



# Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende

65

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**H A D I A H**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

W A I C / ...  
BAHAG HAD ABU ...



00002202

# SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA SEMENDE

Oleh :

Yusrizal Saleh

Abdul Djalil

Yusuf Usman

A. Kudir Ariman



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1990

Perpustakaan Pusat : Binaan dan Pengembangan Bahasa

pb  
499.291 65

No. Induk :

4190

SIS

27-0-91

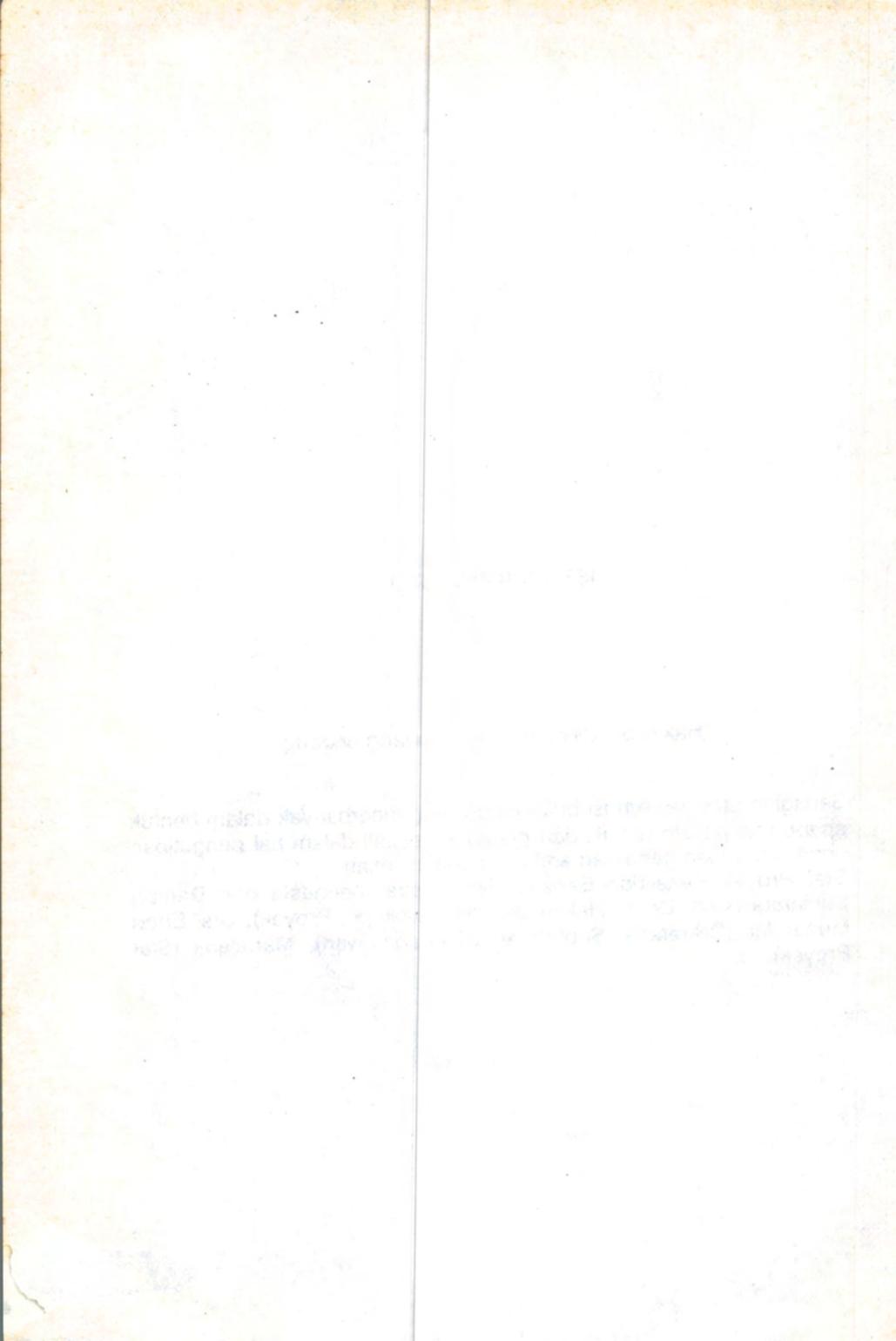
S

ISBN 979 459 067 3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).



## DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA KATA PENGANTAR KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR LAMBANG	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	6
1.5 Metode dan Teknik	12
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	12
1.5.2 Metode Pengolahan Data	13
1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan	14
1.5.4 Metode Penulisan	14
1.6 Sumber Data	14
BAB II CIRI KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE	16
2.1 Ciri Fonologis Kata Majemuk Bahasa Semende	16
2.2 Ciri Morfologis Kata Majemuk Bahasa Semende	17
2.3 Ciri Sintaksis Kata Majemuk Bahasa Semende	22
	30

<b>BAB III TIPE KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE</b>	<b>30</b>
3.1 Tipe Kata Majemuk Menurut Jenis Kata	31
3.1.1 Kata Majemuk Jenis Kata Nominal	31
3.1.2 Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival	34
3.1.3 Kata Majemuk Jenis Kata Partikel	37
3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi	38
3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris	39
3.2.2 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris	43
3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaksis	46
<b>BAB IV MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE</b>	<b>56</b>
4.1 Makna Struktural Kata Majemuk	56
4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal	56
4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival	68
4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Partikel	76
4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk	77
4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Tinggi	78
4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Sedang	80
4.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Rendah	83
4.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk	84
<b>BAB V SIMPULAN</b>	<b>94</b>
5.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Semende	94
5.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Semende	97
5.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Semende	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN: Daftar Kata Majemuk dan Kalimat Bahasa Semende</b>	<b>106</b>

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan

maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Palembang tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sriwijaya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Yusrizal Saleh, Abdul Djallil, dan Yusuf Usman.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan S.R.H. Sitanggang penyunting naskah, dan Erwin Subagio pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

**Lukman Ali**  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## **KATA PENGANTAR**

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sumatera Barat

**Drs. Jazir Burhan**

NIP. 130429241



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri atas Yuslizal Saleh, sebagai ketua, Abdul Djallil, Yusuf Usman, Abdul Kudir Asrimen, masing-masing sebagai anggota, dan Fin Jasnita, sebagai pembantu peneliti.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Sebelumnya sudah diteliti oleh tim lain struktur, morfologi dan sintaksis, serta morfologi kata kerja bahasa ini. Penelitian ini boleh dianggap sebagai lanjutan penelitian mengenai struktur bahasa semenda.

Pelaksanaan penelitian ini tidak mungkin berjalan lancar dan penyelesaiannya tidak mungkin rampung dalam waktu yang dijadwalkan, 8 bulan, tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu, tim peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak atas bantuan dan fasilitas itu.

Secara khusus diucapkan terimakasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik Pusat maupun Daerah Sumatera Selatan, atas kepercayaan dan dana yang diberikan kepada tim peneliti, Bapak Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara-Enim dan Kecamatan Semendo Darat atas perhatian dan kerja sama sehingga kegiatan pengumpulan data dilapangan berlangsung dengan baik dan berhasil guna. Selanjutnya, kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Muaraenim disampaikan penghargaan

atas fasilitas yang diberikan kepada tim peneliti. Ucapan diteruskan kepada Dr. Nangsari Ahmad, selaku konsultan, dan Kepala Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya atas petunjuk dan kemudahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Akhirnya, kepada seluruh informan, baik di Semendo Darat maupun di Palembang diucapkan terimakasih banyak atas kesediaan dan kesabaran meluangkan waktu serta tenaga untuk mencarikan data yang diperlukan, terutama Saudara Sofarudin serta keluarga yang menyediakna pemondokan dan makan minum selama tim peniliti berada di Pulau Panggung.

Tim peneliti telah berupaya sebaik-baiknya menyelesaikan tugas yang berat ini. Namun, disadari benar bahwa hasil penelitian ini belumlah sempurna; didalam buku laporan ini mungkin saja terdapat beberapa kekeliruan, bahkan kesalahan. Oleh sebab itu, tim peneliti akan sangat menghargai semua saran perbaikan dari siapapun untuk penyempurnaan hasil penelitian ini. Dengan demikian, kita dapat memenuhi harapan untuk meraih suatu buku yang berisi deskripsi tata bahasa bahasa Semende yang lengkap. Buku ini berguna dalam rangka melestarikan bahasa Semende sebagai lambang kebudayaan. Bagaimanapun, tim peneliti mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Palembang, 16 Februari

Ketua Tim,

Yuslizal Saleh

## DAFTAR LAMBANG

### A. LAMBANG FONEM DAN EJAAN BIASA

Fonem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti	Fonem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti
i	ijaj	ljang	hijau	ʔ	baliʔ	bali'	pulang
a	agih	agih	bagi	ɾ	ɾagi	ghagi	ragi
u	uwi	uwi	rotan	h	basuh	basuh	cuci
e	elag	elang	elang	s	silap	silap	bakar
ay	bagay	bagai	basi	c	cukah	cukah	coba
aw	kayaw	kayau	kacau	j	jegal	jegal	kejar
ow	niow	niou	kelapa	r	ragi	ragi	warna
oy	oy	oi	hai	m	milu	milu	ikut
p	pitas	pitas	putar	n	nasi	nasi	nasi
b	bancut	bancut	cabut	ñ	ñalat	nyalat	nakal
t	tiap	tiap	hitung	ɳ	ɳah	ngah	dan
d	dame	dame	nama	l	lah	lah	telah
k	balik	balik	balik	w	was	was	liwat
g	genti	genti	ganti	y	ya?	ya'	batuk

## B. LAMBANG LAIN

- + di antara dua unsur kata majemuk melambangkan jeda tutup atau jeda tambah.
- / di antara dua kata melambangkan jeda sekat tunggal.
- // pengapit fonem atau kata yang dituliskan secara fonemis
- \* menyatakan bentuk yang tidak atau tidak gramatikal.
- ' melambangkan bunyi hamzah atau glotal
- " " menyatakan bahwa suku kata di depannya mendapat tekanan primer
- == garis bawah ganda untuk menunjukkan contoh unsur atau bentuk yang dibicarakan
- '' menyatakan makna leksikal atau padanan dalam bahasa Indonesia

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bahasa Semende adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dan didukung oleh kira-kira 40.000 penutur asli (Saleh et. al., 1982:16), yang sebagian besar bermukim di Kecamatan Semendo Darat, Kabupaten Muaraenim Propinsi Sumatera Selatan. Pusat wilayah pemakaian bahasa ini ialah kota kecamatan. Pulau Pahgung, yang terletak lebih kurang 250 km dari Kotamadya Palembang. Dalam fungsinya sebagai bahasa pergaulan dalam percakapan sehari-hari pada situasi atau kesempatan informal, bahasa Semende menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat pemakainya. Karena merasa bangga menggunakan bahasa ibunya, penutur asli memelihara bahasa Semende dengan baik.

Penelitian mengenai struktur umum, morfologi dan sintaksis, serta sistim morfologi verba bahasa Semende sebelumnya sudah dilaksanakan oleh tim tersendiri dan disponsori oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Ketiga penilitan tersebut menggarap aspek yang berbeda dan tidak sama dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan sekarang ini berhubungan dan berpusat pada sistem pemajemukan kata bahasa ini.

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian sebelumnya sudah mengungkapkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Semende dapat dilakukan melalui pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan. Penemuan ini membuktikan bahwa bahasa ini mempunyai kata-kata yang dibuat melalui hasil pemajemukan. Dibawah ini diberikan lima kata majemuk sebagai contoh.

<u>bejalan naun</u>	'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)
<u>cabi garam</u>	'cabe garam' (sambal)
<u>di kale</u>	'di kala' (zaman dulu)
<u>ghaih jingkau</u>	'aih jangkau' (asal ambil saja)
<u>mataghi</u>	'matahari'

Walaupun keberadaan kata majemuk bahasa Semende sudah diidentifikasi, sistem pemajemukan katanya belum diteliti secara mendalam dan terperinci. Informasi tentang ciri, type, dan makna kata majemuk bahasa ini belum tersedia. Karena itu, sistem pemajemukan kata bahasa Semende perlu diteliti dengan cermat untuk mendapatkan informasi tersebut yang tentu pula melengkapi gambaran mengenai struktur bahasa ini secara keseluruhan.

Apabila penelitian ini tidak segera dilaksanakan, dikhawatirkan sistem pemajemukan kata bahasa Semende yang sebenarnya sukar ditelusuri. Karena pengaruh pendidikan formal, administrasi pemerintahan, agama, dan kemajuan sistem komunikasi massa, terutama radio dan televisi, kata-kata dan unsur-unsur lain sudah dan masih diserap kedalam bahasa Semende dari bahasa Indonesia. Kata majemuk Indonesia, seperti *lomba nyanyi*, generasi muda, tuna netra, pertahanan sipil, koperasi unit desa, dan pusat kesehatan masyarakat, sudah sering digunakan sebagai bagian bahasa Semende oleh penutur asli, terutama yang muda-muda. Penyerapan seperti ini lambat-laun tentu mempengaruhi sistem pemajemukan bahasa Semende.

Kata majemuk bahasa Semende umumnya terdiri atas dua unsur (atau kata), misalnya :

<u>betanding nari</u>	'bertanding menari' (lomba nari)
<u>jeme besa'</u>	'orang besar'
<u>mate gawi</u>	'mata kerja (rakyat)
<u>rugu' kampuh</u>	'ahli pamili'
<u>tali bake</u>	'tali bakul'

Kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur atau lebih, terutama yang semua unsurnya kata nominal, seperti pusat penerangan desa dan pembangkit listrik tenaga air, sangat langka dalam bahasa Semende.

Berbagai hasil penelitian kebahasaan sudah membuktikan bahwa bahasa mengalami perubahan secara terus-menerus, terutama bahasa ragam lisan. Bahasa Semende belum mempunyai ragam tulisan. Karena itu, perubahan bahasa ini berlangsung dengan cepat. Namun, identitas bahasa ini perlu dilestarikan karena bahasa merupakan lambang dan mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dan kebudayaan memang erat sekali hubungannya. Sapir (1949:207) menyatakan bahwa

"keberadaan bahasa tidak terlepas dari kebudayaan, yaitu kumpulan perbuatan dan kepercayaan yang diwarisi secara sosial yang menentukan jaringan kehidupan kita". Sebagai bagian dari bahasanya, sistem pemajemukan kata bahasa Semende berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat penutur aslinya. Dalam bahasa ini terdapat kata majemuk yang merujuk kepada hubungan kekeluargaan karena orang Semende sangat menghargai kedudukan seseorang dalam keluarga besar. Kata mejemuk yang berhubungan dengan mata pencaharian, tumbuhan, dan binatang mencerminkan kehidupan serta penghidupan masyarakat dan lingkungan alam Semende.

Hasil penelitian ini mempunyai dampak penting bagi penutur asli bahasa Semende. Deskripsi sistem pemajemukan kata memperagakan kepada mereka berbagai ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa ini. Dengan demikian, penutur asli akan menyadari bahwa bahasa ibu mereka memiliki sistem sendiri yang sama baiknya dengan sistem bahasa-bahasa lain. Pengetahuan ini berdaya guna dalam upaya meningkatkan kecintaan dan kebanggaan kepada bahasa mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki dan memakai bahasa sendiri dan tidak malu atau segan-segan membina dan melestarikan bahasa mereka. Selain itu, orang Semende yang lahir dan dibesarkan di daerah lain serta jarang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa sehari-hari dapat mempelajari struktur bahasa daerahnya dengan mempelajari buku yang berisi deskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia memerlukan masukan dari bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah air. Masukan itu banyak manfaatnya. Hasil penelitian ini, misalnya, menyediakan deskripsi yang sah, yang disusun sebagai hasil analisis data asli mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Deskripsi seperti ini dapat digunakan untuk membandingkan bahasa Semende dengan bahasa Indonesia mengenai sistem pemajemukan kata sehingga diketahui secara meyakinkan persamaan serta perbedaan kedua bahasa. Dua bahasa tidak dapat dibandingkan sebelum ada deskripsi masing-masing.

Hasil perbandingan tersebut dapat dimanfaatkan dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar bidang studi bahasa Indonesia kepada siswa yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu. Masalahnya tidak saja bergayutan dengan kosa kata, tetapi juga dengan sistem bahasa, khususnya sistem pemajemukan kata. Misalnya padanan kata majemuk ibu jari dalam bahasa Semende adalah bai tangan. Padanan ibu adalah endung dan padanan jari adalah jaghi, akan padanan ibu jari, bukan \*endung jaghi. Padanan kata majemuk ini itu

adalah itu ini dalam bahasa Semende. Gejala ini memudahkan guru bahasa Indonesia membuat diagnosis kesulitan belajar, pemilihan bahan pelajaran, dan perancangan kegiatan belajar-mengajar bidang studi bahasa Indonesia sehingga hasil belajar siswa dapat diandalkan. Disamping itu, hasil penelitian ini memperkaya khasanah data bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara. Sampai sekarang data mengenai bahasa daerah belum lengkap, terutama data yang berkenaan dengan sistem pemajemukan kata. Apabila data tersebut sudah cukup, kegiatan dalam membuat perbandingan suatu bahasa daerah dengan bahasa daerah lain akan mudah dilaksanakan. Hasil perbandingan bahasa ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain, pengelompokan bahasa yang mempunyai sistem yang sama. Dengan demikian, dapat diterapkan secara memuaskan suatu bahasa termasuk kelompok apa.

Penelitian mengenai sistem pemajemukan kata secara relatif belum banyak dilakukan. Dalam buku-buku tata bahasa dan ilmu bahasa Indonesia yang tersedia pembahasan-pembahasan dan penjelasan tentang kata majemuk serta pemajemukan kata masih kurang dilakukan oleh para penulis. Umumnya hanya dua tiga halaman saja disediakan untuk pembicaraan kata majemuk, yang berkisar pada jenis kata unsur-unsur dan makna sebenarnya serta makna kiasan kata majemuk. Teknik yang diterapkan dalam penelitian tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini mungkin dapat digunakan untuk meneliti dan menyusun buku mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lain.

Sistem pemajemukan kata merupakan bagian dari dan termasuk ke dalam bidang struktur bahasa, khususnya bidang morfologi. Kata majemuk adalah kata kompleks yang terdiri atas dua kata atau lebih. Setiap kata majemuk mempunyai bentuk dan makna; sama halnya seperti kata-kata lain, suatu kata majemuk termasuk salah satu jenis atau kelas kata.

Seperti yang disinggung di muka, sebelumnya struktur bahasa Semende sudah diteliti tiga kali oleh tim dibawah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Judul ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1) "Struktur Bahasa Semende"

Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur umum dan dilakukan pada tahun 1977/78. Lapornya sudah dicetak dan diterbitkan pada tahun 1979 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende"

Penelitian ini secara khusus mengolah bentuk dan susunan kata dalam frase serta kalimat dan dilaksanakan pada tahun 1981/82. Lapornya belum dicetak.

### 3) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende"

Penelitian ini secara khusus menggarap bentuk dan pembentukan verba dan diselenggarakan pada tahun 1983/84. Lapornya belum dicetak.

Walaupun ketiga penelitian tersebut masih berkaitan dengan struktur bahasa Semende, aspek garapannya tidak sama dan berbeda pula dengan aspek yang diolah dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu sudah menemukan keberadaan kata majemuk dalam bahasa ini, sedangkan penelitian sekarang ini memperdalam dan memperinci kegiatan untuk membahas sistem pemajemukan kata bahasa ini. Namun, penelitian ini memperhatikan semua hasil penelitian terdahulu, mengenai kaidah fonologis, morfologis, dan sintaksis. Susunan dan hubungan unsur-unsur suatu kata majemuk ditinjau dari kaidah struktur umum bahasa Semende, misalnya kaidah diterangkan dan menerangkan. Pengetahuan ini mempermudah penetapan kata majemuk yang sintaksis atau tidak sintaksis. Konsep dan penggolongan jenis kata juga diangkat dari apa yang sudah ditentukan dalam penelitian terdahulu. Selain itu data yang terdapat dalam laporan hasil penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian sekarang ini untuk menyusun instrumen pengumpul data dan melengkapi contoh setiap pola pemajemukan kata yang sudah ditemukan. Walaupun berbeda aspek yang dikaji, semua penelitian terdahulu dan penelitian tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini saling melengkapi dengan tujuan mengungkapkan informasi menyeluruh dan terpadu mengenai bahasa ini.

#### 1.2 Masalah

Masalah pokok yang dipecahkan dalam penelitian ini berhubungan dengan dan berpusat pada pengadaaan diskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende secara terperinci dan memadai. Dimuka sudah dikemukakan bahwa sistem pemajemukan kata merupakan bagian struktur bahasa, "organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola yang bermakna" (Kridalaksana, 1982 :157), khususnya bidang morfologi, "cabang ilmu linguistik yang membicarakan bentuk dan pembentukan serta pengaruh serta perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata" (Ramlan, 1967:2).

Sistem pemajemukan kata dalam hubungan ini merujuk kepada perangkat gabungan dan susunan kata, yang lazim disebut kata majemuk yang muncul berulang-ulang dalam pola-pola yang ada makna bagi penutur asli bahasa Semende (bandingkan dengan pendapat Finocchiaro dan Bonomo, 1973:3). Aspek khusus yang diteliti meliputi (1) ciri, (2) tipe, dan (3) makna kata majemuk.

Ruang lingkup ciri kata majemuk mencakup ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ruang lingkup tipe kata majemuk mencakup penggolongan menurut jenis atau kelas kata, konstruksi, dan valensi sintaksis. Ruang lingkup makna kata majemuk mencakup makna struktural, makna idiomatik, dan kelompok pemakaian. Definisi istilah yang digunakan diberikan dalam Bagian 1.4 dibawah ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh diskripsi yang sah mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Diskripsi ini dibuat secara terperinci dan memadai, meliputi ciri, tipe, dan makna kata majemuk.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah suatu buku yang berisi informasi faktual tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, misalnya pengembangan ilmu linguistik bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah.

### **1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan**

Dalam penelitian ini diikuti konsep dan prinsip yang berlaku dalam kerangka teori linguistik deskriptif yang disesuaikan dengan data yang terkumpul. Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian observasi terkontrol serta terverifikasikan secara objektif dengan menggunakan teori tertentu mengenai struktur bahasa sebagai acuan (bandingkan dengan pendapat Lyons, 1977:1). Teori yang digunakan dikenal dengan strukturalisme, seperti yang dijelaskan Lyons (1977:50) dalam terjemahan berikut.

Secara singkat strukturalisme berarti bahwa setiap bahasa dipandang sebagai suatu sistem hubungan (lebih tepat lagi, seperangkat sistem yang saling berhubungan), yang unsur-unsurnya : bunyi, kata, dan sebagainya, tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat diantara unsur-unsur itu.

Teori ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membuat deskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende. sintakstis

Setiap kata majemuk terdiri atas dua unsur atau lebih yang tersusun dan berhubungan secara tertentu. Kata majemuk dikelompokkan atas beberapa tipe dan mempunyai makna, baik secara struktural maupun idiomatik.

Telaah baca pustaka yang tersedia membuktikan kelangkaan penelitian dan pengkajian sistem pemajemukan kata. Para linguis (ahli ilmu linguistik) bahkan mempunyai istilah yang berbeda-beda untuk konsep ini. Sebagian

menggunakan istilah pemajemukan (Moellono dalam Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976:112); sebagian menggunakan istilah kompositum (Fokker, 1960:131; Keraf, 1978:38); sebagian menggunakan istilah penggabungan atau compounding (Blomfield, 1933:225; Francis, 1958:205; Langacker, 1973:42; Wardhaugh, 1977:238; Kridalaksana, 1982:127); sebagian menggunakan istilah komposisi atau komposition (Zarvoort, 1948:785; Sapir, 1949:29; Lyons, 1977:53); dan sebagian menggunakan istilah persenyawaan (Ramlan, 1967:28); sedangkan Slametmuljana (1960:34) menggunakan istilah berangkaian dan berpaduan.

Walaupun menggunakan istilah yang berbeda-beda, para linguis pada dasarnya mengajukan definisi yang serupa dengan definisi yang diungkapkan oleh Wardhaugh (1977:238) dalam terjemahan sebagai berikut.

Compounding ialah penggabungan dua bentuk linguistik yang dapat berfungsi secara mandiri, misalnya penggabungan kata benda dalam bobot kertas; penggabungan frase dalam orang tua dan anak muda itu berangkat; dan penggabungan klausa dalam John bernyanyi dan Mari menari.

Dalam penelitian ini, seperti yang dicantumkan pada judulnya, digunakan istilah pemajemukan dalam pengertian seperti yang dinyatakan diatas. Namun, bidang garapannya dibatasi pada pemajemukan kata saja, semua jenis kata yang terdapat dalam bahasa Semende.

Proses pemajemukan menghasilkan kata yang lazim disebut kata majemuk. Yang dimaksud dengan kata majemuk adalah satuan leksikal yang didalamnya dua morfem leksikal atau lebih disandingkan (bandingkan dengan definisi Langacker, 1973:81).

Selain merupakan kata majemuk, bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih dapat pula merupakan frase atau klausa dalam bahasa Semende. Perbedaan kata majemuk dengan kata frase adalah sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk termasuk golongan kata, sedangkan frase bukanlah sebuah kata.
- 2) Unsur-unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan, sedangkan unsur-unsur frase dapat dipisahkan (bandingkan dengan pendapat Ramlan, 1981:122--123).

Perbedaan kata majemuk dengan klausa adalah sbb.

- 1) Satuan klausa dibatasi oleh adanya jeda panjang yang diiringi nada akhir turun atau naik, sedangkan pada kata majemuk tidak ada jeda panjang diantara unsur-unsurnya dan apabila diucapkan secara mandiri, kata majemuk diakhiri nada akhir turun.
- 2) Klausa merupakan konstruksi yang berisi subjek dan predikat (Wardhaugh

,1972:237), sedangkan kata majemuk merupakan kata kompleks yang dapat berfungsi sebagai subjek, prediket, atau objek dalam klausa atau kalimat. Disamping itu, kata majemuk dapat diidentifikasi dengan ciri tertentu. Menurut Keraf (1978:140), ciri khas kata majemuk adalah sebagai berikut.

- 1) Gabungan itu membentuk suatu arti yang baru.
- 2) Gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya.
- 3) Biasanya gabungan itu terdiri atas kata dasar.
- 4) Prekuensi pemakaiannya tinggi.
- 5) Terutama kata majemuk yang bersifat indosentris dibentuk menurut hukum DM (yang diterangkan mendahului yang menerangkan).

Penentuan kelompok jenis kata majemuk dilakukan dengan memedomani teori Bloomfield (1933:233-237). Selain mengikuti prinsip linguistik deskriptif dalam kerangka strukturalisme, teori ini lebih terperinci dan memadai dari teori lain yang diketahui oleh tim peneliti.

Bloomfield menekankan bahwa deskripsi dan klasifikasi semua bentuk yang diarahkan oleh struktur suatu bahasa untuk dideskripsikan sebagai kata majemuk, bergantung pada ciri khas bahasa tersebut. Kata majemuk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama menurut (1) hubungan di antara anggota atau unsurnya dan (2) hubungan suatu kata majemuk secara keseluruhan dengan anggotanya.

Menurut hubungan diantara anggotanya, kata majemuk dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) Kata majemuk sintaksis (kata sifat sintaksis) dan (2) kata majemuk tak sintaksis. Pada kata majemuk sintaksis, hubungan diantara anggotanya sama dengan hubungan diantara kata pada frase. Kata majemuk bahasa Semende jeme tue 'orang tua' (ibu bapak) terdiri dari atas kata nominal, jeme, yang berperan sebagai yang diterangkan dan kata adjektival, tue, yang berperan sebagai yang menerangkan. Konstruksi kata majemuk ini sama dengan konstruksi frase senampang empat 'senapan baru'. Kata majemuk jeme tue termasuk kata majemuk sintaksis.

Pada kata majemuk tak sintaktis, hubungan diantara anggotanya tidak sama dengan hubungan diantara kata pada frase. Kata majemuk ijang langit 'biru langit' (nama warna) terdiri dari atas kata adjektival ijang, kata nominal langit. Karena dalam bahasa Semende tidak ada frase yang terdiri atas kata adjektival tambah kata nominal, kata majemuk ijang langit termasuk kata majemuk tak sintaktis.

Kata majemuk sintaktis dapat lagi dibagi atas kelompok lain menurut konstruksi sintaktis yang disejajarkan dengan jenis kata anggotanya sebagai berikut.

- 1) Nomina tambah adjektival, misalnya indung mude 'ibu muda' (ibu tiri).
- 2) Nomina tambah verba, misalnya tukang nggunting 'tu kang menggunting' (tukang gunting).
- 3) Verba tambah nomina, misalnya malit tinju 'memalit telenjuk (makan tanpa lauk)
- 4) Verba tambah kata penjelas, misalnya ulang tepat 'ulang sering' (balik balik).

Kata majemuk tak sintaktis juga dapat dibagi-bagi atas kelompok lain menurut kenyataan bahwa anggotanya tidak pernah bergabung pada konstruksi frase bahasa Semende sebagai berikut.

- 1) Nomina tambah nomina, misalnya bai keting 'ibu kaki' (ibu jari kaki).
- 2) Kata majemuk koordinatif yang anggotanya merupakan jenis kata yang sama dan dapat dijadikan frase dengan menambahkan kata ngah 'dan' atau kata atau 'atau' diantaranya sebagai berikut.
  - a) Nomina tambah nomina, misalnya ana 'bini' 'anak bini (keluarga).
  - b) Nomeria tambah numeralia misalnya sijat due 'satu dua' (beberapa).
  - c) Verba tambah verba, misalnya nal' tughun 'naik turun' (tidak mantap)
  - d) Adjektiva tambah adjektiva misalnya itam putih 'hitam putih' (hitam dan putih).
  - e) Kata partikel tambah kata partikel, misalnya Isu' luse 'besok lusa' (nant).

Bloomfield (1933:235) memasukkan kata ulang, seperti bye-bye 'selamat berpisah', kedalam kelompok kata majemuk. Namun, dalam penelitian ini kata ulang dipandang sebagai kata kompleks lain, bukan kata majemuk

Menurut hubungan suatu kata majemuk secara keseluruhan dengan anggotanya, kata majemuk dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) kata majemuk endosentris dan (2) kata majemuk eksosentris. Kata majemuk endosentris ialah kata majemuk yang mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi semua atau salah satu anggotanya. Misalnya, kata majemuk lbung bapang 'ibu bapak' adalah kata majemuk endosentris karena fungsinya sama dengan fungsi kedua anggotanya, sama-sama kata nominal. Begitu pula kata majemuk ghumah tue 'rumah tua' (rumah warisan) adalah kata majemuk endosentris karena fungsinya sama dengan fungsi salah satu anggotanya, yaitu ghumah, sama-sama kata nominal.

Kata majemuk eksosentris ialah kata majemuk yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan fungsi semua atau salah satu anggotanya. Misalnya, kata majemuk putih teloe 'putih telur' adalah kata majemuk eksosentris karena fungsinya tidak sama dengan fungsi anggotanya, secara keseluruhan kata majemuk putih teloe berfungsi sebagai kata nominal, sedangkan putih biasanya berfungsi sebagai kata adjektival. Putih teloe tidak berarti warna putih dan tidak pula berarti 'telur'.

Tipe kata majemuk ditentukan atas dasar jenis atau kelas kata dan valensi sintaksis. Jenis kata dibagi atas tiga golongan utama, yaitu (1) kata nominal, semua kata yang dapat dinegatifkan dengan kanye 'bukan', (2) kata adjektival, semua kata yang dinegatifkan dengan di atau di de 'tidak', dan (3) kata partikal, semua kata yang bukan kata nominal atau kata adjektival. Valensi sintaksis adalah kemampuan kata majemuk menduduki fungsi dalam kalimat, sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, yang memodifikasi, atau yang dimodifikasi.

Teori yang digunakan untuk membuat klasifikasi dan deskripsi makna pemajemukan atau hubungan semantik antara anggota kata majemuk ialah teori yang diajukan oleh Zandvoort (1948:300-308). Klasifikasi serta deskripsi makna ini cukup terperinci dan memadai; makna kata majemuk yang dibicarakan adalah makna struktural dan dibuat berdasarkan sistem pemajemukan kata bahasa Inggris. Karena sistem pemajemukan kata bahasa Semende tidak seluruhnya sama dengan sistem pemajemukan kata bahasa Inggris, tidak semua jenis makna tersebut diambil alih untuk keperluan penelitian ini. Misalnya, makna kata majemuk partisipel (compound participles), seperti makna underdone 'kurang masak' dan upstanding 'baik dan terhormat', tidak dapat diterapkan ke dalam bahasa Semende. Dengan kata lain, pemakaian teori itu disesuaikan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Selain itu, dipedomani pula uraian yang diberikan oleh Slamet Muljana (1960:34-37). Makna yang dikemukakan dalam laporan ini pada dasarnya menunjukkan hubungan semantik antara suatu kata majemuk, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Anggota kedua menunjukkan bahan pembuat anggota pertama misalnya gule kabung 'gula enau'.
- 2) Anggota kedua menunjukkan asal anggota pertama, misalnya gadis dusun 'gadis desa'.
- 3) Anggota kedua menunjukkan tempat anggota pertama, misalnya getang pale 'ikat kepala'.
- 4) Anggota kedua menunjukkan kegunaan pertama, misalnya lesung indi 'lesung tumbuk'.

- 5) Anggota pertama menunjukkan alat untuk mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya benang penjalt 'benang penjahit'.
- 6) Anggota kedua menunjukkan keserupaan anggota pertama, misalnya kuning gading 'kuning gading'.
- 7) Anggota kedua menunjukkan perbuatan yang berhubungan dengan anggota pertama, misalnya tukang tempe 'tukang tempa' 'tukang besi'.
- 8) Anggota kedua menunjukkan kualifikasi anggota pertama misalnya jeme besa 'orang besar'.
- 9) Anggota pertama menunjukkan objek perbuatan anggota kedua, misalnya pisang guring 'pisang goreng'.
- 10) Anggota kedua menunjukkan objek perbuatan orang anggota pertama, misalnya tunggu tubang 'tunggu rumah tua' (adat di Semende).
- 11) Anggota kedua menunjukkan cara mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya belaghi anjing 'berlari anjing'.
- 12) Anggota kedua menunjukkan waktu perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya bali aghi 'balik hari'.
- 13) Anggota kedua melengkapi anggota pertama, misalnya endung bapang 'ibu bapak'.
- 14) Kedua menunjukkan hubungan tidak sewajarnya, misalnya besa ati 'besar hati'.

Makna leksikal kata majemuk bahasa Semende diberikan dengan padanan kata atau kata majemuk bahasa Indonesia, kalau ada, yang diangkat dari Kamus Umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta' 1976), kemudian diberi maknanya secara keseluruhan. Apabila padanan bahasa Indonesia tidak ada, makna kata majemuk bahasa Semende diberi melalui penjelasan sesingkat mungkin. Disamping itu, bagi kata majemuk tertentu dijelaskan pula makna wajar dan makna kiasan (makna idiomatik). Misalnya, kata majemuk buah manggah 'buah mangga' mempunyai makna wajar buah yang bernama manggah sedangkan kata majemuk buah mulut 'buah mulut' mempunyai makna kiasan, bahan pembicaraan orang banyak (bandingkan dengan pendapat Slamet Mulyana, 1960:37).

Makna idiomatik dibagi atas tiga tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan tinggi tidak berhubungan dengan makna salah satu anggotanya; makna idiomatik kata majemuk bertingkatan sedang berhubungan dengan makna salah satu anggotanya; makna

Idiomatik bertingkatan rendah berhubungan dengan makna kedua anggotanya

Makna lain yang dibahas ialah makna kategorisasi, makna yang dikelompokkan menurut pemakaian sejumlah kata mejemuk, misalnya penanaman jenis tumbuhan dan binatang, dan menurut kata yang digunakan sebagai salah satu anggotanya, misalnya sekelompok kata majemuk yang di buat dengan kata jeme 'orang', tukang 'tukang', dan musim 'musim' (bandingkan dengan pendapat Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976:112).

### 1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang "meliputi kegiatan luas dan secara umum menggambarkan situasi atau fenomena" (lihat Mason dan Bramle; 1978:31). Sistem pemajemukan kata bahasa Semende dideskripsikan dengan memperhatikan konsep dan prinsip yang berlaku dalam aliran strukturalisme.

Pada dasarnya deskripsi seperti ini merupakan penyusunan tata bahasa atau gramatika yang berhubungan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende yang sesuai dengan gejala kebahasaan yang benar-benar digunakan oleh penutur aslinya. Menurut Langacker (1973: 6), "deskripsi kebahasaan suatu bahasa dinamakan gramatika bahasa itu". Kridalaksana (1982:51) mengatakan bahwa "tata bahasa diamati dan bukan berdasarkan kaidah normatif dinamakan gramatika deskriptif". Tugas peneliti bahasa adalah mendeskripsikan bagaimana penutur asli memakai bahasanya, tidak menetapkan lebih dahulu bagaimana mereka seharusnya menggunakan bahasanya dalam berbicara dan menulis (lihat Lyons, 1977:43).

#### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) telaah baca. Observasi ditujukan untuk menemukan sistem pemajemukan kata, ciri, tipe dan makna kata majemuk bahasa Semende dengan memperhatikan makna dan distribusi dalam kalimat setiap kata mejemuk yang muncul. Landasan teori kegiatan ini adalah dua unsur yang dapat diamati boleh diharapkan korelasi bentuk dan makna yang mungkin sekali menbagi unsur-unsur yang diamati ke dalam berbagai kelompok kata mejemuk; distribusi lebih mudah diamati secara objektif dari makna (lihat Gleason, 1961:79).

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan suatu instrumen yang berbentuk daftar kata mejemuk dan kalimat bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Semende oleh sepuluh orang informan. Instrumen itu disusun dengan memakai sejumlah kata mejemuk yang dikutip dari Kamus

Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976), dengan memperhatikan buku-buku hasil penelitian bahasa Semende terdahulu.

Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dengan para informan di daerah Semende dan di Palembang dengan tujuan mencari data tambahan dan menguji data yang kesahihannya diragukan.

Telaah baca dilakukan terhadap semua teks yang sudah ditranskripsikan dari bahasa ragam lisan Semende. Telaah baca memberikan data tambahan dan bahan untuk menyusun instrumen.

Semua data yang terkumpul dari ketiga jenis kegiatan itu dimasukkan ke dalam korpus, "kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa" (Kridalaksana, 1982:95). Korpus ini sedapatnya disusun dengan memenuhi persyaratan kememadalan internal, "kesesuaian teori dengan data yang dideskripsikan" (Langacker, 1972:24).

### **1.5.2 Metode Pengolahan Data**

Pada dasarnya pengolahan data dilakukan melalui analisis struktural dalam lingkungan "metode deskriptif sinkronis" (Bloch dan Trager, 1942:55), dengan tujuan menemukan dan mendeskripsikan struktur bahasa, yaitu "pola dan keteraturan yang terkandung dalam korelasi bunyi dan makna" (Langacker, 1971:1). Pengolahan data merujuk kepada "pengumpulan dan pengelompokan bahan-bahan yang didapat dari penelitian di lapangan sebagai dasar untuk membuat analisis linguistik" (Kridalaksana, 1982:127). Pengolahan data dan analisis linguistik sering dilakukan secara serempak dalam urutan mana suka dan kedua kegiatan ini saling menunjang serta lengkap-melengkapi (lihat Samarín, 1967:151).

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan cara:

- 1) mencari makna setiap kata majemuk yang terdapat di dalam korpus;
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur kata majemuk yang strukturnya agak rumit atau sukar dideskripsikan
- 3) melacak kesalahan atau ketidak samaan atau penyimpangan pada bentuk struktural beberapa ujaran didalam korpus;
- 4) melakukan segmentasi pada ujaran di dalam korpus untuk mengelompokkan bagian kata majemuk yang muncul berulang-ulang dan mengkaji jenis dan makna setiap bentuk yang sudah diidentifikasi pada langkah-langkah sebelumnya;
- 5) menyusun pola kata majemuk dan mengisi gatra (slot) dalam setiap pola

, menurut teknik klasifikasi yang telah ditetapkan dalam kerangka teori. Yang dimaksud dengan gatra ialah "lingkungan tertentu yang dapat ditempati unsur-unsur morfologi" (Kridalaksana, 1982:49).

### **1.5.3 Metode Penarikan Simpulan**

Setelah semua data diolah, sejumlah simpulan ditarik sehubungan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende melalui langkah-langkah:

- 1) merumuskan sejumlah hipotesis atas dasar bentuk yang sudah ditemukan dalam pengolahan data;
- 2) Menguji setiap hipotesis terhadap unsur kata majemuk yang ada di dalam korpus. Apabila perlu, pertimbangan intuitif penutur asli bahasa Semende dimintakan dalam rangka pengujian hipotesis karena "penutur asli memiliki informasi introspektif untuk menetapkan jenis bentuk dan makna unsur-unsur bahasanya" (Langacker, 1972:17);
- 3) membuat simpulan dalam bentuk kaidah yang dihasilkan dari pengujian hipotesis. Yang dimaksud dengan kaidah adalah pernyataan umum tentang keteraturan atau pola pemajemukan kata bahasa Semende. Setiap pola dilengkapi dengan tiga sampai lima contoh.

### **1.5.4 Metode Penulisan**

Kata majemuk, juga kata ulang, bahasa Semende diketik dan semua unsur atau anggotanya digaris bawah (huruf miring atau tebal) untuk menyatakan bahwa kata majemuk atau kata ulang adalah sebuah kata. Dalam pembahasan fonologis, contoh dituliskan dengan lambang fonemik dan diapit dua garis miring (lihat daftar lambang vii dan viii).

### **1.6 Sumber Data**

Sasaran penelitian ini adalah sistem pemajemukan kata bahasa semende. Oleh sebab itu, sumber datanya meliputi bahasa Semende secara keseluruhan. Sistem pemajemukan kata tidak dapat diteliti tanpa memperhatikan sistem lain dalam suatu bahasa. Data yang diolah berjumlah lebih

kurang 500 ujaran dalam bentuk kata majemuk dan kalimat yang diperoleh dari sepuluh orang informan, yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu dan dipilih menurut persyaratan yang lazim berlaku dalam penelitian bahasa.

Bahasa Semende sering dikenal sebagai bahasa Semende Darat, yang dipakai di Kecamatan Semendo Darat di Kabupaten Muaraenim, dan bahasa Semende Lembak, yang dipakai di Kecamatan Kisam di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kata semende digunakan oleh orang Semende, sedangkan kata semendo sering digunakan oleh daerah lain dan dalam administrasi pemerintahan. Dalam penelitian ini dipakai dialek Semende Darat sebagai sampel sumber data dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Dialek Semende Darat didukung oleh lebih kurang 30.000 penutur asli, 75% dari seluruh penutur asli.
- 2) Kedua dialek ini hampir tidak berbeda karena penduduk Semendo Lembak berasal dari Semende Darat.
- 3) Penelitian terdahulu juga menggunakan dialek Semende Darat sebagai percontoh (sampel).
- 4) Salah seorang anggota tim peneliti adalah penutur asli bahasa Semende dialek Semende Darat. Pertimbangan intuitifnya dapat diandalkan dalam analisis data, penarikan simpulan, pengujian hipotesis, dan pencarian contoh yang diperlukan.

Korpus yang diolah bersumber dari bahasa lisan yang benar-benar digunakan oleh masyarakat penutur asli bahasa Semende pada masa kini; "bahasa pada dasarnya adalah wicara atau tuturan" (Blommfield, 1933:6). Sebagian data diambil dari teks yang juga merupakan bahasa lisan yang sudah ditranskripsikan.

Aspek pertama yang digali dari data yang terdapat di dalam korpus adalah ciri kata majemuk bahasa Semende. Dalam bab berikut disajikan deskripsi ciri kata majemuk bahasa ini.

yang 200 ujian dalam bentuk kata majemuk dan kalimat yang diperoleh  
Jah sebagai orang infirmar yang menggunakan bahasa Gernade sebagai  
bahasa ibu dan dipinjam banyak perwujudan yang dalam bahasa dalam  
perubahan bahasa

Bahasa Gernade sering dikenal sebagai bahasa Gernade Gernade yang  
diyakini di Kecamatan Gernade Gernade Kabupaten Muanre, dan bahasa  
Gernade Gernade yang diakui di Kecamatan Kisan di Kabupaten Ogan  
Komering Lingsi. Kata germang digunakan oleh orang Gernade sebagai  
kata serapan untuk menyebut orang-orang yang tinggal dan bekerja di  
perbatasan. Data wawancara diperoleh dari Gernade Gernade sebagai  
sumber utama data bahasa-bahasa tersebut.

(1) Data Gernade Gernade yang diperoleh sebagai berikut:  
dan masih banyak lagi.

(2) Kata-kata lain yang masih diperoleh dari sumber tersebut adalah:  
bahasa dan Gernade Gernade.

(3) Penelitian tentang juga menggunakan bahasa Gernade Gernade sebagai  
contoh sebagai berikut.

(4) Salah satu contoh perbandingan di antara kedua bahasa tersebut adalah  
bahasa Gernade Gernade dan bahasa Gernade Gernade sebagai berikut:  
bahasa Gernade Gernade dan bahasa Gernade Gernade dan perbandingan  
dan yang diperoleh.

Konsep-konsep dalam bahasa Gernade Gernade dan bahasa Gernade Gernade  
digambarkan oleh perbandingan antara bahasa Gernade Gernade dan bahasa  
Gernade Gernade yang diperoleh sebagai berikut (Gernade Gernade, 1996).  
Setengah data diambil dari wawancara yang dilakukan dengan bahasa Gernade  
Gernade Gernade.

Salah satu contoh yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan  
bahasa Gernade Gernade dan bahasa Gernade Gernade sebagai berikut:  
dan yang diperoleh sebagai berikut.

## BAB II

### CIRI KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Sistem pemajemukan kata bahasa Semende dapat diketahui dengan mempelajari ciri kata majemuk yang terdapat dalam bahasa ini. Penelitian terdahulu sudah menemukan bahwa bahasa Semende mempunyai empat macam kata, yaitu (1) kata tunggal, misalnya mate 'mata' dan aghi 'hari', (2) kata berimbuhan, bermate 'bermata' dan saghi 'sehari', (3) kata ulang, misalnya mate-mate 'mata-mata' dan aghi-aghi 'hari-hari', dan (4) kata majemuk, misalnya mateaghi 'matahari' dan mate padi 'ujung padi'. Melalui cirinya, kata majemuk dapat dibedakan dari bentuk kata-kata lain bahasa ini.

Pemberian sebutan kata majemuk bahasa Semende menyiratkan maksud bahwa ada kata majemuk bahasa lain. Apabila cirinya sudah diketahui, kata majemuk bahasa Semende mudah dibedakan dengan kata majemuk bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Dalam bahasa Semende, umpamanya, terdapat kata majemuk ayi ana yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah anak sungai. Dalam bahasa Semende ana mengikuti ayi 'sungai', sedangkan dalam bahasa Indonesia anak mendahului sungai.

Ciri kata majemuk bahasa Semende dibahas menurut bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam Bab I sudah dikemukakan bahwa pembicaraan mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende tidak terlepas dari tinjauan sistem bahasa ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebelum ciri kata majemuk dideskripsikan dan dibahas, diberikan secara ringkas garis besar struktur bahasa Semende, yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dibicarakan, berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

#### 2.1 Ciri Fonologi Kata Majemuk Bahasa Semende

Dari penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (1978:216), ditemukan bahwa Semende mempunyai 4 fonem vokal, yaitu /i, a, e, u/ (e adalah e pepet), 20 fonem konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, ʔ, h, r̄, s, c, j, r, m, n̄, l, w, y/, dan 4 fonem suprasegmental, yaitu jeda / +, /, //, # /, serta 5 diftong, yaitu [ ay, oy, iw, aw, ow ]. Fonem segmental, vokal dan konsonan, dan diftong ini dapat digabungkan dalam berbagai cara untuk membentuk morfem atau kata. Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Kata ialah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya batu, rumah, datang, atau gabungan morfem, misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa (lihat Kridalaksana, 1982:76)

Penelitian terdahulu sudah menemukan bahwa lebih dari 90% kata dasar bahasa Semende terdiri atas dua suku kata dengan pola kata V, VK, KV, KVK, dan KKV, (V = vokal dan K = konsonan). Walaupun tekanan tidak fonemik, tidak mengubah makna kata, dalam bahasa ini, tekanan primer, mungkin juga perpanjangan ucapan, biasanya terletak di depan atau pada suku kata terakhir, misalnya en'dung 'ibu' dan l'jang 'hijau'. Tekanan primer dilambangkan dengan /' / yang diletakkan di depan suku kata yang bertekanan primer.

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan primer pada suku kata terkahir unsur kedua kata majemuk yang terdiri dari atas dua unsur, atau suku kata terakhir unsur ketiga kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur, menandai ciri fonologis kata mejemuk bahasa Semende.

Contoh

<u>bai keting</u> /bayke"tin/	'ibu jari' (ibu jari kaki)
<u>bukul lali</u> /bukula"li/	'bengkak lupa' (mata kaki)
<u>jeme tue</u> /jemetu"e/	'orang tua'
<u>tukang ubat</u> /tukanu"bat/	'ahli obat' (dukun)
<u>ura' due belas</u> /ura?duebe"las/	'urak dua belas' (urut)

- 2) Dalam pengucapan beberapa kata majemuk, kadang-kadang ada fonem yang hilang dari salah satu unsurnya.

Contoh

<u>endung mude</u> /ndunmu"de/	'ibu muda (ibu tiri),
/e/ pada <u>endung</u> hilang	
<u>entue meraje</u> /ntuemera"je/	'mertue meraja' (paman istri),
/e/ pada <u>entue</u> hilang	
<u>jeme beume</u> /jemebu"me/	'orang berladang' (orang tani),
/e/pada be- hilang	
<u>mateaghi</u> /mata"ri/	'matahari', /e/ pada <u>mate</u> hilang
<u>Muaraenim</u> /mari"nim/	'Muaraenim' (nama kota),
/u/ dan /e/ pada <u>muare</u> hilang.	

## 2.2 Ciri Morfologis Kata Majemuk Bahasa Semende

Menurut salah et.al. (1978:218), dalam bahasa Semende terdapat delapan awalan, yaitu maN-, be-, te-, di-, peN-, ke-, se-, dan ku-, lima akhiran, yaitu -an, -i-kah, -ku, dan -nye, serta tiga sisipan, yaitu -el-, -em-, dan -er-.

Dari analisis data dapat ditarik sejumlah simpulan mengenai ciri morfologis kata majemuk bahasa Semende sebagai berikut.

- 1) Unsur yang membentuk kata majemuk berlaku sebagai gabungan yang tak terpisahkan; misalnya, kata majemuk guru besa 'guru besar' (kepala sekolah) berubah menjadi frase dengan makna yang berbeda apabila

unsurnya dipisahkan dengan kata lain, seperti ye 'yang' dalam frase guru ye besa 'guru yang besar'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

blni mude

'istri muda'

(istri lain)

jeme besa

'orang besar'

jeme keci

'orang kecil'

pighi' bute

'ikan kecil'

raje bujang

'pimpinan pemuda'

Frase yang Berpadanan

blni ye mude

'istri yang muda'

jeme ye besa

'orang yang besar'

jeme ye keci

'orang yang kecil'

'pighi' ye bute

'ikan yang kecil'

raje ye bujang

'raja yang bujang'

2) Bentuk apit jurai 'keluarga besar' adalah kata majemuk, gabungan dua kata,

bukan sebuah kata karena dalam bahasa Semende deret konsonan /t-j/ tidak terdapat di tengah sebuah kata. Jadi, deret konsonan menjadi penanda ciri kata majemuk bahasa ini.

contoh lain:

Kata majemuk

bugagh ghumah/bugarrumah

'laki-laki rumah'

(ahli rumah)

dusun laman/dusunlaman/

'kampung halaman'

garam gula/garamgulay/

'garam gula'

(penghasilan)

getang pale/getagpale/

mesin nyanyi/mensinnani/

'mesin nyanyi'

(gramofon)

Deret Konsonan yang

Tidak Ada di Tengah Kata

/ f-f /

/ n-1 /

/ m-g /

/ n-p /

/ n-n /

Sungguhpun demikian, sebagian kata majemuk berisi deret konsonan yang biasa hadir di tengah kata. Misalnya, pisang guring/pisangurg/ 'pisang goreng' berisi deret konsonan /ŋ-g/ yang juga terdapat di tengah kata dan tenggaghe/tengare/ 'kandang ayam', langgu/langgu? 'sombong', dan bingging/bingin/ 'punggung'.

3) Adanya sebuah kata sebagai padanan suatu kata majemuk membuktikan

bahwa kata majemuk merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. Misalnya, padanan kata majemuk batang aghi 'batang hari' (sungai) adalah ayi 'sungai'.

contoh lain :

Kata Majemuk  
mincang keting

'angkat kaki'

(berangkat)

rugu' kampu

'ahli famili'

tikagh sembayangan

'tikar sembahyang'

tukang ubat

'tukang obat' (dukun)

ulu ati

'hulu hati' (dada)

Padanan Satu Kata

beghangkat

'berangkat'

jural

'ahli famili'

sejadah

'sejاده'

dukun

'dukun'

dade

'dada'

- 4) Sejumlah kata majemuk mempunyai kata tertentu sebagai salah satu unsurnya; misalnya, dengan badah 'tempat' sebagai unsur pertama, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

badah bali

'tempat pulang'

badah beghusi

'tempat bermain'

badah besimbun

'tempat bersembunyi'

badah dudu

'tempat duduk'

badah gheghadu

'tempat istirahat'

Demikian pula dengan tukang 'tukang' sebagai unsur pertama, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

tukang beburu

'tukang berburu' (pemburu)

tukang dua

'tukang doa' (pemimpin berdoa)

tukang sunat

'tukang sunat' (tukang khitan)

tukang tangis

'tukang tangis' (penagis)

tukang tempe

'tukang tempa' (pandai besi)

Dengan ana 'kecil' sebagai unsur kedua, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

ayi' ana

'sungai kecil' (anak sungai)

bulu ana

'bulu kecil' (bulu roma)

buluh ana

'bambu kecil'

kayu ana

'kayu kecil'

pisang ana

'pisang kecil' (pisang hutan)

- 5) Dalam bahasa Semende tidak banyak kata majemuk yang terdiri atas tiga

kata. Salah satu unsur kata majemuk yang terdiri atas tiga kata biasanya merupakan kata majemuk, sebagai unsur pertama atau kedua.

Dibawah ini diberikan contoh kata majemuk tiga kata yang unsur pertamanya merupakan kata majemuk.

<u>due</u> <u>puluh</u> <u>due</u>	'dua puluh dua'
<u>mataghi</u> <u>idup</u>	'matahari hidup' (timur)
<u>mataghi</u> <u>mati</u>	'matahari mati' (barat)
<u>mataghi</u> <u>nal'</u>	'matahari naik' (pagi hari)
<u>tige</u> <u>puleh</u> <u>lime</u>	'tiga puluh lima'

Contoh kata majemuk tiga kata yang unsur keduanya merupakan kata majemuk adalah sebagai berikut.

<u>ayam</u> <u>tabur</u> <u>bintang</u>	'ayam tabur bintang' (ayam kurik)
<u>cuping</u> <u>tighau</u> <u>pale</u>	'kuping jamur kepala' (kuping yang tidak mendengarkan-kata orang)
<u>dudu'</u> <u>sali</u> <u>panggung</u>	'duduk saling tindih' (duduk bersila)
<u>kambangan</u> <u>jeme</u> <u>tue</u>	'rombongan orang tua'
<u>musim</u> <u>nebat</u> <u>pelang</u>	'musim menebat pematang' 'musim membuat pematang sawah)

6) Salah satu unsur kata majemuk bahasa Semende dapat berbentuk kata berimbuhan dan beberapa kata majemuk terdiri atas unsur yang berbentuk kata berimbuhan. Contoh kata majemuk yang unsur pertamanya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<u>kilangan</u> <u>dagu</u>	'kilangan dagu' (alat pemeras tebu)
<u>nelinga</u> <u>pacat</u>	'menelinga pacat' (suka menguping)
<u>putaran</u> <u>tinjak</u>	'putaran tumit' (jalan berputar-putar)
<u>ramuan</u> <u>sembahyang</u>	'perangkat sembahyang'
<u>titian</u> <u>tikus</u>	'titian tikus' (penyagga kasau)

Contoh kata majemuk yang unsur keduanya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<u>benang</u> <u>penjahit</u>	'benang penjahit' (benang jahit)
<u>embun</u> <u>pagian</u>	'embun pagi'
<u>jarum</u> <u>penyulam</u>	'jarum penyulam' (nama sejenis rumput)
<u>jeme</u> <u>bedame</u>	'orang bernama' (orang terkenal)
<u>paghau</u> <u>litikan</u>	'parau litik banyak' (parau serak-serak)

Contoh kata majemuk yang semua unsurnya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<u>nana'</u> <u>nggulal</u>	'menanak menggulal' (memasak)
-----------------------------	-------------------------------

natap ngucil

ngambi' pakaian

ramuan njale

ramuan nukang

'menatap mengucil' (berjalan terus tanpa singgah- singgah)

'mengangkat senjata'

'perangkat menjala' (alat jala)

'perangkat menukang' (alat tukang)

- 7) Unsur pertama kata majemuk kata merupakan bentuk gabung khusus yang terdiri dari atas satu suku kata seperti awalan, misalnya mis dalam contoh sebagai berikut.

mis kene

mis malu

mis mati

mis tebata'

mis tekapa'

'hampir sama'

'hampir malu' (hampir mendapat malu)

'hampir mati'

'hampir terbawa'

'hampir terkapa' (nyaris terbacok)

- 8) Salah satu unsur kata majemuk merupakan anggota unik yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, tetapi tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam ujaran atau wacana.

Contoh:

calak badawan

bange besalaran

tupi gudang

ghumah piabung

kuang kuit

'lihal badawan' (berpura-pura pintar)

'bodoh besalaran' (bodoh tapi

berlagak pintar)

'topi gudang' (topi lakan)

'rumah piabung' (rumah kecil

bertiang bambu)

'kuang kuit' (naik turun)

- 9) Pengimbuhan kata majemuk yang unsurnya bentuk dasar dilakukan dengan membubuhkan awalan pada unsur pertama dan akhiran pada unsur kedua atau terakhir.

Contoh pembubuhan awalan pada kata majemuk adalah sebagai berikut.

be- + adas sembilau

'tikar kulit kayu

be- + jembak betung

'bawang besar'

be- + malam Ahat

malam Minggu

meN- + kuning telou

'kuning telur'

meN- + putih kuning

'putih kuning

--- badas sembilau

--- bertikar kulit kayu'

--- bejembak betung

'berbawang besar'

--- bemalam Ahat

'bermalam Minggu'

--- nguning telou

'menguning telur'

'(menguning seperti telur)

--- mutih kuning

'memutih kuning

(memutih kekuning-kuningan)

contoh pembubuhan akhiran kepada kata majemuk adalah sebagai berikut.

<u>Jerambah dendan</u>	+ -nye	--- <u>Jerambah dendanhye</u>
'jembatan gantung'		'jembatan gantung nya'
<u>gule kabung</u>	+ -nye	--- <u>gule kabungnye</u>
'gula enau'		'gula enaunya'
<u>ana' kuyu'</u>	+ -ku	--- <u>ana'kuyu' ku</u>
'anak anjing'		'anak anjingku'
<u>buka katup</u>	+ -i	--- <u>buka' katupi</u>
'buka tutup'		'buka tutupi'
<u>sighat pejam</u>	+ -kah	--- <u>sighat pejamkah</u>
'simpul mati'		'simpul matikah'

- 10) Kata majemuk dapat dijadikan kata ulang melalui perulangan unsur pertama saja, seperti diperagakan pada contoh di bawah ini.

<u>cabi embun</u>	-- <u>cabi-cabi embun</u>
'cabe rawit'	'cabe-cabe rawit'
<u>kembang sepekan</u>	-- <u>kembang-kembang sepekan</u>
'bunga sepekan'	'bunga-bunga sepekan'
(bunga yang tahan sepekan)	
<u>sambang labu</u>	-- <u>sambang-sambang labu</u>
'perian labu'	'perian-perian labu'
<u>tidu' makan</u>	-- <u>tidu'-tidu' makan</u>
'tidur makan'	'tidur-tidur makan'
<u>ubat pelali</u>	-- <u>ubat-ubat pelali</u>
'obat'bius'	'obat-obat bius'

### 2.3 Ciri Sintaksis Kata Majemuk Bahasa Semende

Pembicaraan mengenai ciri sintaksis kata majemuk di tinjau dari segi kaidah umum sintaksis bahasa Semende. Seperti diutarakan dalam Bab I, kata majemuk sintaksis tidak mengikuti kaidah umum sintaksis, sedangkan kata majemuk yang tidak sintaksis tidak mengikuti kaidah umum sintaksis.

Penelitian terdahulu sudah menemukan bahasa Semende mempunyai kaidah sintaksis umum yang menandai sifat hubungan antara kata-kata dalam frase dan kalimat. Dibawah ini diberikan kaidah sintaksis umum itu.

- 1) Dalam bahasa Semende terdapat empat macam struktur sintaksis yang utama.
  - a) Struktur modifikasi yang di dalamnya berlaku hukum DM (diterangkan menerangkan), unsur yang menerangkan mengikuti unsur yang diterangkan. Misalnya, dalam frase ayi' jeghenh 'air jemih', ayi' adalah unsur yang diterangkan dan jeghenh adalah unsur yang menerangkan.
  - b) Struktur komplementasi yang di dalamnya salah satu unsur melengkap

unsur lainnya. Misalnya, dalam frase ncakagh uwi 'mencari rotan', uwi melengkapi ncakagh.

c) Struktur predikasi yang didalamnya terdapat unsur subjek dan predikat.

Misalnya, dalam konstruksi deghian umban 'durian jatuh', deghian adalah subjek dan umban adalah predikat.

d) Struktur koordinasi yang di dalamnya dua unsur atau lebih mempunyai kedudukan sederajat. Misalnya dalam frase kubis ngah jembak 'kubis dan bawang', kubis dan jembak sederajat kedudukannya. Struktur koordinasi ditandai kata partikel, seperti ngah dan atau 'atau'

2) Intonasi memegang peranan sangat penting dalam bahasa Semende.

Struktur modifikasi dapat menjadi struktur predikasi menurut intonasi yang digunakan. Misalnya, konstruksi makan ayam 'makan ayam' termasuk struktur komplementasi apabila diucapkan dengan intonasi turun pada unsur kedua. Namun, menjadi struktur predikasi apabila diucapkan dengan intonasi agak naik pada unsur pertama dan turun pada unsur kedua.

Dari analisis data dapat ditarik sejumlah simpulan sehubungan dengan ciri sintaksis kata majemuk bahasa Semende sebagai berikut.

1) Susunan dan hubungan kata-kata dalam majemuk mantap, sedangkan susunan dan hubungan kata-kata dalam frase tidak mantap.

Misalnya, susunan dan hubungan kata tali dan bake dalam kata majemuk tali bake 'tali bakul' begitu mantap sehingga tidak dapat diubah lagi.

Contoh lain:

bunge cempiring 'bunga kaca piring'

kupi puan 'kopi susu'

pinggan seghambal 'piring sambal'

tali timbe 'tali timba' (tali atau benang pada badan layang- layang)

tali tuang 'tali tuang' (tali untuk menjaring burung)

2) Sebagian kata majemuk terdiri atas kata-kata yang tidak dapat digunakan sebagai frase dalam susunan dan hubungan seperti yang terdapat pada kata majemuk itu. Didalam bahasa Semende terdapat kata majemuk ahli base 'ahli bahasa', tetapi kata ahli dan base tidak dapat disusun menjadi frase.

Contoh lain :

ahli kubur 'ahli kubur' (orang-orang yang sudah meninggal dunia)

bugagh ghumah 'laki-laki rumah' (kepala rumah tangga)

kabar angin 'kabar angin'

kawat dughl 'kawat duri' (kawat berduri)

jambu mentigah 'jambu mentega' (buah pokat)

3) Kata-kata yang terdiri atas kata verbal berimbuhan sebagai unsur pertama

dan kata nominal sebagai unsur kedua, misalnya ngambi' ati 'mengambil hati' (memper senang hati orang supaya dicintai) mempunyai susunan dan hubungan yang mantap. Awalan meN- pada ngambi' tidak dapat diganti dengan awalan lain dan juga tidak dapat dienyapkan. Pada frase berpadanan, ngambi' ati 'mengambil hati' seperti dalam kalimat Die di'de ngambi' ati, anye daging sale 'Dia tidak mengambil hati, tetapi daging saja', awalan meN- dapat diganti dengan awalan lain atau dienyapkan. Selain itu, susunan kata pada frase dapat diubah menjadi, misalnya ati diambi' 'hati diambil'

Contoh lain :

ngambi' pakalan 'mengambil senjata' (mengangkat senjata)  
ngisap daghah 'menghisap darah' (memeras)  
makan angin 'makan angin' (berjalan-jalan mencari hawa bersih)  
makan ati 'makan hati' (bersusah hati)  
ncakagh dujt 'mencari uang' (bekerja supaya mendapat uang)

- 4) Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk sintaksis yang terdiri atas kata-kata dalam susunan dan hubungan yang sejajar dengan kaidah sintaksisnya. Misalnya, kata majemuk jeme besa' 'orang besar' (pembesar) mengikuti kaidah diterangkan dan menerangkan. Kata jeme dalam kata majemuk ini adalah yang diterangkan dan kata besa' adalah yang menerangkan. Kata majemuk seperti ini berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya ye 'yang'.

Contoh lain:

<u>Kata Majemuk</u>	<u>Frase yang Berpadanan</u>
<u>jeme keci'</u> 'orang kecil' (rakyat biasa)	<u>jeme ye keci'</u> 'orang yang kecil' (orang yang berbadan kecil)
<u>bini mude</u> 'istri muda' (istri kedua)	<u>bini ye mude</u> 'istri yang muda' (istri yang berusia muda)
<u>kain panjang</u> 'kain panjang' (kain yang kedua ujungny tidak ber- sambungan)	<u>kain ye panjang</u> 'kain yang panjang' (kain yang berukuran panjang)
<u>kulit putih</u> 'kulit putih' (orang Eropah)	<u>kulit ye putih</u> 'kulit yang putih' (kulit yang berwarna putih)

- 5) Kata majemuk yang tidak sintaksis bahasa Semende ditandai oleh

susunan dan hubungan kata-kata pembentuknya yang tidak sejajar dengan kaidah sintaksisnya. Misalnya, dalam kata majemuk lunjou telou 'bulat telur', kata yang menerangkan, lunjou, mendahului kata yang diterangkan, telou. Apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya lu 'seperti', kata majemuk seperti ini berubah menjadi frase.

Contoh lain:

<u>Kata Majemuk</u>	<u>Frase yang berpadanan</u>
<u>bungku' udang</u>	<u>bungku' lu' udang</u>
'bungkuk udang'	'bungkuk seperti udang'
(bungkuk belakang- nya karena sudah tua)	(bungkuk belakangnya seperti badan udang)
<u>lijang lumut</u>	<u>lijang lu' lumut</u>
'hijau lumut'	'hijau seperti lumut'
(hijau sebagai warna lumut)	(hijau sebagai warna lumut)
<u>kuning gading</u>	<u>kuning lu' gading</u>
'kuning gading'	'kuning seperti gading'
(kuning sebagai warna gading)	(kuning sebagai warna gading)
<u>kelabu asap</u>	<u>kelabu lu' asap</u>
'kelabu asap'	'kelabu seperti asap'
(kelabu sebagai warna asap)	(kelabu sebagai warna asap)
<u>urik enjelal</u>	<u>urik lu' enjelal</u>
'kurik enjelal'	'kurik seperti enjelal'
(kurik sebagai warna enjelal)	(kurik sebagai warna enje- lal)

- 6) Kata majemuk sintesis ditandai oleh ciri yang terdapat dalam pembentukan kata melalui pengimbuhan dalam bahasa Semende. Misalnya, dalam kata majemuk embue penggesi 'abu penggosok' (abu gosok), kata penggesi merupakan kata berimbuhan peN- yang bermakna 'alat untuk mengerjakan sesuatu'.

Contoh lain:

<u>benang penjait</u>	'benang penjahit' (benang jahit)
<u>ghumah betiang</u>	'rumah bertiang' (rumah panggung)
<u>tanah kajahan</u>	'tanah galian' (tanah pendapatan dari menggali)
<u>jeme bekepaca'an</u>	'orang berpengetahuan' (orang pintar)
<u>ana' bawean</u>	'anak bawean' (anak tiri)

- 7) Kata majemuk subsintaksis modifikatif mempunyai struktur yang sejajar

dengan struktur modifikasi. Misalnya, dalam kata majemuk laghi tengah 'jari tengah' (jari manis), kedua katanya tersusun menurut struktur modifikasi bahasa Semende. Dalam kata majemuk ini, laghi sebagai kata yang diterangkan mendahului tengah sebagai kata yang menerangkan. Biasanya kata majemuk subsintaktis modifikatif mempunyai padanan frase, yang di dalamnya terdapat kata lain di antara kedua kata tersebut. Simpulan ini menegaskan simpulan keempat di atas, dengan merujuk kepada struktur sintaksis khusus, yaitu struktur modifikasi.

Contoh lain:

Kata Majemuk  
kupi manis  
 'kopi manis'  
kupi Semende  
 'kopi Semende'

Frase yang berpadanan  
kupi di' manis  
 'kopi tidak manis'  
kupi ndi Semende  
 'kopi dari Semende'  
 (kopi yang datang dari  
 Semende)

tangan cipai  
 'tangan cacat'  
cabi embun  
 'cabe embun'  
 (cabe rawit)  
tih puan  
 'teh susu'

tangan lah cipai  
 'tangan sudah cacat'  
cabi di' embun  
 'cabe di embun'  
 (cabe yang terletak di embun)  
tih di' bedie puan  
 'teh tidak ada susu'

- 8) Kata majemuk subsintaktis komplementatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur komplementasi. Misalnya, dalam kata majemuk nana' ati 'menanak hati' (menyusahkan hati), terdapat kata verbal nana' yang diikuti kata ati sebagai komplemennya. Kata majemuk seperti ini biasanya mempunyai frase yang berpadanan, frase yang berisi kata-kata yang serupa. Frase yang berpadanan itu dapat diperluas dengan kata lain atau diubah susunan katanya dengan perubahan bentuk kata. Frase yang berpadanan dengan kata majemuk nana' ati, misalnya, adalah nana' ati itu 'memasak hati itu' atau ati ditana' 'hati dimasak'

Contoh lain:

Kata Majemuk  
ngambi' ati  
 'mengambil hati'  
 (mempersenang hati  
 supaya dicintai)  
masu' akal

Frase yang Berpadanan  
ngambi' ati itu  
 'mengambil hati itu'  
  
masu' di akal

'masuk akal' (mudah dipahami)	'masuk di akal' '(dapat diterima pikiran)
<u>bejemou aghi</u>	<u>bejemou due aghi</u>
'berjemur hari'	'berjemur dua hari'
(memanaskan badan dengan sinar matahari)	
<u>masa' lemag</u>	<u>masa' lemag tini</u>
'memasak lemag'	'memasak lemag ini'
(memasak-masak)	
<u>micit keli</u>	<u>micit pala' keli</u>
'memicit ikan keli'	'memicit kepala ikan keli'
(memicit dengan kuat- kuat)	

- 9) Kata majemuk subsintaksis predikatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur predikasi. Misalnya, dalam kata majemuk mesin nyanyi 'mesin nyanyi' (gramofon) terdapat kata nominal mesin yang dapat dikatakan mempunyai kedudukan sebagai subjek, seperti kata mesin dalam kalimat 'Mesin beligit Mesin berputar'. Begitu pula kata verbal nyanyi mempunyai kedudukan sebagai predikat, seperti kata beligit tersebut. Kata majemuk, seperti mesin nyanyi berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya mesin paca' nyanyi 'mesin pandai nyanyi'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

jeme beume

'orang berhuma'

(petani)

musim nguni

'musim membibit'

(musim semai)

musim ncalau

'musim merumput'

(musim membersihkan  
rumput sawah)

rumput sawah)

tukang berburu

'tukang berburu'

(pemburu)

ramuan bejalan

Frase yang Berpadanan

jeme paca' beume

'orang pandai berhuma'

(orang pandai bertani)

musim kandi' nguni

'musim untuk membibit'

(musim untuk menyemai)

musim kendi' ncalau

'musim untuk merumput'

(musim untuk membersihkan

tukang paca' beburu

'tukang pandai berburu'

(tukang pandai memburu binatang)

r amuan kandi' bejalan

'peralatan berjalan-      'peralatan untuk berjalan'  
 (peralatan untuk perjalanan)      (peralatan untuk berjalan)

- 10) Kata majemuk subsintaktis koordinatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur koordinasi. Misalnya, dalam kata majemuk sighih gambigh 'sirih gambir' (sirih pinang), kedua katanya mempunyai kedudukan yang sederajat. Katamajemuk seperti ini berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata ngah 'dan', misalnya sighih ngah gambigh 'sirih dan gambir'.

Contoh lain:

<u>Kata Majemuk</u>	<u>Frase yang Berpadanan</u>
<u>ana' bini</u>	<u>ana' ngah bini</u>
'anak istri'	'anak dan istri'
<u>kulu kiligh</u>	<u>kulu ngah kiligh</u>
'kehulu kehilir'	'kehulu dan kehilir'
(hilir mudik)	(hilir dan mudik)
<u>keluagh masu'</u>	<u>keluagh ngah masu'</u>
'keluar masuk'	'keluar dan masuk'
<u>mundur maju</u>	<u>mundur ngah maju</u>
'mundur maju'	'mundur dan maju'
<u>mangku' pinggan</u>	<u>mangku' ngah pinggan</u>
'mangkuk piring'	'mangku dan piring'
(piring cangkir)	

- 11) Kata majemuk semi sintaktis mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur predikasi dengan sedikit perbedaan. Misalnya, kata majemuk jeme di' bugap 'orang tidak bertenaga' mempunyai struktur predikasi, yang di dalamnya jeme menempati kedudukan subjek dan di' bugap predikat. Frase yang berpadanan dengan kata majemuk ini ialah jeme ye di' beduit 'orang yang tidak beruang', yang di dalamnya terdapat ye di antara jeme dan di'. Sebaliknya, pada kata majemuk, seperti jeme di' bugap tidak ada kata ye.

Contoh lain:

<u>jeme di' bedapur</u>	'orang tidak berdapur (orang jahat)
<u>jeme di' belaghan</u>	'orang tidak bermoral' (orang yang tidak senonoh)
<u>jeme di' bangkus</u>	'orang tidak bertenaga' (orang lemah)
<u>jeme di' ngejat</u>	'orang tidak meyakinkan' (orang yang tidak terandalkan)

jeme di' ngucup

'orang tidak menentu'  
(orang berperangai buruk)

Uraian di atas memberikan gambaran umum mengenai ciri-ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis yang menandai kata majemuk bahasa Semende. Dengan mempedomani ciri tersebut mungkin dapat dibedakan antara kata majemuk dengan kelompok kata lain, kata tunggal, kata berimbuhan, atau kata ulang.      numeralia      partikel

Secara tidak langsung pengungkapan ciri kata majemuk tersebut berimplikasi bahwa kata majemuk terbagi atas beberapa kelompok. Dengan menggunakan kriteria lain, kata majemuk bahasa Semende dapat pula diklasifikasikan atas beberapa jenis. Bab berikut membicarakan jenis kata majemuk bahasa ini.

### BAB III

#### TIPE KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Tipe kata majemuk adalah penggolongan kata majemuk yang berkisar pada jenis atau kelas kata. Dalam penelitian ini diikuti pembagian jenis kata yang dikemukakan oleh Ramlan (dalam Rusyana dan Samsuri (Editor), 1976:27-- 28), yang juga digunakan dalam "Struktur Bahasa Semende" (Saleh *et. al.*, 1978:83--104).

Dalam bahasa Semende terdapat tiga jenis kata utama, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel. Kata nominal adalah kata-kata yang dapat menempati kedudukan objek di dalam kalimat dan dinegatifkan dengan kanye 'bukan'. Kata nominal terbagi atas (1) nomina, (2) pronomina, dan (3) numeralia.

Kata adjektival adalah kata yang tidak dapat menempati kedudukan objek di dalam kalimat dan dinegatifkan dengan kata di'de atau di' 'tidak'. Kata adjektival terbagi atas (1) adjektiva dan (2) verba.

Kata partikel adalah kata yang tidak termasuk jenis kata nominal atau kata adjektival. Kata partikel terbagi atas (1) kata penjelas, (2) adverbial, (3) preposisi, (4) konjungsi, (5) interogativa, dan (6) interjektis.

Tipe kata majemuk ditentukan menurut (1) jenis kata, (2) konstruksi, dan (3) valensi sintaktis.

### 3.1 Tipe Kata Majemuk Menurut Jenis Kata

Kata majemuk merupakan kata kompleks yang terdiri atas dua morfem bebas atau lebih. Karena merupakan sebuah kata, kata majemuk dengan sendirinya dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tertentu. Jenis kata majemuk ditetapkan menurut jenis kata unsur utamanya.

#### 3.1.1 Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata nominal, misalnya senampang angin, ndeku, dan due likur.

Contoh lain:

<u>raje bujang</u>	'raja bujang' (pemimpin pemuda)
<u>jambu mentigah</u>	'jambu mentega' (buah pokat)
<u>ndekabah</u>	'kepunyaan anda'
<u>aku diwi</u>	'saya sendiri'
<u>due belas</u>	'dua belas'
<u>tige puluh</u>	'tiga puluh'

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata nominal dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya sebagai berikut.

#### 1) Pola nomina ditambah nomina.

Contoh:

<u>Ati tangan</u>	'hati tangan' (telapak tangan)
<u>batu bungin</u>	'batu pasir' (kerikil)
<u>bai tangan</u>	'ibu tangan' (ibu jari)
<u>mate kujur</u>	'mata tombak'
<u>minya' niou</u>	'minyak kelapa'

Selain dari bentuk dasar, nomina dalam pola ini dapat pula berbentuk kata berimbuhan sebagai unsur pertama atau unsur kedua. Contoh kata majemuk pola nomina di tambah nomina dengan nomina berimbuhan sebagai unsur pertama adalah sebagai berikut.

<u>kepala' talang</u>	'kepala desa'
<u>putaran tinja'</u>	'putaran jejak' (jalan yang menunjukkan putaran-putaran)
<u>tulangan lidah</u>	'ketulangan lidah' (tidak sampai hati mengucapkasesuatu)
<u>penyambung lidah</u>	'penyambung lidah' (pembicara sebagai wakil seseorang atau sekelompok orang)
<u>cucauan llou</u>	'calran llur' (perang sang selera)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah nomina dengan nomina berimbuhan sebagai unsur kedua adalah sebagai berikut.

<u>ubat pelali</u>	'obat pelupa' (obat bius)
<u>reta bata'an</u>	'harta bawaan' (bukan harta pusaka)
<u>barut telasan</u>	'kain basahan' (kain yang dipakai pada waktu mandi)
<u>kebau penjawat</u>	'kerbau pembajak'
<u>telou puyuhan</u>	'telur puyuhan' (nama penyakit kulit di muka seseorang)

## 2) Pola nomina ditambah adjektiva

Contoh:

<u>endung keci'</u>	'ibu kecil' (bibik adik ibu)
<u>ghumah tue</u>	'rumah tua' (rumah warisan)
<u>kain lepas</u>	'kain lepas' (kain yang tidak dijahit)
<u>tih campah</u>	'teh tawar'
<u>ana' tue</u>	'anak tua' (anak sulung)

## 3) Pola Nomina ditambah verba

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba dasar adalah sebagai berikut.

<u>ayi' tetap</u>	'air sadap' (air akar kayu)
<u>beduk panggil</u>	'beduk panggil' (tongtongan)
<u>nasi pajuh</u>	'nasi makan' (sisa makanan)
<u>nasi kiroh</u>	'nasi goreng'
<u>gulai makan</u>	'gulai makan' (lauk pauk)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba berimbuhan adalah sebagai berikut.

<u>baju begawi</u>	'baju bekerja' (baju kerja)
<u>tukang njale</u>	'tukang menjala' (tukang jala)
<u>badah belindap</u>	'tempat bertebuh'
<u>mesin nutu'</u>	'mesin menumbuk' (mesin giling)
<u>musim meluku</u>	'musim membajak'

## 4) Pola nomina ditambah numerala

Contoh:

<u>ati due</u>	'hati dua' (sikap ragu-ragu)
<u>simpang tige</u>	'simpang tiga'
<u>ayam atusan</u>	'ayam ratusan' (orang biasa)
<u>tumutan tujuh</u>	'pertemuan tujuh' (danau sumber sungai)
<u>talang due belas</u>	'dusun dua belas' (nama dusun)

5) Pola nomina ditambah adverbia

Contoh:

kembang petang  
belikan setaun'bunga petang' (bunga sedap malam)  
'ulangan setahun' (garapan sekali setahun)kembang setaun

'kembang setahun' (kembang yang tumbuh sekali)

ati aghian

'hati harian' (sikap yang selalu berubah-ubah)

perang di kale

'perang zaman dulu'

6) Pola pronomina posesif ditambah pronomina orang.

contoh:

ndeku'  
ndedengah  
ndekite  
ndekami  
ndekamu'kepunyaan saya'  
'kepunyaan anda'  
'kepunyaan kita'  
'kepunyaan kami'  
'kepunyaan kamu'7) Pola pronomina orang ditambah pronomina refleksif

contoh:

aku diwi'  
kabah diwi'  
die diwi'  
kite diwi'  
kami diwi''saya sendiri'  
'anda sendiri'  
'dia sendiri'  
'kita sendiri'  
'kami sendiri'

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk itu ini 'ini itu', yang kedua unsurnya adalah pronomina petunjuk. Tetapi, tidak ada lagi kata majemuk lain yang dibuat dengan pronomina petunjuk. Dalam bahasa ini terdapat empat pronomina petunjuk, yaitu ini 'ini', itu 'itu', tini 'ini', dan titu 'itu'. Bentuk seperti tini tuape 'ini apa' adalah kalimat tanya, bukan kata majemuk. Begitu pula, bentuk seperti uwi itu 'rotan itu' adalah frase nominal, bukan kata majemuk, karena diantara uwi dan itu boleh saja diletakkan kata lain, misalnya mpal 'baru', atau ye mpal 'yang baru'.

8) Pola numeralia ditambah numeralia.

contoh:

due tige  
tige empat  
empat lima  
tujuh lapan  
selikur due likur  
due tige likur'dua tiga'  
'tiga empat'  
'empat lima'  
'tujuh delapan'  
'dua puluh satu dua puluh dua'  
'dua puluh dua dua puluh tiga'

9) Pola numeralla ditambah nomina (penunjuk satuan)

contoh :

<u>due uhang</u>	'dua orang'
<u>tige iku</u>	'tiga ekor'
<u>empat ijat</u>	'empat buah'
<u>lime kaling</u>	'lima kaleng'
<u>empat likur</u>	'dua puluh empat'

3.1.2 Kata Majemuk Jenis kata Adjektival

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival, misalnya ghulih dame dan panjang ceripit.

Contoh lain:

<u>dudu'le pang</u>	'duduk mentimun' (belajar duduk)
<u>bejalan keling</u>	'berjalan kaki'
<u>malit tunju</u>	'memalittelunjuk' (makan tanpa lauk pauk)
<u>gegenggamsembilu</u>	'genggam-genggamsembilu' (berlaku ragu-ragu)
<u>gile ughat</u>	'gila urat' (gila-gilaan)
<u>mati keghe</u>	'mati kera' (setengah kering)
<u>panjang tangan</u>	'panjang tangan' (suka mencuri)

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya, sebagai berikut.

1) Pola verba ditambah nomina

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah nomina adalah sebagai berikut.

<u>dudu'umbi</u>	'duduk umbi' (baru berbatang- kelapa)
<u>maling mate</u>	'maling mata' (berpura-pura jujur)
<u>panggang ghuas</u>	'panggang ruas' (membuat masakan dalam bambu)
<u>ghulih duit</u>	'beroleh uang' (mendapat rezeki)
<u>nal' kelas</u>	'naik kelas'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah nomina adalah sebagai berikut:

<u>ncika'kah tekia</u>	'mengangkatbahu' (menyatakanIdaktahu)
<u>ngeghutkah kening</u>	'mengerutkan kening' (menunjukkan kebingungan)

ncakagh engkean  
ngambi' ati

'mencari akal' (berpikir)  
'mengambil hati'  
(menyenangkan hati)  
'pengisap darah' (memeras)

ngisap daghah

2) Pola verba ditambah numeralia.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba ditambah numeralia adalah sebagai berikut.

lepat due  
teta' empat  
bagi tige  
lepat enam  
bagi lapan

'lipat dua'  
'potong empat'  
'bagi tiga'  
'lipat enam'  
'bagi delapan'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah numeralia adalah sebagai berikut.

nana' tunggal  
nutu' tunggal  
meluku tunggal  
bebini due  
becangkah tige

'menanak satu' (memasak bersama)  
'menumbuk satu' (menumbuk 'padi' bersama)  
'membajak satu' (membajak bersama)  
'beristri dua'  
'bercabang tiga'

3) Pola verba ditambah verba.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah verba dasar adalah sebagai berikut.

ulang all  
ghalh jingkau  
keluagh masu'  
buka' katup  
mundur maju

'ulang kembali' (pulang pergi)  
'raih jangkau' (asal ambil saja)  
'keluar masuk'  
'buka tutup'  
'mundur maju'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah verba berimbuhan.

nyambut njual  
begawi ngebau

'menyambut menjual' (jual beli)  
'bekerja mengerbau' (bekerja seperti kerbau bekerja, bekerja keras)  
'menanak mangulal' (memasak-masak)  
'memegang melepas' (memilih - milih)

4) Pola verba ditambah adjektiva.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah adjektiva adalah sebagai berikut.

caca' llu'  
sighat pejam  
makan besa

'acak-acak elok' (pura-pura berbuat baik)  
'simpul pejam' (simpul mati)  
'makan besar' (pesta makan minum)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah nomina dengan nomina berimbuhan sebagai unsur kedua adalah sebagai berikut.

<u>ubat pelali</u>	'obat pelupa' (obat bius)
<u>reta bata'an</u>	'harta bawaan' (bukan harta pusaka)
<u>barut telasan</u>	'kain basahan' (kain yang dipakai pada waktu mandi)
<u>kebau penjawat</u>	'kerbau pembajak'
<u>telou puyuhan</u>	'telur puyuhan' (nama penyakit kulit di muka seseorang)

## 2) Pola nomina ditambah adjektiva

Contoh:

<u>endung keci'</u>	'ibu kecil' (bibik adik ibu)
<u>ghumah tue</u>	'rumah tua' (rumah warisan)
<u>kain lepas</u>	'kain lepas' (kain yang tidak dijahit)
<u>tih campah</u>	'teh tawar'
<u>ana' tue</u>	'anak tua' (anak sulung)

## 3) Pola Nomina ditambah verba

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba dasar adalah sebagai berikut.

<u>ayi' tetap</u>	'air sadap' (air akar kayu)
<u>beduk panggil</u>	'beduk panggil' (tongtongan)
<u>nasi paju</u>	'nasi makan' (sisa makanan)
<u>nasi kiroh</u>	'nasi goreng'
<u>gulai makan</u>	'gulai makan' (lauk pauk)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba berimbuhan adalah sebagai berikut.

<u>baju begawi</u>	'baju bekerja' (baju kerja)
<u>tukang njale</u>	'tukang menjala' (tukang jala)
<u>badah belindap</u>	'tempat bertebuh'
<u>mesin nutu'</u>	'mesin menumbuk' (mesin giling)
<u>musim meluku</u>	'musim membajak'

## 4) Pola nomina ditambah numeralia

Contoh:

<u>ati due</u>	'hati dua' (silap ragu-ragu)
<u>simpang tige</u>	'simpang tiga'
<u>ayam atusan</u>	'ayam ratusan' (orang biasa)
<u>tumutan tujuh</u>	'pertemuan tujuh' (danau sumber sungai)
<u>talang due belas</u>	'dusun dua belas' (nama dusun)

5) Pola nomina ditambah adverbia

Contoh:

kembang petangbelikan setaunkembang setaunati aghlanperang di kale

'bunga petang' (bunga sedap malam)

'ulangan setahun' (garapan sekali setahun)

'kembang setahun' (kembang yang tumbuh sekali)

'hati harian' (sikap yang selalu berubah-ubah)

'perang zaman dalu'

6) Pola pronomina posesif ditambah pronomina orang.

contoh:

ndeku'ndedengahndekitendekamindekamu

'kepunyaan saya'

'kepunyaan anda'

'kepunyaan kita'

'kepunyaan kami'

'kepunyaan kamu'

7) Pola pronomina orang ditambah pronomina refleksif

contoh:

aku diwi'kabah diwi'die diwi' 'kite diwi'kami diwi'

'saya sendiri'

'anda sendiri'

'dia sendiri'

'kita sendiri'

'kami sendiri'

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk itu ini 'ini itu', yang kedua unsurnya adalah pronomina petunjuk. Tetapi, tidak ada lagi kata majemuk lain yang dibuat dengan pronomina petunjuk. Dalam bahasa ini terdapat empat pronomina petunjuk, yaitu ini 'ini', itu 'itu', tini 'ini', dan titu 'itu'. Bentuk seperti tini tuape 'ini apa' adalah kalimat tanya, bukan kata majemuk. Begitu pula, bentuk seperti uwi itu 'rotan itu' adalah frase nominal, bukan kata majemuk, karena diantara uwi dan itu boleh saja diletakkan kata lain, misalnya mpai 'baru', atau ye mpai 'yang baru'.

8) Pola numeralia ditambah numeralia.

contoh:

due tigetige empatempat limetujuh lapanselikur due likurdue tige likur

'dua tiga'

'tiga empat'

'empat lima'

'tujuh delapan'

'dua puluh satu dua puluh dua'

'dua puluh dua dua puluh tiga'

9) Pola numeralia ditambah nomina (penunjuk satuan)

contoh :

<u>due uhang</u>	'dua orang'
<u>tige iku</u>	'tiga ekor'
<u>empat ijat</u>	'empat buah'
<u>lime kaling</u>	'lima kaleng'
<u>empat likur</u>	'dua puluh empat'

3.1.2 Kata Majemuk Jenis kata Adjektival

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival, misalnya ghulih dame dan panjang ceripit.

Contoh lain:

<u>dudu'le pang</u>	'duduk mentimun' (belajar duduk)
<u>bejalan keling</u>	'berjalan kaki'
<u>malit tunju</u>	'memalittelunjuk' (makan tanpa lauk pauk)
<u>gegenggamsembilu</u>	'genggam-genggamsembilu' (berlaku ragu-ragu)
<u>gile ughat</u>	'gila urat' (gila-gilaan)
<u>mati keghe</u>	'mati' kera' (setengah kering)
<u>panjang' tangan</u>	'panjang tangan' (suka mencuri)

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya, sebagai berikut.

1) Pola verba ditambah nomina

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah nomina adalah sebagai berikut.

<u>dudu'umbi</u>	'duduk umbi' (baru berbatang- kelapa)
<u>maling mate</u>	'maling mata' (berpura-pura jujur)
<u>panggang ghuas</u>	'panggang ruas' (membuat masakan dalam bambu)
<u>ghulih duit</u>	'beroleh uang' (mendapat rezeki)
<u>nal' kelas</u>	'naik kelas'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah nomina adalah sebagai berikut:

<u>ncika'kah tekla'</u>	'mengangkatbahu' (menyatakantidaktahu)
<u>ngeghutkah kening</u>	'mengerutkan kening' (menunjukkan kebingungan)

ncakagh engkean  
ngambi' ati

'mencari akal' (berpikir)  
'mengambil hati'  
(menyenangkan hati)  
'pengisap darah' (memeras)

ngisap daghah

2) Pola verba ditambah numeralia.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba ditambah numeralia adalah sebagai berikut.

lepat due

'lipat dua'

teta' empat

'potong empat'

bagi tige

'bagi tiga'

lepat enam

'lipat enam'

bagi lapan

'bagi delapan'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah numeralia adalah sebagai berikut.

nana' tunggal

'menanak satu' (memasak bersama)

nutu' tunggal

'menumbuk satu' (menumbuk padi' bersama)

meluku tunggal

'membajak satu' (membajak bersama)

bebini due

'beristri dua'

becangkah tige

'bercabang tiga'

3) Pola verba ditambah verba.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah verba dasar adalah sebagai berikut.

ulang ali

'ulang kembali' (pulang pergi)

ghaih jingkau

'raih jangkau' (asal ambil saja)

keluagh masu'

'keluar masuk'

buka' katup

'buka tutup'

mundur maju

'mundur maju'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah verba berimbuhan.

nyambut njual

'menyambut menjual' (jual beli)

begawi ngebau

'bekerja mengerbau' (bekerja seperti kerbau bekerja, bekerja keras)

nana' nggulai

'menanak mangulai' (memasak-masak)

natap ngucil

'memegang melepas' (memilih - milih)

4) Pola verba ditambah adjektiva.

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah adjektiva adalah sebagai berikut.

caca' llu'

'acak-acak elok' (pura-pura berbuat baik)

sighat pejam

'simpul pejam' (simpul mati)

makan besa'

'makan besar' (pesta makan minum)

tanding rami

'tanding ramai (beromba rom bongan rebana, yang paling ramal dinyatakan menang)

tanding libagh

'tanding lebar' (lomba untuk menetapkan mana yang paling lebar)

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah adjektiva adalah sebagai berikut.

mbuat salah

'membuat salah' (berbuat salah)

ngajung malu

'menyuruh malu' (membuat malu)

meghebung dingin

'merebung dingin' (menjadi lembut)

berupu' panjang

'berpikir panjang'

begawi neman

'bekerja keras' (membanting tulang)

5) Pola verba ditambah adverbia.

Contoh :

makan siang

'makan siang'

makan petang

'makan petang'

begawi idang aghi

'bekerja tiap hari' (bekerja harian)

bejalan naun

'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)

beperang di kale

'berperang zaman dulu'

6) Pola verba ditambah kata penjelas.

Contoh:

makan seda'denya

'makan seadanya'

mbayar dedikit

'membayar dikit-dikit' (membayar secara cicilan)

mbayar kedian

'membayar kemudian' (berhutang)

nanam sekali

'menanam sekali' (sekali tanam)

nanam seghempa

'menanam serempak' (bertanam dalam waktu yang sama)

7) Pola adjektiva ditambah nomina.

Contoh:

pecah empedu

'pecah empedu' (rusak)

manis kabung

'manis kabung' (gula enau)

putih telou

'putih telur'

sempit ati

'sempit hati' (susah berpikir)

nyata' bulan

'terang bulan'

8) Pola adjektiva ditambah verba.

Contoh:

salah pantau

'salah undang'

salah ghingge

'salah tegur'

paca' begawi

'pandal bekerja'

gala' ngenju' 'suka memberi'  
banya' makan 'banyak makan'

9) Pola adjektiva ditambah adjektiva.

Contoh:

tue mude 'tua muda'  
alus kasap 'halus kasar'  
kasih sayang 'kasih sayang'  
kidau kanan 'kiri kanan'  
panjang libagh 'panjang lebar'

### 3.1.3 Kata Majemuk Jenis Kata Partikel

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata partikel. Walaupun setiap subjenis kata partikel berisi kata majemuk, polanya tidak dapat (atau tidak perlu) ditetapkan karena kata partikel adalah jenis kata tertutup.

Dibawah ini disajikan daftar kata majemuk jenis kata partikel yang dikelompokkan menurut subjenisnya.

1) Kata majemuk jenis kata penjelas

Contoh:

<u>di' kene</u>	'tidak kena' (tidak boleh)
<u>di'de</u>	'tidak ada' (tidak)
<u>gilah</u>	'lagi lah' (boleh)
<u>jadi juge</u>	'jadi juga' (boleh juga)
<u>jadi kinah</u>	'jadi juga' (boleh juga)

2) Kata majemuk jenis adverbial

Contoh:

<u>belas aghi</u>	'belas hari' (kemarin dulu)
<u>mba' ini</u>	'bagai ini' (sekarang)
<u>saghi ini</u>	'sehari ini' (hari ini)
<u>idang aghi</u>	'tiap hari'
<u>lu' itu</u>	'seperti itu'
<u>di kale</u>	'di kala' (zaman dulu)
<u>di malam</u>	'di malam' (tadi malam)
<u>nenai' mataghi</u>	'naik-naik matahari' (pagi hari)
<u>tengah aghi</u>	'tengah hari'
<u>paga* slang</u>	'hampir siang' (dinihari)
<u>pagi tadi</u>	'pagi tadi' (tadi pagi)
<u>nampur ini</u>	'bentar ini' (baru-baru ini)
<u>siang kele</u>	'siang nanti'

3) Kata Majemuk jenis proposisi

Contoh

<u>ndikah</u>	'dari akan' (daripada)
<u>di pucu'</u>	'di atas'
<u>di luagh</u>	'di luar'
<u>di dalam</u>	'di dalam'
<u>di bawah</u>	'di bawah'
<u>ke pucu'</u>	'ke atas'
<u>ke luagh</u>	'ke luar'
<u>ke dalam</u>	'ke dalam'
<u>ke bawah</u>	'ke bawah'
<u>ndi pucu'</u>	'dari atas'
<u>ndi luagh</u>	'dari luar'
<u>ndi dalam</u>	'dari dalam'
<u>ndi bawah</u>	'dari bawah'

4) Kata majemuk jenis konjungsi

Contoh

<u>apelagi</u>	'apalagi'
<u>ame di'de</u>	'kalau tidak'
<u>mangke itulah</u>	'maka itulah' (karena itu)
<u>li itulah</u>	'oleh itulah' (sebab itu)

5) Kata majemuk menurut jenis interrogativa

Contoh

<u>mba' mane</u>	'bagaimana'
<u>ndi mane</u>	'dari mana'
<u>di mane</u>	'di mana'
<u>ke mane</u>	'ke mana'
<u>ye mane</u>	'yang mana'
<u>tuape</u>	'itu apa' (apa)

6) Kata majemuk jenis interjeksi

Contoh

<u>aiyai</u>	'ah yah'
<u>ai cacam</u>	'hai aduh' (wah)
<u>ai kaput</u>	'hai babi' (bangsat)
<u>caçar di laut</u>	'caçar di laut' (waduh)

## 3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai

suatu makna tersendiri. Kata-kata yang menjadi unsur kata majemuk tidak saja memiliki susunan khas, tetapi juga menunjukkan hubungan tertentu satu sama lain. Hubungan ini, seperti yang dibahas dalam bagian 2.3, dapat bersifat sintaktik menurut ciri struktur sintaksis bahasa Semende.

Selain dari hubungan unsur-unsurnya, dapat pula dilacaki hubungan antara kata majemuk secara keseluruhan dengan unsur-unsurnya. Pengkajian ini menyinggung konstruksi kata majemuk. Yang dimaksud dengan konstruksi adalah "hubungan antara unsur-unsur suatu kata majemuk" (lihat Wardhaugh, 1977:90) atau proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, yaitu kata majemuk (bandingkan dengan Kridalaksana, 1982:92). Kata majemuk yang dapat dikelompokkan ke dalam (1) konstruksi endosentris dan (2) konstruksi eksosentris.

### 3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris

kata majemuk konstruksi endosentris adalah kata majemuk yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang sama dengan unsur utamanya. Misalnya, kopi pait 'kopi pahit' adalah sejenis kopi dan pisang mas 'pisang emas' adalah sejenis pisang.

Kata majemuk konstruksi endosentris terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) konstruksi endosentris atributif dan (2) konstruksi endosentris koordinatif. Kata majemuk konstruksi endosentris atributif mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya. Unsur yang sama fungsinya dengan kata majemuk itu disebut "unsur pusat" (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri, Editor 1976:36) atau "Induk" (Kridalaksana, 1982:93) dan unsur yang tidak sama disebut atribut atau modifikator. Misalnya, kata majemuk pisang puan 'pisang susu' mempunyai konstruksi endosentris atributif karena fungsinya sama dengan fungsi salah satu unsurnya, yaitu pisang. Dalam kata majemuk ini pisang adalah unsur pusat dan puan atribut.

Kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsurnya. Misalnya, kata majemuk endung bapang 'ibu bapak' mempunyai konstruksi endosentris koordinatif karena fungsinya sama dengan fungsi kedua unsurnya.

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk konstruksi endosentris atributif.

Contoh

lampu gedik  
simpang tiga  
ayam guring

'lampu dinding'  
'simpang tiga'  
'ayam goreng'

<u>ayi' keghas</u>	'air keras'
<u>kembang setaun</u>	'kembang setahun'
<u>tige lku'</u>	'tiga ekor'
<u>makan besa'</u>	'makan besar'
<u>sakulah mba' ini</u>	'sekolah sekarang'
<u>bute ayam</u>	'buta ayam'
<u>kuning mude</u>	'kuning muda'
<u>salah pantau</u>	'salah panggil'

Dalam kata majemuk konstruksi endosentris atributif. Atribut mengikuti unsur pusat. sesuai dengan kaidah umum bahasa Semende, unsur yang menerangkan mengikuti unsur yang diterangkan. Unsur pusat dan atribut tersebut merupakan berbagai jenis kata. Di bawah ini disajikan perincian kata majemuk konstruksi endosentris atributif, menurut jenis kata unsur pusat dan atributnya.

1) Unsur pusat nomina dan atribut nomina

Contoh

<u>bai tangan</u>	'ibu tangan' (ibu jari)
<u>berang penjait</u>	'benang penjahit'
<u>gule kabung</u>	'gula enau'
<u>kawat dughi</u>	'kawat duri' (kawat berduri)
<u>pisang udang</u>	'pisang udang' (pisang merah)

2) Unsur pusat nomina dan atribut numeralla.

Contoh

<u>ati due</u>	'hati dua' (dua hati, ragu-ragu)
<u>belikan due taun</u>	'garapan dua tahun' (garapan dua tahun sekali)
<u>malam empat belas</u>	'malam empat belas' (malam bulan purnama)
<u>malam tige puluh</u>	'malam tiga puluh' (malam habis bulan)
<u>simpang empat</u>	'simpang empat'

3) Unsur pusat nomina dan atribut verba.

Contoh

<u>jampi terbang</u>	'jampi terbang' (jampi yang di ucapkan dari jauh)
<u>musim betanam</u>	'musim bertanam'
<u>ramuan betenun</u>	alat bertenun'
<u>tebat ririh</u>	'tebat keruk' (tebat tanpa saluran air)
<u>tukang beburu</u>	'tukang berburu' (pemburu)

4) Unsur pusat nomina dan atribut adjectiva.

Contoh

<u>aghi besa'</u>	'hari besar'
<u>bapang tue</u>	'bapak tua' (paman, kakak ayah)

endung keci 'ibu kecil' (blbik, adik ibu)  
kebau jalang 'kerbau jalang' (kerbau liar, tidak dipelihara orang)  
nasi bangai 'nasi basi'

5) Unsur pusat nomina dan atribut kata partikel

Contoh

kembang petang 'bunga petang' (bunga sedap malam)  
embun pagian 'embun pagi'  
pakaian mba 'ini 'senjata masa kini'  
perang di kale 'perang dimasa lalu'  
raje saghi 'raja sehari' (pengantin)

6) Unsur pusat nomina numeralla dan atribut nomina

Contoh

due ijat 'dua buah'  
tige uhang 'tiga orang'  
due kate 'dua kata' (dua pengertian)  
tige jughu 'tiga sudut' (segitiga)  
due likuan 'dua balokan'

7) Unsur pusat verba dan atribut adjektiva

Contoh

makan nyidak 'makan lahap'  
meghebung dingin 'merebung dingin' (lembut)  
ngajung malu 'menyuruh malu' (memalukan)  
tanding libagh 'tanding lebar' (bertanding untuk menentukan milik siapa, misalnya kain, yang paling lebar)  
tanding rami 'tanding ramai' (bertanding untuk menentukan rombongan mana, misalnya rombongan rebana, yang paling ramai)

8) Unsur pusat verba dan atribut kata partikel

contoh

bedagang mba 'ini 'berdagang masa kini'  
makan seda'denye 'makan seada-adanya'  
mbayar dedikit 'membayar sedikit-sedikit'  
 (membayar cicilan)  
nana' due kali 'memasak dua kali'  
nanam sekali 'menanam sekali menanam)

9) Unsur pusat adjektiva dan atribut nomina

Contoh

angat kuku 'hangat kuku' (tidak panas benar)

<u>glla ughat</u>	'glla urat' (keglla-gllaan)
<u>kelabu asap</u>	'kelabu asap'
<u>kuning ayl'</u>	'kuning air' (kuning keputih-putihan)
<u>lonjou telur</u>	'lonjong telur' (bulat telur)

## 10) Unsur pusat adjektiva dan atribut adjektiva

Contoh

<u>abang tue</u>	'merah tua'
<u>itam kelat</u>	'hitam pekat' (hitam buruk)
<u>itam legam</u>	'hitam legam' (hitam sekali)
<u>itam manis</u>	'hitam manis'
<u>putih pucat</u>	'putih pucat'

## 11) Unsur pusat adjektiva dan atribut verba

Contoh

<u>neman begawi</u>	'banyak bekerja'
<u>paca' ngici'</u>	'pandai berbicara'
<u>salah ajung</u>	'salah suruh'
<u>salah ambi'</u>	'salah ambil'
<u>salah kina'</u>	'salah lihat'

Selain kata majemuk konstruksi endosentris atributif, dalam bahasa Semende terdapat pula kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif.

contoh

<u>ana' bini</u>	'anak istri'
<u>sijat due</u>	'satu dua'
<u>nai' tughun</u>	'naik turun'
<u>libagh panjang</u>	'lebar panjang' (panjang lebar)
<u>pagi luse</u>	'besok lusa'

Kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif mempunyai fungsi yang sama atau sejajar dengan fungsi kedua unsurnya. Unsur-unsur ini mempunyai hubungan sejajar dan sama jenis katanya. Di bawah ini disajikan perincian kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif, menurut jenis kata unsur-unsurnya.

## 1) Kedua unsurnya nomina

Contoh

<u>ana' cucung</u>	'anak cucu'
<u>cabi garam</u>	'cabe garam' (sambal)
<u>endung bapang</u>	'ibu bapak'
<u>mate kepala</u>	'mata kepala' (mata yang sebenarnya)
<u>sighih gambigh</u>	'silih gambir' (silih dan gambir)

## 2) Kedua unsurnya numeralia

Contoh

<u>dua tiga</u>	'dua tiga'
<u>empat lima</u>	'empat lima'
<u>lima enam</u>	'lima enam'
<u>tujuh lapan</u>	'tujuh delapan'
<u>selikur dua</u>	'dua puluh satu dua puluh dua'

## 3) Kedua unsurnya verba

Contoh

<u>dudu' beghangkat</u>	'duduk berangkat' (duduk tegak)
<u>keluagh masu'</u>	'keluar masuk'
<u>mundur maju</u>	'mundur maju'
<u>timbul tenggelam</u>	'timbul tenggelam'
<u>tukar tambah</u>	'tukar tambah'

## 4) Kedua unsurnya adjektiva

Contoh

<u>alus kasap</u>	'halus kasar'
<u>endap tingki</u>	'rendah tinggi' (tinggi rendah)
<u>inji' anjam</u>	'senang gembira'
<u>itam putih</u>	'hitam putih'
<u>kidau kanan</u>	'kiri kanan'

## 5) Kedua unsurnya kata partikal

Contoh

<u>jadl juge</u>	'jadl juga'
<u>lagi pule</u>	'lagi pula'
<u>pagi petang</u>	'pagi petang'
<u>saghi dua aghi</u>	'sehari dua hari'
<u>siang malam</u>	'siang malam'

## 3.2.2 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris

Kata majemuk konstruksi eksosentris adalah kata majemuk yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang berbeda dari fungsi salah satu unsurnya. Kata majemuk konstruksi eksosentris tidak mempunyai unsur pusat karena fungsi atau jenis katanya berbeda dari fungsi atau jenis kata salah satu unsurnya. Di dalam kalimat kata majemuk konstruksi eksosentris mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai predikat. Apabila salah satu unsurnya

dibuang, kalimat tersebut tidak gramatikal lagi, seperti diragakan dalam deretan di bawah ini.

Die ngerutkah kening. 'Dia mengerutkan kening.'

Die ngerutkah.

Die kening.

Kata majemuk ngerutkah keningmengerutkan kening (menunjukkan keraguan) adalah kata majemuk konstruksi eksosentris.

Contoh lain kata majemuk konstruksi eksosentris adalah di kale di masa lalu. Kalimat yang berisi di kale akan menjadi tidak gramatikal apabila salah satu unsur kata majemuk ini dibuang, seperti diragakan dalam deretan dibawah ini.

Jame bedagang di kale. 'orang tua berdagang di masa lalu'

Jame bedagang di.

Jame bedagang kale.

Kata majemuk konstruksi eksosentris terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) konstruksi eksosentris objektif dan (2) konstruksi eksosentris direktif. Kata majemuk konstruksi eksosentris objektif terdiri dari atas kata adjektival dan kata lain sebagai objek. Misalnya, kata majemuk konstruksi eksosentris ngerutkah kening terdiri dari kata adjektival, ngerutkah, dan kata nominal, kening, yang berlaku sebagai objek.

Kata majemuk konstruksi eksosentris direktif terdiri atas direktor, biasanya kata partikel, dan aksis, biasanya kata nominal. Misalnya, kata majemuk eksosentris di kale terdiri atas kata partikel (preposisi) di, yang berlaku sebagai direktor, dan kata nominal (nomina) kale, yang berlaku sebagai aksis.

Dari analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk konstruksi eksosentris.

Contoh

nclka'kah tekia' 'mengangkatkan bahu'  
(mengangkat bahu, menyatakan tidak tahu)

putlh telou 'putlh telur'

di muke 'di muka'

ulu tulung 'hulu tolong' (mata air)

sedepe ligat 'sedepa putar' (kecil atau sempit)

kaka' ghumah 'kakak rumah' (kakak istri)

Kata majemuk konstruksi eksosentris tersebut terbagi atas lima kelompok, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) Kata majemuk eksosentris objektif terdiri atas kata adjektival, verba atau

adjektif, dan kata nominal sebagai objek.

Contoh kata majemuk eksosentris objektif yang terdiri atas verba dan kata nominal sebagai objek adalah sebagai berikut.

cucu' gigi 'cucuk gigi' (sejenis kue)

masu' akal 'masuk akal'

ngambi' pakaian 'mengambil senjata'

(mengangkat senjata, melawan)

panggang ruas 'panggang ruas' (makanan yang dimasak dalam bambu)

picit keli 'picit keli' (picit dengan keras)

Contoh kata majemuk eksosentris objektif yang terdiri atas adjektiva dan nomina sebagai objek adalah sebagai berikut.

kuning ayi' 'kuning air' (buah-buahan yang sedang mangkal)

kuning telur 'kuning telur'

manis kabung 'manis kabung' (gula enau)

masan deglian 'masam durian' (tempoyak)

paghau iti'an 'parau itikan' (suara serak)

- 2) Kata majemuk konstruksi eksosentris direktif atas kata (preposisi) sebagai direktor dan kata nominal (nomina) sebagai aksis.i

Contoh

di sane 'di sana'

di sini 'di sini'

ke pucu' 'ke atas'

ndi dalam 'dari dalam'

ndi dalam 'dari dalam'

ndi luagh 'dari luar'

- 3) Kata majemuk konstruksi eksosentris predikatif terdiri atas kata nominal sebagai subjek dan kata adjektival sebagai predikat. Ciri lain tipe kata majemuk ini adalah (1) unsur-unsurnya tidak mempunyai hubungan unsur pusat dan atribut dan (2) fungsinya tidak sama dengan fungsi salah satu unsurnya.

Contoh

kucing mutung 'kucing terbakar' (gelisah)

lipas tutus 'lipas pukul' (panik)

mataghi idup 'matahari hidup' (timur)

mataghi mati 'matahari mati' (barat)

singelage 'singalaga' (nama gunung)

- 4) Kata majemuk konstruksi eksosentris numeratif terdiri atas numeralia dan nomina. Ciri lain tipe kata majemuk ini adalah fungsinya tidak sama dengan fungsi salah satu unsurnya. Dalam kata majemuk seperti ini di gunakan-

numeralia berawalan se- ditambah nomina.

contoh

<u>sebatang ruku'</u>	'sebatang rokok' (tidak lama)
<u>sekapur sighth</u>	'sekapur sirih' (pidato singkat)
<u>Sekejap mate</u>	'sekejap mata' (cepat sekali)
<u>sekilan tunju'</u>	'sekali tunjuk' (pendek)
<u>sepatah kate'</u>	'sepatah kata' (pidato singkat)

- 5) Kata majemuk kontruksi eksosentris substantif terdiriatas kata nominal (nomina) sebagai kedua unsurnya. Ciri lain kata majemuk tipe ini adalah kedua unsurnya tidak mempunyai hubungan unsur pusat dan atribut.

Contoh

<u>ana' kandang</u>	'anak kandang' (sanak famili yang menjadi anggota panitia dalam suatu selamatan)
<u>ana' kapa'</u>	'anak kapak' (buruh harian di kebun)
<u>mangse badas</u>	'mangsa tanah terjal' (kambing hutan)
<u>mate punai 'mata punai'</u>	(lembaga tumbuhan)
<u>mate taun</u>	'mata tahun' (bintang tiga beradik yang digunakan sebagai penunjuk memulai membajak sawah)

### 3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaksis

Klasifikasi kata majemuk menurut valensi sintaksis dibuat berdasarkan anggapan dasar (asumsi) bahwa kata majemuk adalah kata. Sebagai sebuah kata, suatu kata majemuk dipakai dalam dan merupakan bagian dari suatu frase, atau klausa, atau kalimat. Dalam suatu wacana, biasanya orang tidak menggunakan suatu kata majemuk secara terpisah dari kata-kata lain, kecuali dalam situasi tertentu, misalnya untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan sesuatu.

Di muka sudah dilaporkan bahwa suatu kata majemuk bahasa Semende dapat dimasukkan ke dalam jenis atau kelas kata tertentu. Sesuai dengan jenis katanya, dalam frase, klausa, atau kalimat, kata majemuk mempunyai valensi sintaktis tertentu. Yang dimaksud dengan valensi sintaktis adalah hubungan kata majemuk dengan kata yang mendahului atau mengikutinya dalam konstruksi sintaksis. Hubungan ini menunjukkan bahwa kata majemuk mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, komplemen, atau keterangan. Valensi sintaktis menentukan kemampuan kata majemuk, misalnya dimodifikasi oleh kata lain, membentuk frase, menghu -

bungkan dua klausa atau mengawali kalimat tanya.

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk bahasa Semende mempunyai valensi sintaktis tertentu. Kesepuluh macam valensi yang sudah ditemukan dijelaskan satu per satu di bawah ini di dalam kalimat. Valensi yang dibicarakan ditandai dengan huruf tebal.

1) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai subjek kalimat.

Contoh

Tukang nyabun itu makan pencahar.

'tukang menyabun itu makan pencahar'

(tukang cuci itu makan cuci perut)

Buda' mude mesti ngaji.

'anak muda mesti mengaji'

Ading daghe dang betana

'ading dara sedang bertanak'

(adik ipar, perempuan, sedang bertanak)

Ikan idup katah di Semende

'ikan hidup banyak di Semende'

(Ikan basah banyak di Semende)

Bai tangan tebesa' ndi jaghi lain.

'ibu tangan terbesar dari jari lain'

(Ibu jari lebih besar dari jari lain)

2) Kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh kata majemuk jenis kata nominal sebagai predikat adalah sebagai berikut.

mamaku guru besa'

'pamanku guru besar'

(Pamanku kepala sekolah.)

Tini badah kawe.

'Ini wadah kopi.'

Titu tali tuang.

'itu tali tuang'

(itu tali penyangg burung.)

Ghumahnye ghumah piabung.

'Rumahnya rumah kecil bertiang bambu.'

Kain ini kain gibing.

'kain ini kain benang sutera.'

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival sebagai prediket adalah sebagai berikut.

Die bejalan keling ke sane.  
 'Dia berjalan kaki ke sana'  
 Die keluagh masu' kantor itu.  
 'Dia keluar masuk kantor itu'  
 kami kah milu betanding nari.  
 'Kami akan ikut bertanding menari'  
 Cit itu kuning gading.  
 'Cat itu kuning gading'  
 Dai bininya lunjou telou.  
 'Muka istrinya bulat telur'

Contoh kata majemuk jenis kata partikel sebagai predikat adalah sebagai berikut.

Ibung di sane.  
 'Ibu di sana.'

Bapang di dalam.  
 'Bapak di dalam.'

Mbayarnya belas aghi.  
 'Membayarnya kemarin dulu.'  
Perasananye di malam.

perasananya tadi malam '  
 (Perundingan perkawinannya tadi malam.)  
Kejadianye di kale.

'kejadiannya di kala'  
 (Kejadiannya di masa lalu.)

3) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai objek.

Contoh:

Die mantau jeme kambangan tu.  
 'Dia mengundang mereka.'

Kami mbell plinggan seghambal.

'Kami membeli piring sambal.'  
 Kite ngurmati jame bedame.  
 'kita menghormati orang bernama'  
 (Kita menghormati orang terkemuka.)

Die neta' l uwi segimit.  
 'Dia memotongi rotan kecil.'

Die makai payung kelambit.  
 'dia memakai payung kelelawar'  
 (Dia memakai payung hitam.)

\*) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai komplemen subjektif atau komplemen objektif.

Contoh kata majemuk sebagai komplemen subjektif adalah sebagai berikut.

Die njadi kepala' talang.  
 'Dia menjadi kepala desa.'

Die njadi jeme alim.  
 'Dia jadi orang alim.'

Die peca'nye besa' ati.  
 'Dia menjadi sempit hati'  
 (Dia menjadi susah berpikir.)

Die peca'nye besa' ati.  
 'dia kelihatan besa' hati'  
 (Dia kelihatannya gembira.)

Die arungnye itam manis.  
 'Dia nampaknya hitam manis.'

Contoh kata majemuk sebagai komplemen objektif adalah sebagai berikut.

Depati ngangkat Mahmud guru bantu.  
 'Pesirah mengangkat Mahmud guru bantu.'

Kami namei base kami base Semende.  
'Kami menamai bahasa kami bahasa Semende.'

Ibung ngajung Patimah ndengagh kate.  
'bibik menyuruh Patimah mengikuti nasehat'  
(Bibik menyuruh patimah mengikuti nasehat.)

Die ngaja' kamibejalan keting.  
'Dia mengajak kami berjalan kaki.'

Die ngecit ranjangnye ijang tue.  
'Dia mencat ranjangnya hijau tua.'

5) Kata majemuk jenis kata partikel dapat berfungsi sebagai keterangan kie kepada kalimat

Contoh:

Bapang bali' di malam.  
'Bapak pulang tadi malam.'

Die ncugu' pagha' siang.  
'Dia bangun dekat siang.'  
(Dia bangun dinihari.)

Die datang malam kemaghi.  
'Dia datang malam kemarin.'

Die njale belas aghi.  
'Dia menjala kemarin dulu.'

Die begawi di sini idang aghi.  
'Dia bekerja di sini tiap hari.'

6) Kata majemuk jenis nominal, kata adjektival, dan kata partikel memodifikasi kakata lain.ta lain.

Contoh kata majemuk jenis kata nominal yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die gala' makan daging ayam panggung.  
'Dia suka makan daging ayam panggang.'

Kami n

ulung jeme tue bangke.

'Kami menolong orang tua bangka.'

Die mbeli buah jambu mentegah.

'dia membeli buah jambu mentega'

(Dia membeli buah pokat.)

Jeme itu kakang ntue meraje.

'orang itu kakak mertua meraja'

(Orang itu kakak paman pihak isteri.)

Die neta' batang pisang udang.

'Dia memotong batang pisang udang.'

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die kanye jeme lembut melilit.

'dia bukan orang lembut melilit'

(Dia bukan orang yang suka menipu.)

Die mantau jeme tue muda.

'Dia mengundang orang tua muda.'

Kite di' kene njadi jeme gile ughat.

'kita tidak kena menjadi orang gila urat'

(Kita tidak boleh menjadi orang gila-gilaan.)

Ana' murid ye caca' ilu' dibenci kancenye.

'anak murid yang icak-icak elok dibenci temannya'

(Anak murid yang suka ambil muka dibenci temannya.)

Jeme panjang tangan di' kene dipecayal.

'orang panjang tangan tidak kena dipecayal'

(Orang suka mencuri tidak boleh dipercayai.)

Contoh kata majemuk jenis kata partikel yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Kami ngina' gambar jeme perang di kale.  
'Kami melihat gambar orang perang masa dulu.'

Bedagang mba' ini ilu' nian.  
'Berdagang masa kini elok benar.'

Die ngenu' duit belanja saghi ini.  
'Dia memberi uang belanja hari ini.'

Meluku ldanga pagi sare juge.  
'Membajak tiap pagi susah juga.'

Begawi idang aghi di' ilu'.  
'Bekerja tiap hari tidak elok.'

7) Kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel dapat dimodifikasi kata lain.

Contoh kata majemuk jenis kata nominal yang dimodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die makai tali teghap empat .  
'Dia memakai tali kayu alam baru.'

Die ngasah pisau lading ye panjang.  
'dia mengasah pisau lading yang panjang'  
(Dia mengasah pisau bergagang besi yang panjang.)

Die kah mbuat sangka' bunta' ye besa'.  
'Dia akan membuat sangkar ayam yang besar.'

Kami merluakah mate mulan ye ilu'.  
'kami memerlukan mata bibit yang elok'  
(Kami memerlukan bibit induk yang elok.)

Die makan deghlan bantal ye dibelinya kemaghi.  
 'die makan durian bantal yang dibelinya kemarin'  
 (Dia makan durian besar yang dibelinya kemarin.)

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival yang dimodifikasi adalah sebagai berikut.

Die di' kekelah ngambi' pakaian.  
 'dia tidak pernah mengambil pakaian'  
 (Dia tidak pernah mengangkat senjata.)

Die lah lame tetidu' ayam saja.  
 'Dia sudah lama tidur-tidur ayam saja.'

Rege kubis kekadang nai' tughun.  
 'Harga kubis kadang-kadang naik turun.'

Kite di' kene pepa' luh ngah buda'-buda'.  
 'kita tidak kena kunyah mentah dengan anak-anak'

(Kita tidak boleh marah berulang-ulang dengan anak-anak.)

Die selalu ulang ali ke Lahat.  
 'Dia selalu pulang pergi ke Lahat.'

Contoh kata majemuk jenis kata partikel yang dimodifikasi adalah sebagai berikut.

Beghu' itu nai' ke pucu' batang niou.  
 'Beruk itu memanjat ke atas pohon kelapa.'

die masu' ke dalam surau.  
 'Dia masuk ke dalam surau.'

Die dang ngighi' di tengah sawah.  
 'Dia sedang mengirik di tengah sawah.'

Aku di'de nian ngambi' dult itu.

'Saya tida ada benar mengambil uang itu.'  
Aku nda' makan mba' ini sajalah.  
 'Saya hendak makan sekarang sajalah.'

8) Kata majemuk dapat membentuk frase preposisi.

Contoh:

die kah datang di bulan pucu'.  
 'dia akan datang di bulan atas'  
 (Dia akan datang di bulan depan.)

Die meluku ngah kebau penjawat.  
 'Dia membajak dengan kerbau pembajak.'

Duit itu ade dalam ati tangan jeme itu.  
 'uang itu dalam hati tangan orang itu'  
 (Uang ada dalam telapak tangan orang itu.)

Die begawi di ume daghat.  
 'dia bekerja di huma darat'  
 (Dia bekerja di ladang padi.)

9) Kata majemuk dapat mengawali kalimat tanya.

Contoh:

Ye mane ibungannye?  
 'Yang mana bibiknya  
Nde sape tugu' ini  
 Untuk apa siring itu dibuat?'  
 Ndi tuape batan kersi ini?'  
 'Dari apa terbuat kursi ini?'  
 Ndi ape siring tu dibuat?'  
 'Untuk apa siring itu dibuat?'  
Ngah sape die ke Mekah?  
 Dengan slapa dia ke Mekah?'

10) Kata majemuk dapat menghubungkan dua klausa.

Contoh:

Kami di' tau mba-mane die mba' ini.  
 'Kami tidak tahu bagaimana dia sekarang.'  
Kami lum tau ke mane die bejalan.  
 'Kami belum tahu ke mana dia pergi.'

Aku di'de teghingat di mana die ke bumi.  
'Saya tidak teringat di mana dia ke bumi.'  
(Saya ingat di mana dia lahir.)

Die di' ngatekah ngah tuape die ke Palembang.  
Aku di' tau ndi mane jeme itu datang.  
'Saya tidak tahu dari mana orang itu datang.'K

Kata majemuk tidak saja mempunyai ciri tertentu dan terbagi atas beberapa tipe, tetapi juga mengandung berbagai macam makna.

## BAB IV

### MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Sebagai sebuah kata, kata majemuk juga mempunyai makna tertentu. Dalam bab ini dideskripsikan (1) makna struktural, (2) makna idiomatik, dan (3) makna kelompok pemakaian kata majemuk. Makna leksikal tidak dibicarakan secara khusus karena makna leksikal dalam bahasa Indonesia setiap kali kata majemuk muncul dalam laporan ini.

#### 4.1 Makna Struktural Kata Majemuk

Yang dimaksud dengan makna struktural dalam hubungan ini adalah hubungan semantik atau semantic relations (Zandvoort, 1948:300) di antara unsur-unsur pembentuk kata majemuk. Misalnya, hubungan semantik kata majemuk atap lju 'atap lju' adalah nomina kedua, lju, menyatakan bahan untuk membuat nomina pertama, atap.

Makna atap lju dapat diungkapkan dengan frase atap ye tebuat ndi lju 'atap yang terbuat dari lju'.

Deskripsi makna struktural kata majemuk dibagi atas tiga bagian menurut jenis kata, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel.

##### 4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Dari analisis dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk jenis kata nominal bahasa Semende mempunyai 41 macam makna atau hubungan semantik unsur-unsurnya. Makna ini dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur kata majemuk sebagai berikut.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina ditambah nomina adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina kedua menyatakan untuk keperluan apa nomina pertama digunakan. Misalnya, makna kata majemuk lading pencukur 'pisau pencukur' dapat diungkapkan dengan frase lading kandi 'neukur' 'pisau untuk men- cukur'.

Contoh lain.

<u>batu asahan</u>	'batu asahan'
<u>batu kiliran</u>	'batu kiliran'
<u>benang penjait</u>	'benang penjahit'
<u>jarum penyulam</u>	'jarum penyulam'
<u>kerbau penjawat</u>	'kerbau pekerja sawah'
(kerbau untuk mengerjakan sawah)	

- 2) Nomina kedua menyatakan hasil perbuatan yang mencirikan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk tanah kejahan 'tanah galian' dapat diungkapkan dengan frase tanah ye lah dikajah 'tanah yang telah digali'.

Contoh lain.

<u>ana' angkan-angkanan</u>	'anak angkat'
<u>asil rembu'an</u>	'hasil rembukan'
<u>asil rikiran</u>	'hasil hitungan'
<u>beghas tutu'an</u>	'beras tumbukan'
<u>rete bata'an</u>	'harta bawaan'

- 3) Nomina kedua menyatakan bidang keahlian nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk ahli base 'ahli bahasa' dapat diungkapkan dengan frase ahli dalam bidang base 'ahli dalam bidang bahasa'.

Contoh lain.

<u>ahli pikir</u>	'ahli fikih'
<u>guru agame</u>	'guru agama'
<u>guru kuntau</u>	'guru kuntau'
<u>tukang duah</u>	'tukang doa'
<u>tukang ubat</u>	'tukang obat'

- 4) Nomina kedua menyatakan tempat kekuasaan nomina pertama. Misalnya, makna kata mejemuk bugagh ghumah 'lelaki rumah' (kepala keluarga atau rumah tangga) dapat diungkapkan dengan frase bugagh ye bekuase di ghuman 'lelaki yang berkuasa di rumah'.

Contoh lain.

<u>kepala' randalan</u>	'kepala randalan'
<u>Kepala' talang</u>	'kepala desa'
<u>ketua kuperasi</u>	'ketua koperasi'

pala' katur  
raje bujang

'kepala kantor'  
'raja bujang' (pemimpin pemuda)

- 5) Nomina kedua menyatakan sesuatu yang di dalamnya nomina pertama menjadi bagiannya. Misalnya, makna kata majemuk batang niou 'pohon kelapa' dapat diungkapkan dengan frase batang ye njadi bagian niou 'pohon yang menjadi bagian kelapa'.

Contoh lain.

ati tangan

'hati tangan' (telapak tangan)

bai keting

'ibu kaki' (ibu jari kaki)

batang aghi

'batang hari' (sungai)

batang pisang

'pohon pisang'

- 6) Nomina kedua menyatakan serupa apa nomina pertama. Misalnya, makna majemuk paku gajah 'pakis gajah' dapat diungkapkan dengan frase paku lulu' gajah 'pakis serupa gajah'.

Contoh lain.

akagh telou

'akar telur' (akar serupa telur)

lidah badak

'lidah badak' (tumbuhan serupa badak)

Pisang kual

'pisang kual' (pisang serupa kual)

pisang udang

'pisang udang' (pisang serupa udang)

tighau lang

'jamur elang' (jamur serupa elang)

- 7) Nomina kedua menyatakan objek perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nomina pertama. Misalnya makna kata majemuk senampang burung 'senapan burung' dapat diungkapkan dengan frase senampang kandi nimbak burung 'senapan untuk menembak burung'.

Contoh lain.

buluh lemag

'bambu lemag' (bambu untuk membuat lemag)

jale ikan

'jala ikan'

jaring burung

'jaring burung'

mesin listrik

'mesin listrik'

pancing ikan

'pancing ikan'

- 8) Nomina kedua menyatakan apa yang ada pada nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk kawat dughl 'kawat duri' (kawat berduri) dapat diungkapkan dengan frase kawat ye ade duginya 'kawat yang durinya'.

Contoh lain.

ayl' sabun

'air sabun' (air bersabun)

<u>sangkah auna</u>	'cabang onak' (cabang berduri)
<u>ipit uban</u>	'pipit uban' (pipit beruban)
<u>pisang tandu</u>	'pisang tanduk (pisang ber- tanduk)
<u>ulat dughi</u>	'ulat duri (ulat berduri)

9) Nomina kedua menyatakan tempat nomina pertama biasanya ter-  
letak atau diletakkan. Misalnya, makna kata majemuk lampu gedik  
lampu dinding dapat diungkapkan dengan frase lampu ye ditepi  
'kah di gedik 'lampu yang diletakkan di dinding'.

Contoh lain.

<u>bebar duaghe</u>	'kain pintu'
<u>gambar dinding</u>	'gambar dinding'
<u>getang pale</u>	'ikat kepala'
<u>jam tangan</u>	'jam tangan'
<u>kaus keting</u>	'kaus kaki'

10) Nomina kedua menyatakan bahan untuk membuat nomina pertama.

Misalnya, makna kata majemuk dinding bawa 'dinding kulit kayu' dapat  
diungkapkan dengan frase dinding ye dibuat ndi bawa 'dinding yang dibuat  
dari kulit dari kulit kayu'.

Contoh lain.

<u>atap lju'</u>	'atap ijuk'
<u>atap gelumpai</u>	'atap bambu belah'
<u>dinding batang</u>	'dinding kayu'
<u>kain lantung</u>	'kain kulit kayu'
<u>lesung batu</u>	'lesung batu'

11) Nomina kedua mempunyai hubungan koordinatif dengan nomina per-  
tama. Misalnya, makna kata majemuk endung bapang 'ibu bapak' dapat  
diungkapkan dengan frase endung ngah bapang 'ibu dan bapak'

Contoh lain.

<u>ana' cucung</u>	'anak cucu'
<u>jantung ati</u>	'jantung hati'
<u>nini' puyang</u>	'nenek moyang'
<u>rantal gelang</u>	'rantal gelang'
<u>rugu' kampu</u>	'sanak keluarga'

12) Nomina kedua menyatakan dengan apa nomina pertama terkenal. Misal  
nya, makna kata majemuk musim deggian 'musim durian' dapat diungkap

kan dengan frase musim banya 'deghiannya' 'musim banyak duriannya'.

Contoh lain.

<u>musim duku</u>	'musim duku'
<u>musim manggah</u>	'musim mangga'
<u>musim mbacang</u>	'musim embacang'
<u>musim tighau</u>	'musim jamur'
<u>musim ujan</u>	'musim hujan'

- 13) Nomina kedua menyatakan tempat asal nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk ubat ulu 'obat hulu' (obat kampung) dapat diungkapkan dengan frase ubat ndi ulu 'obat dari hulu' (obat dari kampung).

Contoh lain.

<u>beghas Semende</u>	'beras Semende'
<u>jeme jawe</u>	'orang Jawa'
<u>jeme Padang</u>	'orang Padang'
<u>kupi Semende</u>	'kopi Semende'
<u>mulan jepang</u>	'bibit Jepang'

- 14) Nomina kedua menyatakan campuran nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk kupi puan 'kopi susu' dapat diungkapkan dengan frase kupi ye dicampur ngah puan 'kopi yang dicampur dengan susu'.

Contoh lain.

<u>lemang ghebu</u>	'lemang tepung'
<u>lemang pisang</u>	'lemang pisang'
<u>lepat pisang</u>	'lepat pisang'
<u>nasi kunyit</u>	'nasi kunyit'
<u>nasi minya</u>	'nasi minyak'

- 15) Nomina kedua menyatakan tempat hidup nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk ulagh ayi 'ular air' dapat diungkapkan dengan frase ulagh ye ldeup di ayi 'ular yang hidup di air'.

Contoh lain.

<u>belut sawah</u>	'belut sawah'
<u>ikan laut</u>	'ikan laut'
<u>ulat beghas</u>	'ulat beras'
<u>ulat dapou</u>	'ulat dapur'
<u>ulat pisang</u>	'ulat pisang'

- 16) Nomina kedua menyatakan sesuatu yang sifatnya diterapkan kepada no

mina pertama. Misalnya, makna kata majemuk keladi minya 'keladi minyak' yang dapat diungkapkan dengan frase keladi ye licin lu' minya 'keladi yang licin seperti minyak'

Contoh lain.

<u>ayi ana</u>	'air anak' (anak sungai)
<u>bulu ana</u>	'bulu anak (bulu roma)
<u>bulu kelui</u>	'bulu kelui' (bulu (ayam) yang berwarna serupa warna tumbuhan kelul, abu-abu)
<u>kayu ana</u>	'kayu anak' (kayu kecil)
<u>petai padai</u>	'petai padi' (petai yang bijinya kecil)

- 17) Nomina kedua menyatakan apa yang biasanya diletakkan dalam nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk badah kawe 'wadah kopi' dapat diungkapkan dengan frase badah kandi' napi'kah kawe 'wadah untuk meletakkan'.

Contoh lain.

<u>badah beghas</u>	'wadah beras'
<u>lanjung padi</u>	'keranjang padi'
<u>pinggan gulai</u>	'piring gulai'
<u>pinggan juadah</u>	'piring kue'
<u>pinggan seghambal</u>	'piring sambal'

- 18) Nomina kedua menyatakan apa yang biasa terbenam dalam nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk kebun kawe 'kebun kopi' dapat diungkapkan dengan frase kebun kandi' nanam kawe 'kebun untuk menanam kopi'.

Contoh lain.

<u>kebun bunge</u>	'kebun bunga'
<u>kebun cingkih</u>	'kebun cingkih'
<u>kebun jagung</u>	'kebun jagung'
<u>kebun jembak</u>	'kebun bawang'
<u>kebun tepang</u>	'kebun mentimun'

Pengertian yang terkandung dalam kata majemuk, seperti kebun kawe dapat diungkapkan dengan kata turunan yang dibentuk dengan akhiran -an dan nama yang ditanam, yaitu kawean.

Contoh lain.

Kata Majemuk <u>kebun bunga</u>	Bukan Kata Majemuk bungean	Makna kebun bunga
------------------------------------	-------------------------------	----------------------

<u>kebun cingkih</u>	cingkihari	kebun cengkih
<u>kebun jagung</u>	jagungan	kebun jagung
<u>kebun lepatang</u>	lepatangan	kebun mentimun
<u>kebun pisang</u>	pisangan	kebun pisang

- 19) Nomina kedua menyatakan jenis kelamin nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk ana' bugagh 'anak laki-laki' dapat diungkapkan dengan frase ana' ye bugagh 'anak yang laki-laki'.

Contoh lain.

<u>ana' batin</u>	'anak perempuan' (sudah kawin)
<u>ana' betine</u>	'anak perempuan' (sudah atau belum kawin)
<u>ana' kelawai</u>	'anak saudara perempuan (sudah atau belum kawin)
<u>ana' kerbai</u>	'anak perempuan' (sudah kawin)
<u>ana' muana</u>	'anak saudara laki-laki (sudah atau belum kawin)

- 20) Nomina kedua menyatakan sumber pembuat nomina. Misalnya, makna kata majemuk minyak' niou 'minyak kelapa' dapat diungkapkan dengan frase minya' ye dibuat ndi niou 'minyak yang dibuat dari kelapa'.

Contoh lain.

<u>gulai ayam</u>	'gulai ayam'
<u>gule tebu</u>	'gula tebu'
<u>manis kabung</u>	'manis enau' (gula enau)
<u>minya' jarak</u>	'minyak jarak'
<u>perlu tanah</u>	'periuk tanah'

- 21) Nomina kedua menyatakan apa yang dapat dibuat dengan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk batu api 'batu api' dapat diungkapkan dengan frase batu kandi' mbuat api 'batu untuk membuat api'.

Contoh lain.

<u>barut adas</u>	'kain tikar' (kain untuk membuat jemuran padi)
<u>barut telasan</u>	'kain basahan'
<u>paku tiang</u>	'pakis tiang' (pakis untuk - membuat tiang)
<u>pumpe angin</u>	'pompa angin'
<u>teghung teghu</u>	'terung sayur' (terung untuk membuat sayur)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas kata benda dan numeralla adalah sebagai berikut.

- 22) Numeralla menyatakan jumlah nomina. Misalnya, makna kata majemuk simpang tige 'simpang tiga' dapat diungkapkan dengan frase simpang ye

hanya'nye tige 'simpang yang banyaknya hanya ti

Contoh lain.

<u>cangkah due</u>	'cabang dua'
<u>cangkah tige</u>	'cabang tiga'
<u>pala' due</u>	'kepala dua'
<u>rangkap dua</u>	'rangkap dua'
<u>simpang empat</u>	'simpang empat'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri dari nomina dan kata partikel adalah sebagai berikut.

- 23) Kata pertikel menyatakan waktu kehadiran nomina. Misalnya, makna kata] majemuk embun pagian 'embun pagi' dapat diungkapkan dengan frase embun di waktu pagian 'embun di waktu pagi'.

Contoh lain.

<u>kembang petang</u>	'bunga petang'
<u>kembang setaun</u>	'bunga setahun'
<u>kubis di kale</u>	'kubis dulu'
<u>perang di kale</u>	'perang dulu'
<u>sekolah mba' ini</u>	'sekolah sekarang'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nomina yang terdiri atas nomina dan verba adalah sebagai berikut.

- 24) Nomina menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan nomina. Misalnya, makna kata majemuk anjing beburu 'anjing berburu' dapat diungkapkan dengan frase anjing ye paca' beburu 'anjing yang dapat berburu'.

Contoh lain.

<u>jeme nurut</u>	'orang menurut' (orang yang dapat menurut kata orang lain)
<u>mesin nyanyi</u>	'mesin nyanyi' (gramofon)
<u>tukang nangis</u>	'tukang menangis' (anak yang suka menangis)
<u>tukang ngaji</u>	'tukang mengaji' (orang yang dapat mengaji)
<u>ulu tulung</u>	'hulu tolong' (mata air)

- 25) Verbal menyatakan perbuatan yang sudah dilakukan terhadap nominal.

Misalnya, makna kata majemuk nasi kiroh 'nasi goreng' dapat diungkapkan dengan frase nasi ye lah dikiroh 'nasi yang sudah digoreng'.

Contoh lain.

<u>ayam guring</u>	'ayam goreng'
<u>ayi tetap</u>	'air tadi' (air yang sudah di tadah)

<u>bi kayu ghebus</u>	'singkong rebus'
<u>jagung panggang</u>	'jagung panggang'
<u>nasi pajuh</u>	'nasi makan' (nasi yang dimakan sebagian, nasi sisa)

- 26) Verba menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina. Misalnya, makna kata majemuk baju begawi 'baju bekerja' (baju kerja) dapat diungkapkan dengan frase baju kandi begawi 'baju untuk bekerja'.

Contoh lain.

<u>baju njawat</u>	'baju kerja'
<u>baju sekolah</u>	'baju sekolah'
<u>gulai makan</u>	'gulai makan'
<u>tikagh sembahyang</u>	'tikar sembahyang'
<u>tudung ngetam</u>	'tudung manual' (tudung untuk menuai)

- 27) Verba menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nominal sebagai alat. Misalnya, makna kata majemuk cangkir minum 'cangkir minum' dapat digunakan dengan frase cangkir ye digunakan kandi 'ramuan minum' cangkir yang digunakan alat minum'.

Contoh lain.

<u>duit belanje</u>	'uang belanja'
<u>lesung indi</u>	'lesung tumbuk'
<u>mesin jait</u>	'mesin jahit'
<u>ramuan njale</u>	'peralatan menjala'
<u>ramuan nukang</u>	'peralatan menukang'

- 28) Verba menyatakan perbuatan yang mencirikan nominal. Misalnya, makna kata majemuk jampi terbang 'jampi terbang' dapat diungkapkan dengan frase jampi ye terbang 'jampi yang terbang' (jampi yang diucapkan dari jauh).

Contoh lain

<u>kapal terbang</u>	'kapal terbang'
<u>lampu gantung</u>	'lampu gantung'
<u>tengkala' gantung</u>	'bambu gantung'
<u>sighat pejam</u>	'simpul mati'
<u>sighat anju</u>	'simpul tidak mati'

- 29) Verba yang menyatakan perbuatan mata pencarian nominal. Misalnya, makna kata majemuk jame bedagang 'orang berdagang' (pedagang) da-

pat diungkapkan dengan frase jame ye boakagh duit ngah bedagang 'orang yang mencari uang dengan berdagang'.

Contoh lain.

<u>tukang beburu</u>	'tukang berburu' (pemburu)
<u>jame beume</u>	'orang berhuma' (bertani)
<u>tukang nggunting</u>	'tukang menggunting' (tukang gunting)
<u>tukang nyabun</u>	'tukang menyabun' (tukang cucl)
<u>tukang tempe</u>	'tukang tempa' (tukang besi)

- 30) Verba yang menyatakan perbuatan yang mencirikan nomina dengan apa yang dipunya. Misalnya, kata majemuk ghuma betiang 'rumah bertiang' dapat diungkapkann dengan fase ghumah ye ade tiang 'rumah yang ada atau mempunyai tiang'.

Contoh lain.

<u>jame bedame</u>	'orang bernama' (orang terkemuka)
<u>jame beduit</u>	'orang beruang' (orang berada)
<u>kerese betangan</u>	'kursi bertangan'
<u>sawah bepematang</u>	'sawah berpematang'
<u>sepatu bepatam</u>	'sepatu berduri'

- 31) Verba menyatakan perbuatan yang banyak dikerjakan orang pada nomina. Misalnya, makna kata majemuk musim betanam 'musim bertanam' dapat diungkapkan dengan frase musim jame banya' betanam 'musim orang yang bertanam'

Contoh lain.

<u>musim meluku</u>	'musim membajak sawah'
<u>musim ncalu</u>	'musim merumput sawah'
<u>musim nguca'</u>	'musim menghancurkan tanah sawah'
<u>musim nguni</u>	'musim menyemai'
<u>musim nyilap</u>	'musim membakar hutan'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina dan adjektiva adalah sebagai berikut.

- 32) Adjemktif menyatakan sifat yang mencirikan nomina. Misalnya, makna kata majemuk kupi angkat 'kopi angkat' dapat diungkapkan dengan frase kupe ye angkat 'kopi yang panas'.

Contoh lain.

<u>buluh panda</u>	'bambu pendek'
<u>kupi pait</u>	'kopi pahit'

<u>mate kidau</u>	'mata kiri'
<u>pinggan lumbung</u>	'piring cekung'
<u>tangan cepai</u>	'tangan cepat'

- 33) Adjektif menyatakan kedudukan nominal. Misalnya makna kata majemuk jeme tue 'orang tua' dapat diungkapkan dengan frase jeme ye kedudu' annye besifat tue 'orang yang kedudukannya bersifat tua'; artinya orang yang mungkin saja belum tua dalam usia, tapi sudah mempunyai anak.

Contoh lain.

<u>ana' tue</u>	'anak tua' (anak sulung)
<u>bapang tue</u>	'bapak tua' (paman kakak ayah)
<u>endung keci</u>	'ibu kecil' (bibik adik ibu)
<u>ntue keci</u>	'mertua kecil (adik mertua)

- 34) Adjektiva menyatakan tingkat derajat nomina. Misalnya, makna jeme 'besa' 'orang besar' dapat diungkapkan dengan frase jeme ye derajate nye besa 'orang yang derajatnya besar'.

Contoh lain.

<u>aghi besa'</u>	'hari besar'
<u>bulan bai'</u>	'bulan baik'
<u>jame ngerut</u>	'orang hebat'
<u>jame keci'</u>	'orang kecil'
<u>mas mude</u>	'emas muda'

- 35) Adjektiva menyatakan sejenis sifat nomina. Misalnya, makna kata majemuk uwi sage 'rotan besar' dapat diungkapkan dengan frase uwi ye dinamekah sege 'rotan yang dinamakan besar'.

Contoh lain.

<u>kacang iju</u>	'kacang hijau'
<u>kain tetal</u>	'kain halus'
<u>angka' gunta</u>	'sangkan bundar'
<u>teghung masam</u>	'terung asam'
<u>uwi segimit</u>	'rotan kecil'

- 36) Adjektiva menyatakan sifat metaforis nomina. Misalnya makna kata majemuk gaji bute 'gaji buta' dapat diungkapkan dengan frase gaji lu' ye bute 'gaji seperti yang buat'.

Contoh lain.

<u>ayi' abang</u>	'air merah' (nama sungai)
<u>ayi' kighas</u>	'air keras'
<u>ayi' ringkih</u>	'air indah' (nama sungai)

bukit hijau 'gunung hijau' (nama gunung-  
yang jauh sekali)

plisir bingkang 'peser bengkang' (sedikit uang)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas numeralia dan numeralia atau numeralia dan nomina adalah sebagai berikut.

- 37) Numeralia kedua menyatakan jumlah alternatif numeralia pertama-pertama. Misalnya makna kata majemuk sijat dua 'satu dua' dapat diungkapkan dengan frase sijat atau dua 'satu atau dua'

Contoh lain.

<u>dua tige</u>	'dua tiga'
<u>tiga empat</u>	'tiga empat'
<u>empat lima</u>	'empat lima'
<u>lima enam</u>	'lima enam'
<u>enam tujuh</u>	'enam tujuh'

- 38) Nomina menyatakan satuan yang dihitung numeralia.

Misalnya, makna kata majemuk tiga uhang 'tiga orang' dapat diungkapkan dengan frase tiga dalam itungan uhang 'tiga dalam hitungan orang'.

Contoh lain.

<u>dua canting</u>	'dua canting' (dua kaleng)
<u>tiga penggam</u>	'tiga genggam' (tiga kepala)
<u>empat ljat</u>	'empat biji' (empat buah)
<u>lima lku</u>	'lima ekor'
<u>enam limbagh</u>	'enam lembar'

- 39) Nomina menyatakan sesuatu yang jumlahnya ditentukan oleh numeralia. Misalnya, makna kata majemuk tiga jughu 'tiga segi' (segi tiga) dapat diungkapkan dengan frase jughu ye banye'nye tige 'segi yang banyaknya tiga'.

Contoh lain.

<u>dua kate</u>	'dua kata'
<u>dua likuan</u>	'dua belokan'
<u>dua pematang</u>	'dua pematang'
<u>empat segi</u>	'empat segi'
<u>empat rekaat</u>	'empat rakaat'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk yang terdiri atas kromomina orang adalah sebagai berikut.

- 40) Promomina orang kedua menyatakan penegasan yang dipulangkan ke-

pada pronomina orang pertama. Misalnya, makna kata majemuk aku diwi 'saya sendiri' dapat diungkapkan dengan frase balli ke aku tulah 'kembali kepada saya itulah'.

Contoh lain.

<u>kabah diwi</u>	'anda sendiri'
<u>dengah diwi</u>	'anda sendiri'
<u>kamu diwi</u>	'kamu sendiri'
<u>dle diwi</u>	'dla sendiri'
<u>kami diwi</u>	'kami sendiri'

- 41) Pronomina orang menyatakan siapa yang memiliki yang ditentukan oleh nomina nde 'kepunyaan'. Misalnya, makna kata majemuk ndeku 'kepunyaan saya' dapat diungkapkan dengan frase aku ye mill nye 'saya yang memilikinya'.

Contoh lain.

<u>ndekabah</u>	'kepunyaan anda'
<u>ndedengah</u>	'kepunyaan anda'
<u>ndekamu</u>	'kepunyaan kamu'
<u>ndekami</u>	'kepunyaan kami'
<u>ndekite</u>	'kepunyaan kita'

#### 4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival

Dari analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa kata majemuk jenis kata adjektival bahasa semende mempunyai berbagai, yang sudah ditemukan 27, macam makna atau hubungan sematik unsur-unsurnya. Makna ini dijelaskan melalui sub jenis kata unsur-unsur kata majemuk tersebut sebagai berikut.

Makna atau hubungan sematik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas kata kerja dan nominal adalah sebagai berikut.

- 1) Nominal menyatakan bagian tubuh yang terlibat dalam melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk bejalan keting 'berjalan kaki' dapat diungkapkan dengan frase bejalan ngah keting 'berjalan dengan kaki'.

Contoh lain.

<u>beperang mulut</u>	'berperang mulut' (berbantahan)
<u>jait tangan</u>	'jahit tangan'
<u>main keting</u>	'main kaki' (suka menendang)
<u>main tangan</u>	'main tangan' (suka memukul)
<u>senenang dada</u>	'renang dada'

- 2) Nominal menyatakan keserupaan dalam melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk dudu' le pang 'duduk mentimun' (belajar duduk) dapat diungkapkan dengan frase dudu' lu' le pang 'duduk seperti mentimun'.

Contoh lain.

<u>anggu' peregam</u>	'angguk punai' (berangguk pura-pura setuju)
<u>belaghi anjing</u>	'bertari anjing' (bertari dengan langkah pendek)
<u>dudu' umbi</u>	'duduk umbi' (mulai kelihatan umbinya)
<u>mati kaghe</u>	'mati kera' (menjadi setengah kering)
<u>ngiku' tikus</u>	'mengekor tikus' (nama air mancur)

- 3) Nomina menyatakan objek perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk ghulih duit oleh uang' (mendapat rezeki) dapat diungkapkan dengan frase ghulih tuape dinamikah duit 'beroleh apa yang dinamakan uang'.

Contoh lain.

<u>buang ayl</u>	'buang air'
<u>ghulih dame</u>	'beroleh nama' (menjadi terkenal)
<u>masa' le mang</u>	'memasak le mang' (memasak-masak)
<u>ncakagh duit</u>	'mencari uang' (bekerja untuk mendapatkan uang atau nafkah)
<u>ndengagh kate</u>	'mendengar kata' (mematuhi nasehat orang)

- 4) Nomina menyatakan tempat yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk nai' kelas 'naik kelas' dapat diungkapkan dengan frase nai' ke klas ye lebih tinggi 'naik ke kelas yang lebih tinggi'.

Contoh lain.

<u>masu' bun</u>	'masuk penjara'
<u>masu' sekolah</u>	'masuk sekolah'
<u>masu' mesjit</u>	'masuk mesjid' (beribadah di mesjid)
<u>nai' ghumah</u>	'naik rumah' (bertamu di rumah)
<u>pegi sekolah</u>	'pergi sekolah'

- 5) Nomina menyatakan kendaraan yang digunakan bersama verba untuk pergi ketempat tujuan. Misalnya, makna kata majemuk nai' kapal 'naik kapal' dapat diungkapkan dengan frase pegi ngah kapal 'pergi dengan kapal' atau dengan bekapal 'berkapal'.

Contoh lain.

<u>nal' bicah</u>	'nalk beca'
-------------------	-------------

<u>naik kereta</u>	'naik sepeda'
<u>naik mobil</u>	'naik mobil'
<u>naik motor</u>	'naik motor'
<u>naik spur</u>	'naik sepur'

- 6) Nomina menyatakan petunjuk waktu yang didekati oleh perbuatan yang disebutkan verba. Misalnya, makna kata majemuk ngacap luhur 'menjelang lohor' dapat diungkapkan dengan frase ngacap ke waktu luhur 'menjelang ke waktu lohor'.

Contoh lain.

<u>ngacap asar</u>	'menjelang asar'
<u>ngacap isa</u>	'menjelang isa'
<u>ngacap magrib</u>	'menjelang magrib'
<u>ngacap paman</u>	'menjelang ramadan'
<u>ngacap subuh</u>	'menjelang subuh'

- 7) Nomina menyatakan bagian tubuh yang dikenal perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk ngeghutkah 'kening mengerutkan kening' (dalam kurung menunjukkan keraguan) dapat diungkapkan dengan frase mbuat keningnye bekeghut (membuat keningnya berkerut).

Contoh lain.

<u>maling mate</u>	'maling mata' (berpura-pura jujur)
<u>malit tunju'</u>	'memalit tunjuk' (makan nasi tanpa lauk)
<u>mincangkah keting</u>	'melangkahkahi kaki' (berjalan)
<u>nggingit jaghi</u>	'menggigit jari' (merasa kecewa)
<u>ngumpu lidah</u>	'menyambung lidah' (berbicara atas nama orang lain)

- 8) Nomina menyatakan sesuatu yang diumapakan sebagai objek perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk makan angin 'makan angin' (berjalan-jalan) dapat diungkapkan dengan frase makan yedika tekah saje angin 'makan yang dikatakan saja angin'.

Contoh lain.

<u>makan daghah</u>	'makan darah' (memeras)
<u>makan uncam-uncam</u>	'makan ancap-ancap' (makan permulaan menjelang makan selengkapny)
<u>maling tulang</u>	'maling tulang' (bermalas-malas sementara orang lain bekerja)
<u>picit keli</u>	'picit keli' (pijat dengan keras)
<u>sintak slinding</u>	'sintak jaring' (bernafas dengan susah payah)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan numeralia adalah sebagai berikut.

- 9) Numeralia menyatakan jumlah yang terjadi sebagai akibat perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk pecah dua 'pecah dua' dapat diungkapkan dengan frase pecah jadi dua 'pecah menjadi dua'.

Contoh lain.

<u>bagi empat</u>	'bagi lima'
<u>bagi lima</u>	'bagi lima'
<u>lipat tiga</u>	'lipat tiga'
<u>pecah empat</u>	'pecah empat'
<u>ura dua belas</u>	'urak dua belas' (pigit)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan verba adalah sebagai berikut.

- 10) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk bertanding nari 'bertanding menari' dapat diungkapkan dengan frase bertanding dalam nari 'bertanding dalam nari'.

Contoh lain.

<u>belie ngetam</u>	'bergotong royong menuai'
<u>bebie njawat</u>	'bergotong membersihkan sawah'
<u>betanding ngaji</u>	'bertanding mengaji'
<u>betading nyanyi</u>	'bertanding nyanyi'
<u>maling maju</u>	'maling makan'

- 11) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dilakukan bersama pembuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk nana nggulai 'menanak gilai' (memasak-masak) dapat diungkapkan dengan frase nana ngah nggulai 'menanak dan menggulai'.

Contoh lain.

<u>buka katub</u>	'buka tutup'
<u>dudu' beghangkat</u>	'duduk berangkat' (duduk berdiri)
<u>keluagh masuk</u>	'keluar masuk'
<u>mundur maju</u>	'mundur maju'
<u>natap ngucul</u>	'memegang melepas' (menunjukkan keraguan)

- 12) Verba kedua menyatakan perbuatan yang mengintensifkan perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk nyembah nyempudu 'menyembah menyempudu' (menyembah-menyembah) dapat

diungkapkan dengan frase kanye nyembah saje tapi nyempudu pule 'bukannya menyembah saja tapi menyempudu (mengemis) pula'.

Contoh lain.

<u>begawi ngebau</u>	'bekerja mengerbau' (bekerja membanting tulang)
<u>ghaigh jingkau</u>	'raih jangkau' (asal ambil saja)
<u>nyeta' nunjal</u>	'menyentak nunjal' (mengamuk-ngamuk)
<u>pepa' luh</u>	'kunyah mentah' (marah berulang-ulang)
<u>subu' jengal</u>	'lihat toleh' (sebentar-sebentar menoleh kebelakang)

- 13) Verba kedua menyatakan perbuatan sebagai alternatif perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk nyambut njual 'menyambut menjual' (jual beli) dapat diungkapkan dengan frase nyambut atau 'menyambut (membeli) atau menjual'.

Contoh lain.

<u>idup mati</u>	'hidup mati'
<u>makan minum</u>	'makan minum'
<u>nai' tughun</u>	'naik atau turun'
<u>tidu' makan</u>	'tidur makan' (makan tidur)
<u>timbul tenggelam</u>	'timbul tenggelam'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas verba dan adjektiva sebagai berikut.

- 14) Adjektiva menyatakan sederajat perbuatan yang verba. Misalnya, makna kata majemuk makan besa 'makan besar' dapat diungkapkan dengan frase makan secara besa 'makan secara besar'.

Contoh lain.

<u>begawi ngeman</u>	'bekerja keras'
<u>belaghi gancang</u>	'bertari cepat'
<u>berupu' panjang</u>	'berpikir panjang'
<u>makan banya</u>	'makan banyak'
<u>makan nyidak</u>	'makan lahap'

- 15) Adjektiva menyatakan secara melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya makna kata majemuk bagi same 'bagi sama' dapat diungkapkan dengan frase bagi njadi same 'bagi menjadi sama'

Contoh lain.

<u>manggang mutung</u>	'memanggang hangus'
<u>ngaya' alus</u>	'mengayak halus'

<u>nggiling rata</u>	'menggilas rata'
<u>pukul rata</u>	'pukul rata'
<u>terbang tinggi</u>	'terbang tinggi'

- 16) Adjektif menyatakan akibat perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk ngajung sare 'mengajak susah' dapat diungkapkan dengan frase ngajung supaye sare 'mengajak supaya susah'.

Contoh lain.

<u>belajagh calak</u>	'belajar pandal'
<u>elajagh sare</u>	'belajar susah'
<u>makan kenyang</u>	'makan kenyang'
<u>ngajagh bange</u>	'belajar bodoh'
<u>ngajung lemah</u>	'mengajak senang'

- 17) Adjektif menyatakan kualitas yang setuju perbuatan yang disebut verba.

Misalnya, kata majemuk betanding besa 'bertanding besar' dapat diungkapkan dengan frase betanding mane ye besa 'bertanding mana yang besar'.

Contoh lain.

<u>betanding banya</u>	'bertanding banyak'
<u>betanding gancang</u>	'bertanding cepat'
<u>betanding lame</u>	'bertanding lama'
<u>betanding libagh</u>	'bertanding lebar'
<u>betanding tinggi</u>	'bertanding tinggi'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas verba dan kata partikel adalah sebagai berikut.

- 18) Kata partikel menyatakan cara melakukan perbuatan yang disebut verba.

Misalnya, makna kata majemuk mbayar di muke 'membayar di muka' dapat diungkapkan dengan frase mbayar secare di muke 'membayar secara di muka'.

Contoh lain.

<u>bejalan naun</u>	'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)
<u>mbayar dedikit</u>	'membayar dikit-dikit' (membayar secara angsuran)
<u>mbayar kedian</u>	'membayar kemudian'
<u>nanam sekali</u>	'menanam sekali' (sekali - tanam)
<u>ulangpepat</u>	'ulang sering' (sering - melewati jalan yang sama)

- 19) Kata partikel menyatakan waktu melakukan perbuatan yang disebut verba.

Misalnya, makna kata majemuk makan pagian 'makan pagi' dapat diungkapkan dengan frase makan diwaktu pagi 'makan diwaktu pagi'.

## Contoh lain.

<u>begawi pagian</u>	'bekerja pagi'
<u>begawi petang</u>	'bekerja sore'
<u>makan malam</u>	'makan malam'
<u>makan petang</u>	'makan sore'
<u>minum pagian</u>	'minum pagi'

Makna atau hubungan senatik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektif yang terdiri atas adjektiva dan nomina adalah sebagai berikut.

- 20) Nomina menyatakan suatu yang diumpamakan mempunyai tingkah laku seperti yang disebut adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk panjang ceripit 'panjang omongan' dapat diungkapkan dengan frase ceripit ye diumpamekah panjang 'omongan yang diumpamakan panjang'.

## Contoh lain.

<u>besa' ati</u>	'besar hati' (gembira)
<u>gatal tangan</u>	'gatal tangan' (suka mengerjakan yang bukan-bukan)
<u>keghas kepala</u>	'keras kepala' (suka bandel)
<u>panjang tangan</u>	'panjang tangan' (suka mencuri)
<u>sempit ati</u>	'sempit hati' (suka berpikir)

- 21) Nomina menyatakan kesamaan rupa adjektiva. Misalnya, maka kata majemuk kelabu asap dapat diungkapkan dengan frase kelabu lu' asap 'kalabu seperti asap'.

## Contoh lain

<u>bungku' udang</u>	'bungkuk udang'
<u>ijang ntadu</u>	'hijau ulat'
<u>ijang daun</u>	'hijau daun'
<u>kuning gading</u>	'kuning gading'
<u>lonjou telou</u>	'lonjong telur'

- 22) Nomina menyatakan tempat adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk sakit pala 'sakit di kepala' dapat diungkapkan dengan frase sakit di pala 'sakit di kepala'.

## Contoh lain.

<u>pening pala</u>	'pusing kepala'
<u>nyanta bulan</u>	'terang bulan'
<u>sakit busung</u>	'sakit perut'
<u>sakit cuping</u>	'sakit telinga'
<u>sakit ilagh</u>	'sakit leher'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas adjektiva dan verba adalah sebagai berikut.

23) Verba dalam menyatakan sebuah perbuatan apa yang berlaku adjektiva.

Misalnya, makna kata majemuk kurang tidur 'kurang tidur' dapat diungkapkan dengan frase kurang dalam tidur 'kurang dalam tidur'.

Contoh lain.

<u>beghani besumpah</u>	'berani bersumpah'
<u>neman begawi</u>	'kuat bekerja'
<u>paca' ngici</u>	'pandai berbicara'
<u>salah dengagh</u>	'salah dengar'
<u>salah pukul</u>	'salah pukul'

Makna dan hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis adjektiva yang terdiri atas adjektiva adalah sebagai berikut.

24) Adjektiva kedua menyatakan sifat yang digabungkan dengan adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk alus tebal 'halus tebal' dapat diungkapkan dengan frase alus ngah tebal 'halus dan tebal (kasar)'.

Contoh lain.

<u>inji' anjam</u>	'sedang gembira'
<u>itam putih</u>	'hitam putih'
<u>kasih sayang</u>	'kasih sayang'
<u>kidau kanan</u>	'kiri kanan'
<u>keci' gilik</u>	'kecil lincah'

25) Adjektiva kedua menyatakan alternatif adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk besa' keci 'besar kecil' dapat diungkapkan dengan frase besa atau keci 'besar atau kecil'.

Contoh lain.

<u>banya' dikit</u>	'banyak sedikit'
<u>endap tinggi</u>	'rendah tinggi'
<u>liu' jahat</u>	'baik jahat'
<u>lebih kurang</u>	'lebih kurang'
<u>tue muda</u>	'tua muda'

26) Adjektiva kedua menyatakan ciri adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk putih banci 'putih bersih' dapat diungkapkan dengan frase putih ye banci 'putih yang bersih'.

Contoh lain.

<u>kaye raye</u>	'kaya raya'
------------------	-------------

<u>kuning mude</u>	'kuning muda'
<u>itam kelat</u>	'hitam kelat' (hitam buruk)
<u>pucat benyai</u>	'pucat lesi'
<u>putih pucat</u>	'putih pucat'

- 27) Adjektiva kedua menyatakan sifat yang bercampur, tetapi berlawanan dengan adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk masam manis 'masam manis' dapat diungkapkan dengan frase masam tapi manis 'masam tapi manis'.

Contoh lain.

<u>itam manis</u>	'hitam manis'
<u>masam masin</u>	'masam asin'
<u>pedas manis</u>	'pedas manis'
<u>putih kuning</u>	'putih kuning'

#### 4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Partikel

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende tidak banyak kata majemuk yang termasuk jenis kata partikel. Kata partikel adalah jenis kata tertutup, anggotanya tidak bertambah. Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk tersebut, yang ditemukan enam macam, dideskripsikan di bawah ini.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata partikel yang terdiri dari atas partikel dan nomina adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina menyatakan waktu yang membatasi kata partikel. Misalnya, makna kata majemuk idang aghi 'tiap hari' dapat diungkapkan dengan frase idang aghi 'tiap hari' dapat diungkapkan dengan frase idang dalam itungan aghi 'tiap dalam hitungan hari'.

Contoh lain.

<u>idang malam</u>	'tiap malam'
<u>idang pagi</u>	'tiap pagi'
<u>idang petang</u>	'tiap petang'
<u>selat aghi</u>	'selang satu hari'
<u>selat minggu</u>	'selang satu minggu'

- 2) Nomina menyatakan tempat keberadaan yang ditentukan oleh kata preposisi. Misalnya, makna kata majemuk di sini 'di sini' dapat diungkapkan dengan frase di badah sini 'di tempat sini' atau di belahan sisi 'di sebelah sini'.

Contoh lain.

<u>di belakang</u>	'di belakang'
--------------------	---------------

<u>di kale</u>	'di kala' (zaman dulu)
<u>di luan</u>	'di muka'
<u>di pucu</u>	'di atas'
<u>di sane</u>	'di sana'

- 3) Nomina menyatakan tempat tujuan yang ditentukan preposisi. Misalnya, makna kata majemuk ke sane 'ke sana' dapat diungkapkan dengan frase ke arah sane 'kearah sana'.

Contoh lain.

<u>ke bawah</u>	'ke bawah'
<u>ke dalam</u>	'ke dalam'
<u>ke kanan</u>	'ke kanan'
<u>ke kidau</u>	'ke kiri'
<u>ke sini</u>	'ke sini'

- 4) Nomina menyatakan tempat asal yang ditentukan preposisi. Misalnya, makna kata majemuk ndi luan 'dari depan' dapat diungkapkan dengan frase ndi arah luan 'dari arah depan'.

Contoh lain.

<u>ndi bawah</u>	'dari bawah'
<u>ndi dalam</u>	'dari dalam'
<u>ndi luagh</u>	'dari luar'
<u>ndi pucu</u>	'dari atas'
<u>ndi sane</u>	'dari sana'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata partikel yang terdiri atas kata partikel dan verba adalah sebagai berikut.

- 5) Kata partikel kedua menyatakan alternatif bagi kata partikel pertama. Misalnya, makna kata majemuk pagi luse besok lusa dapat diungkapkan dengan frase pagi atau luse 'besok atau lusa'.

Contoh lain.

<u>di luagh di dalam</u>	'di luar di dalam'
<u>di pucu' di bawah</u>	'di atas di bawah'
<u>dulu kedian</u>	'dahulu kemudian'
<u>malam slang</u>	'malam slang'
<u>petang pagi</u>	'petang pagi'

#### 4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk batang sangsile 'batang pepaya' dan batang aghi 'batang hari' (sungai). Makna kata majemuk batang

sengsile berhubungan dengan makna batang dan makna sangsile, sedangkan makna kata majemuk batang aghi tidak berhubungan dengan makna batang atau makna aghi batang aghi tidak bermakna batang atau aghi. Makna kata majemuk yang berhubungan dengan makna kedua unsurnya dinamakan makna sebenarnya atau makna "wajar" (Slametmuljana 1960:37) atau makna sempit (*narrowed meaning*), "makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya" (Kridalaksana, 1982:104). Makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan makna salah satu unsurnya dinamakan makna kiasan atau makna idiomatik, "pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya" (Kridalaksana, 1982:103).

Tingkatan makna idiomatik kata majemuk dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) makna idiomatik bertingkatan tinggi, (2) makna idiomatik bertingkatan sedang, dan (3) makna idiomatik bertingkatan rendah. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan tinggi ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan makna salah satu unsurnya. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan sedang ditunjuk makna kata majemuk yang berhubungan dengan makna salah satu unsurnya. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan rendah ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang berhubungan dengan semua unsurnya.

#### 4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk bertingkat Tinggi

Dari analisa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi.

- 1) Sejumlah kata majemuk digunakan baik dalam makna idiomatik maupun dalam makna sebenarnya. Misalnya, kata majemuk mate punai 'mata punai' mempunyai makna idiomatik yaitu 'lembaga' dan makna sebenarnya, yaitu 'mata punai'. Di bawah ini diberikan tujuh buah contoh lain untuk menekan bahwa gejala seperti banyak terdapat dalam bahasa Semende.

<u>Kata Majemuk</u>	<u>Makna Idiomatik</u>	<u>Makna sebenarnya</u>
<u>cemeti kawat</u>	'bulu keras'	'cemeti kawat'
<u>darah daging</u>	'kaum kerabat'	'darah daging'
<u>garam gula</u>	'penghasilan'	'garam gula'
<u>jantung ati</u>	'kesayangan'	'jantung hati'
<u>pala' tanah</u>	'bukit kecil'	'kepala tanah'
<u>tangan kanan</u>	'pembantu'	'tangan kanan'
<u>ulagh ijang</u>	'penipu'	'ular hijau'

- 2) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi

digunakan bersama padanan yang merupakan satu kata. Misalnya, disamping kata majemuk mate gawi 'mata kerja' (rakyat) juga digunakan kata ra'yat 'rakyat'.

Contoh lain.

<u>Kata Majemuk</u>	<u>Padanan Satu Kata</u>	<u>Makna</u>
<u>buah ati</u>	suarihan	'buah hati'
<u>buah tangan</u>	alu-laun	'buah tangan'
<u>kulit putih</u>	Belande	'kulit putih'
<u>mate ati</u>	pikiran	'mata hati'
<u>paku lintah</u>	panupang	'penyangga'
<u>tali liagh</u>	dasi	'tali leher'

- 3) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi tidak ada padanan satu kata misalnya kata majemuk bukul laji 'benjol lupa' (mata kaki).

Contoh lain.

<u>ana' kandang</u>	'anak kandang' (anggota keluarga yang menjadi panitia persedekahan)
<u>asam sari</u>	'asam sari' (Sambal yang dibuat dari durian dan kemang)
<u>ayam atusan</u>	'ayam ratusan' (rakyat biasa)
<u>keghisi' bulan</u>	'kerisik bulan' (pasir halus)
<u>tighau pale</u>	'jamur kepala' (degil)
<u>ulu tulung</u>	'hulu tolong' (mata air)
<u>untai lepas</u>	'untai lepas' (bergegas)

- 4) Sejumlah kata yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi merujuk kepada nama benda, misalnya kata majemuk mate taun 'mata tahun' (gugus bintang yang digunakan sebagai tanda untuk memulai mengolah sawah).

Contoh lain.

<u>lapi' unjin</u>	'lapi' punjin' (simpanan uang)
<u>lautan keci'</u>	'lautan kecil' (adik ipar)
<u>lautan tue</u>	'lautan tua' (kakak ipar)
<u>lawang agung</u>	'pintu agung' (jalan umum)
<u>single lage</u>	'singa laga' (nama bukit)
<u>telou puyuhan</u>	'telur puyuh' (penyakit kulit)

- 5) Sejumlah kata yang mempunyai makna idiomatik yang bertingkat tinggi merujuk kepada nama tempat, misalnya kata majemuk Pulau Panggung

Pulau Panggung 'Pulau Panggung' nama tempat.

Contoh lain.

<u>Are Mantai</u>	'ara mantal' (nama tempat)
<u>Pajar Bulan</u>	'pajar bulan' (nama tempat)
<u>Tangge Rase</u>	'tangga rasa' (nama tempat)
<u>Tanjung laut</u>	'tanjung laut' (nama tempat)
<u>Tebing Abang</u>	'tebing abang' (nama tempat)
<u>Alu Inim</u>	'Hulu Enim' (nama tempat)

- 6) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi merujuk kepada nama tumbuhan, misalnya kata majemuk jarum penyulam 'jarum penyulam' (nama jenis rumput).

Contoh lain.

<u>ghesam babi</u>	'resam babi' (pakis hutan)
<u>lidah badak</u>	'lidah badak' (nama jenis tumbuhan)
<u>pincang jarang</u>	'langkah jarang' (nama sejenis rumput)
<u>ubagh seghai</u>	'ubar serai' (nama jenis kayu)
<u>unji abang</u>	'kayu merah' (nama jenis kayu)

- 7) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi termasuk jenis kata adjektifal, misalnya kata majemuk sepede ligat 'sepada putar' (sempit).

Contoh lain.

<u>besa' ati</u>	'besar hati' (gembira)
<u>guring limauan</u>	'goreng limauan' (agak landai)
<u>panjang tangan</u>	'panjang tangan' (pencuri)
<u>pecah empedu</u>	'pecah empedu' (rusak)
<u>sintaksinding</u>	'sentak jerat' (bernafas sesak)
<u>tabur bintang</u>	'tabur bintang' (beranek warna)
<u>urak due belas</u>	'urat dua belas' (pijit)

- 8) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat tinggi sangat langkah dalam Semende.

Contoh lain.

<u>belakang aghi</u>	'belakang hari' (kelak)
<u>belas aghi</u>	'belas hari' (kemarin dulu)
<u>di kale</u>	'di kala' (zaman dahulu)
<u>menai mataghi</u>	'naik-naik matahari' (pagi hari)

#### 4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Sedang

Dari analisa data dapat ditarik kesimpulan dalam bahasa Semende terda-

pat jumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang. Makna kata majemuk ini dibagi atas delapan kelompok sebagai berikut.

- 1) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang tidak berhubungan dengan makna unsur keduanya. Misalnya makna kata majemuk jambu mentiga 'jambu metlga' (buah pokat) masih berhubungan dengan makna unsur pertama jambu, tetapi tidak berhubungan dengan makna unsur kedua.

Contoh lain.

<u>ading daghe</u>	'adik dara' (adik ipar perempuan)
<u>bulu ana'</u>	'bulu anak' (bulu roma)
<u>mbacang bubou</u>	'embacang bubuk' (sejenis embacang)
<u>paku gajah</u>	'pakis gajah' (pakis besar)
<u>puagh perekat</u>	'puar perekat' (puar sayur)
<u>ubat pelali</u>	'obat pelupa' (obat bius)

- 2) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang tidak berhubungan dengan makna unsur pertamanya. Misalnya makna kata majemuk mate mulan 'mata bibit' (inti bibit) masih berhubungan dengan makna unsur kedua, mulan, tetapi tidak berhubungan dengan unsur pertama, mate.

Contoh lain.

<u>ana' batu</u>	'anak batu' (pakis besar)
<u>ati jalan</u>	'hati jalan' (tengah jalan)
<u>ati tangan</u>	'hati tangan' (telapak tangan)
<u>bai tangan</u>	'induk tangan' (ibu jari)
<u>cakaghan musuh</u>	'cakaran musuh' (kaki tangan musuh)
<u>jantung betis</u>	'jantung betis' (bagan betis)
<u>mate lading</u>	'mata pisau' (bagian tajam pisau)

- 3) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang dan termasuk jenis kata nominal merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang. Misalnya jame besa 'orang besar' (orang berkedudukan tinggi).

Contoh lain.

<u>ana' angkan-angkanan</u>	'anak angkat-angkatan'
<u>ana' belai</u>	'anak belai' (anak pisau, pihak bapak)
<u>bugagh ghumah</u>	'lelaki rumah' (ahli rumah, kepala rumah tangga)
<u>endung mude</u>	'ibu muda' (ibu tiri)

<u>guru besa'</u>	'guru besar' (guru yang menjadi kepala sekolah)
<u>kupi abang</u>	'anak merah' (bayi yang masih kecil)

- 4) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang dan termasuk jenis kata nominal, merujuk pada tama benda, misalnya aghi besa 'hari besar' (hari libur).

Contoh lain.

<u>ayi' ana'</u>	'sungai anak' (sungai kecil)
<u>batu buih</u>	'batu buih' (batu apung)
<u>cab- embun</u>	'cabe embun' (cabe rawet)
<u>gaji bute</u>	'gaji buta'
<u>nasi aghi</u>	'nasi hari' (nasi sisa kemarin)
<u>payung kelambit</u>	'payung kelelawar' (payung hitam)

- 5) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang dan termasuk jenis kata nominal merujuk pada nama binatang, misalnya ayam kumbang 'ayam kumbang' (ayam hitam).

Contoh lain.

<u>ayam ruap</u>	'ayam balik' (ayam yang bulunya terbalik)
<u>burung temunang</u>	'burung isi angka' (sejenis burung kenari)
<u>ikan semah</u>	'ikan semah' (sejenis ikan sungai)
<u>ikan pighi</u>	'ikan pirik' (sejenis ikan kecil)
<u>lang antu</u>	'elang hantu' (burung hantu)
<u>pipit uban</u>	'pipit uban' (sejenis burung)
<u>ulagh mughe</u>	'ular mura' (sejenis ular sendok)
<u>ulat bulan</u>	'ulat bulan' (sejenis ulat)

- 6) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang dan termasuk jenis kata nominal merujuk pada nama tumbuhan, misalnya pisang kual 'pisang kual' (sejenis pisang).

Contoh lain.

<u>buluh telou</u>	'bambu telur' (bambu tipis)
<u>deghian tembage</u>	'durian tembaga' (sejenis durian)
<u>keladi minya'</u>	'keladi minyak' (sejenis -keladi)
<u>petal padi</u>	'petal padi' (petal kecil)
<u>pisang mas</u>	'pisang emas'
<u>tebou telou</u>	'tebu telur' (sejenis tebu)
<u>teghau lang</u>	'jamur elang' (sejenis jamur)

- 7) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat se-

dang termasuk jenis kata adjektival, misalnya, kata majemuk bali' aghi 'balik hari' (pulang pada hari yang sama).

Contoh lain.

<u>akap penghina'an</u>	'gelap penglihatan' (gelap mata)
<u>angat kuku</u>	'hangat kuku' (agak panas)
<u>bute ayam</u>	'buta ayam' (rabun senja)
<u>demam kughe</u>	'demam kura' (sakit malaria)
<u>gile ughat</u>	'gila urat' (agak gila)
<u>makan ati</u>	'makan hati' (merasa kesal)
<u>malit tunju'</u>	'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk pauk)
<u>tunju' tuai</u>	'tunjuk ani-ani' (tunjuk sembarangan)

- 8) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat sedang tidak banyak dalam bahasa Semende, misalnya kata majemuk bulan tumbuh 'bulan tumbuh' (bulan depan).

Contoh lain.

<u>di malam</u>	'di malam' (tadi malam)
<u>nampur ini</u>	'sebentar ini' (barusan)
<u>parak siang</u>	'dekat siang' (dini hari)
<u>tengah aghi</u>	'tengah hari' (kira-kira pukul 12 siang)

#### 4.2.3 Makna idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Rendah

Dari dianalisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat jumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah. Makna kata majemuk seperti ini di bagi atas enam kelompok sebagai berikut.

- 1) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang, misalnya jeme pitam 'orang pingsan'.

Contoh lain.

<u>ana' bungsu</u>	'anak bungsu'
<u>bapang keci'</u>	'bapak kecil'
<u>buda keci'</u>	'anak kecil'
<u>guru ngaji</u>	'guru mengaji'
<u>jeme kencut</u>	'orang pincang'
<u>nini' puyang</u>	'nenek moyang'
<u>tukang mancing</u>	'tukang pancing'
<u>tukang nyabun</u>	'tukang menyabun' (tukang cuci)

- 2) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah merujuk pada nama benda, misalnya ghumah bate 'rumah batu'.

Contoh lain

<u>ayi</u> tetap	'air tadah'
<u>asil bebie</u>	'hasil gotong royong'
<u>badah padi</u>	'wadah padi'
<u>batu bungin</u>	'batu pasir'
<u>kulit manis</u>	'kulit manis'
<u>lesung indi</u>	'lesung tumbuk'
<u>manis tebu</u>	'gula tebu'
<u>simpang tige</u>	'simpang tiga'

- 3) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah merujuk pada nama binatang, misalnya kebau jalan 'kerbau liar'.

Contoh lain.

<u>anjing beburu</u>	'anjing berburu'
<u>ayam putih</u>	'ayam putih'
<u>burung bunta</u>	'burung bulat'
<u>ikan kalang</u>	'ikan kalang'
<u>ikan sepat</u>	'ikan sepat'
<u>kebau putih</u>	'kerbau putih'
<u>ulagh hitam</u>	'ular hitam'
<u>ulagh beghas</u>	'ular besar'

- 4) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkat rendah merujuk pada nama tumbuhan, misalnya jembak nipis 'bawang tipis'.

Contoh lain.

<u>bunge abang</u>	'bunga merah'
<u>kubis besa</u>	'kubis besar'
<u>kubis Jepang</u>	'kubis Jepang'
<u>pisang ijang</u>	'pisang hijau'
<u>pisang kuning</u>	'pisang kuning'
<u>tehung masam</u>	'terung masam'
<u>tehung taghu</u>	'terung sayur'
<u>uwi segimit</u>	'rotan kecil'

#### 4.3. Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk

Dari deskripsi dan analisis data di muka terlihat bahwa kata majemuk bahasa Semende terbagi atas kelompok menurut makna pemakaiannya. Sekelompok kata majemuk berisi yang sama sebagai salah satu unsurnya, biasanya unsur pertama dan mengandung persamaan makna. Misalnya, dengan ghumah 'rumah' terdapat kata majemuk ghumah bate 'rumah batu', ghumah gudang 'rumah asli', ghumah limas 'rumah limas', dan ghumah hulu 'rumah asli Semende'. Kata majemuk seperti ini menyangkut segi makna dan dideskripsikan sebagai makna kelompok pemakaian kata majemuk.

1) Makna kelompok pemakai kata majemuk dengan kata jeme 'orang

<u>jeme alim</u>	'orang alim'
<u>jeme bedame</u>	'orang bernama' (orang terhormat)
<u>jeme bekayat</u>	'orang jalanan'
<u>jeme bekepaca'an</u>	'orang berilmu'
<u>jeme besa</u>	'orang besar'
<u>jeme betuah</u>	'orang bertuah'
<u>jeme gerut</u>	'orang tersohor'
<u>jeme juare</u>	'orang jagoan'
<u>jeme kamah</u>	'orang kotor' (orang jahat)
<u>jeme kite</u>	'orang kita'
<u>jeme mayagh</u>	'orang simpatis'
<u>jeme nurut</u>	'orang menurut'
<u>jeme sekolahan</u>	'orang sekolahan'
<u>jeme tengah</u>	'orang tengah' (orang pintar)

2) Makna kelompok pemakai kata majemuk dengan ana' 'anak'

<u>ana' batin</u>	'anak laki-laki yang sudah kawin'
<u>ana' belai</u>	'anak pisang'
<u>ana' betine</u>	'anak perempuan yang belum atau sudah kawin'
<u>ana' bugagh</u>	'anak laki-laki yang belum atau sudah kawin'
<u>ana' bungsu</u>	'anak bungsu'
<u>ana' cucung</u>	'anak cucu'
<u>ana' kampang</u>	'anak haram'
<u>ana' kelawai</u>	'saudara perempuan'
<u>ana' kerbai</u>	'anak perempuan yang sudah kawin'
<u>ana' malang</u>	'anak kesayangan, anak tunggal'
<u>ana' meraje</u>	'anak paman tua'
<u>ana' nantu</u>	'anak menantu'

<u>ana' tengah</u>	'anak tengah, diantara anak sulung dan anak bungsu'
<u>ana' tighi</u>	'anak tiri'
<u>ana' tue'</u>	'anak sulung'

3) Makna kelompok pemakain ke\* a majemuk dengan tukang 'tukang'.

<u>tukang beduk</u>	'tukang beduk' (penjaga mesjid)
<u>tukangberangke</u>	'tukang buat sarung pisau'
<u>tukangbesurah</u>	'tukang berceramah'
<u>tukangenjale</u>	'tukang jala'
<u>tukangjampi</u>	'tukang jampi'
<u>tukangkaling</u>	'tukang kaleng'
<u>tukangmaling</u>	'tukang maling' (pencuri)
<u>tukangmancing</u>	'tukang pancing'
<u>tukangmas</u>	'tukang mast'
<u>tukangnana'</u>	'tukang tanak'
<u>tukangngambin</u>	'tukang pikul'
<u>tukangngara'</u>	'tukang arak'
<u>tukangngarak</u>	'tukang melayani' (perempuan yang ahli menghidangkan makanan)
<u>tukang ngughut</u>	'tukang urut'
<u>tukangng gunting</u>	'tukang gunting'
<u>tukangnyabun</u>	'tukang menyabun' (tukang cuci)
<u>tukangpantauan</u>	'tukang udang'
<u>tukangsunat</u>	'tukang sunat'
<u>tukangtempe</u>	'tukang tempa' (tukang besi)

4) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan makan 'makan'.

<u>makan angin</u>	'makan angin'
<u>makan ati</u>	'makan hati'
<u>makanbesa'</u>	'makan besar'
<u>makanjuadah</u>	'makan kue'
<u>makankeci'</u>	'makan kecil'
<u>makanmalam</u>	'makan malam'
<u>makanminum</u>	'makan minum'
<u>makannasi</u>	'makan nasi'
<u>makannasi aghi</u>	'makan nasi slsa kemarin'
<u>makanpagi</u>	'makan pagi'
<u>makanpengate</u>	'makan pengata' (makan ber- sama)

<u>makansaur</u>	juru bicara perunding)
<u>makantunggal</u>	'makan sahur'
	'makan bersama'

5) Makna kelompok pamakalan kata mejemuk dengan nasi 'nasi'.

<u>nasi aghi</u>	'nasi hari'
<u>nasiangat</u>	'nasi hangat'
<u>nasibangai</u>	'nasi basi'
<u>nasibenyal</u>	'nasi luyak'
<u>nasicampur</u>	'nasicampur'
<u>nasidingin</u>	'nasidingin'
<u>nasikunyt</u>	'nasikunyt'
<u>nasiminya</u>	'nasi minyak'
<u>nasiputih</u>	'nasi putih'

6) Makna kelompok pamakalan kata mejemuk dengan ayi 'air', sungai'.

<u>ayi' abang</u>	'sungai abang'
<u>ayi' alun</u>	'sungai alun'
<u>ayi' ana</u>	'sungai kecil'
<u>ayi' angkat</u>	'air hangat'
<u>ayi' bening</u>	'air bening'
<u>ayi' dingin</u>	'air dingin'
<u>ayi' keghas</u>	'air keras'
<u>ayi' mandi</u>	'air mandi'
<u>ayi' masa</u>	'air masak'
<u>ayi' masin</u>	'air asin'
<u>ayi' matah</u>	'air mentah'
<u>ayi' minum</u>	'air minum'
<u>ayi' ringkih</u>	'sungai indah'
<u>ayi' sepanas</u>	'sungai sepanas'
<u>ayi' tenang</u>	'sungai tenang'

7) Makna kelompok pamakalan kata mejemuk dengan kupi 'kopi'.

<u>kupi angkat</u>	'kopi hangat'
<u>kupibangke</u>	'kopi bangka' (kopi pahit)
<u>kupicoklat</u>	'kopi coklat'
<u>kupidingin</u>	'kopi dingin'
<u>kupimanis</u>	'kopi manis'
<u>kupincika</u>	'kopi kemanisan atau kepahitan'
<u>kupipait</u>	'kopipahit'
<u>kupipuan</u>	'kopisusu'

kupiSemende 'kopiSemende'

8) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan ghumah 'rumah'.

<u>ghumah bate</u>	'rumah batu'
<u>ghumahbetiang</u>	'rumahbertiang'
<u>ghumahgudang</u>	'rumah asli'
<u>ghumahkayu</u>	'rumahkayu'
<u>ghumahlimas</u>	'rumahlimas'
<u>ghumahpiabung</u>	'rumahkecil bertiang bambu'
<u>ghumahsakit</u>	'rumahsakit'
<u>ghumahsiwean</u>	'rumahsewaan'
<u>ghumahtue</u>	'rumahtua' (rumah turun-temurun)

9) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan atap 'atap' .

<u>atap gelumpai</u>	'atap dari bambu yang dibelah kecil-kecil'
<u>atapgingting</u>	'atap genteng'
<u>atapiju'</u>	'atap ijuk'
<u>ataplalang</u>	'atap alang-alang'
<u>atappuagh</u>	'atap puar'
<u>atapsing</u>	'atap seng'

10) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan dinding 'dinding'.

<u>dinding batang</u>	'dinding kayu balok'
<u>dindingbawa'</u>	'dinding kulit kayu'
<u>dindingpapan</u>	'dinding papan'
<u>dindingpelupuh</u>	'dinding gedek'
<u>dindingsemi</u>	'dinding semen'

11) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan pinggan 'piring'.

<u>pinggan batu</u>	'piring batu'
<u>pingganbanci</u>	'piringbersih'
<u>pinggandempagh</u>	'piringceper'
<u>pinggandulang</u>	'piringdulang'
<u>pinggangulai</u>	'piringgulai'
<u>pingganjuadah</u>	'piringkue'
<u>pingganlung</u>	'piringlonjong'
<u>pinggannasi</u>	'piringnasi'
<u>pingganpindang</u>	'piringpindang'
<u>pingganseghambal</u>	'piringsambal'
<u>pinggantamah</u>	'piringtanah'

- 12) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan kain 'kain'.

kain batik

kainbelacu

kaingayah

kaingebing

kainlantung

kainlepas

kainpanjang

kainpelikat

kainputih

kainsarung

kaintajung

kain tapih

kain tetal

'kain batik

'kain belacu'

'kain kasar'

'kaingebeng'

'kainkult kayu'

'kain lepas' (kain tidak dijahit)

'kainpanjang'

'kainpelekat'

'kainputih'

'kainsarung'

'kaintajung'

'kainpanjang'

'kainhalus'

- 13) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan tikagh 'tikar'.

tikagh batang padi

tikaghbengkuang

tikaghhumbai

tikaghplastik

tikaghpughun

tikaghtige jughu

tikaghsembahyang

'tikar batang padi'

'tikarpandan'

'tikarrumbai'

'tikarplastik'

'tikarpurun'

'tikartiga segi'

'tikarsembahyang'

- 14) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan badah 'tempat'.

badah bali

badahbegantung

badahbeghas

badahbeghusi

badahbelindap

badahbosimbun

badahdudu

badahgheghadu

badahkawe

badahmancing

badahsembahyang

badahsinggah

'tempat pulang'

'tempatbergantung'

'tempatberas'

'tempatbermain'

'tempatberteduh'

'tempatbersembunyi'

'tempatduduk'

'tempatistirahat'

'tempatkopi'

'tempatmemancing'

'tempatsembahyang'

'tempatsinggah'

15) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan tali 'tali'.

<u>tali amba'</u>	'tali rami'
<u>taliambit'</u>	'talipengikat kerbau'
<u>talibake</u>	'talibakul jarang'
<u>taliju'</u>	'talijuk'
<u>talikambu</u>	'talipengikat bubu'
<u>talikinjagh</u>	'talikeranjang rapat'
<u>talipulas</u>	'talibenang'
<u>talisembike</u>	'talidi kepala kerbau'
<u>taliteghap</u>	'talikayu alam'
<u>talitimbe</u>	'talitali pada layang-layang'
<u>talituang</u>	'talijaring burung'

16) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan tebat 'tebat'.

<u>tebat besa'</u>	'tebat besar' (tebat umum)
<u>tebatghimbe</u>	'tebatrimba' (tebat alam)
<u>tebatghumbal</u>	'tebatbertumbuhan rumbal'
<u>tebatriri</u>	'tebatkeruk' (tebat tanpa saluran air keluar)
<u>tebatsekayan</u>	'tebat tempat memelihara ikan untuk keperluan sehari-hari'

17) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan ikan 'ikan'.

<u>ikan cengka'</u>	'ikan sungai'
<u>ikanghuan</u>	'ikanaruan'
<u>ikankalang</u>	'ikankalang'
<u>kankeli</u>	'ikankeli'
<u>ikankerali</u>	'ikankerali'
<u>ikanlepu</u>	'ikanlepu'
<u>ikanmas</u>	'ikanemas'
<u>ikanpungkut</u>	'ikangabus'
<u>ikanpighi'</u>	'ikankecil'
<u>ikanseluang</u>	'ikanseluang'
<u>ikansemah</u>	'ikansungai'
<u>ikansepat</u>	'ikansepat'

18) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan tighau 'jamur'.

<u>tighau bibigh</u>	'jamur bibir' (jamur lembut)
<u>tighau lang</u>	'jamur elang' (jamur lebar)

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| <u>tighaugha'ghup</u> | 'jamur derak-deruk' (Jamur garling)                                 |
| <u>tighaukukuran</u>  | 'jamur kukuran' (Jamur kecil bergerigi seperti mata kekuran kelapa) |
| <u>tighaumasam</u>    | 'jamur masam'   |
| <u>tighausinje</u>    | 'jamur senja, berwarna kuning kemerah-merahan'                      |
| <u>tighautiung</u>    | 'jamur tiung, berwarna kuning'                                      |
- 19) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan pisang 'pisang',
- |                        |  |
|------------------------|--|
| <u>pisang ana</u>      | 'pisanganak' (pisang hutan)                          |
| <u>pisang enjelai</u>  | 'pisang enjelai'                                     |
| <u>pisang gedah</u>    | 'pisang kedah'                                       |
| <u>pisang gemu</u>     | 'pisang gemuk'                                       |
| <u>pisang gundal</u>   | 'pisang kapok besar'                                 |
| <u>pisang kerinci</u>  | 'pisang manis'                                       |
| <u>pisang kual</u>     | 'pisang kual, yang daunnya dipakai untuk pembungkus' |
| <u>pisang mas</u>      | 'pisang emas'  |
| <u>pisang penawagh</u> | 'pisang biji'  |
| <u>pisang puan</u>     | 'pisang susu'  |
| <u>pisang tandu'</u>   | 'pisang tanduk'                                      |
| <u>pisang tembatu</u>  | 'pisang kapok'                                       |
| <u>pisang udang</u>    | 'pisang udang, berwarna merah'                       |
- 20) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan bulu 'bambu'
- |                      |                                    |
|----------------------|------------------------------------|
| <u>buluh dabu'</u>   | 'bambu besar dan tebal'            |
| <u>buluh gading</u>  | 'buluh gading'                     |
| <u>buluh gheni</u>   | 'buluh kecil'                      |
| <u>buluh kapal</u>   | 'buluh kecil untuk anyaman'        |
| <u>buluh kukul</u>   | 'buluh pendek tebal ruas'          |
| <u>buluh mayan</u>   | 'buluh besar panjang ruas'         |
| <u>buluh pering</u>  | 'buluh kecil panjang ruas'         |
| <u>buluh selepah</u> | 'buluh kecil tipis'                |
| <u>buluh telou</u>   | 'buluh telur, tipis untuk anyaman' |
- 21) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan ayam 'ayam' ayam
- |                          |   |
|--------------------------|---|
| <u>beruge utan</u>       | 'ayam hutan'  |
| <u>ayam papak</u>        | 'ayam jantan yang rambainya seperti rambut ayam betina' |
| <u>ayam cemati kawat</u> | 'ayam berbulu keras'                                    |
| <u>ayam kelabu asap</u>  | 'ayam kelabu asap'                                      |

22) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan ulagh 'ular

<u>ulagh ayi'</u>	'ulagh air
<u>ulagh ljang</u>	'ulagh hijau'
<u>ulagh hitam</u>	'ulagh hitam'
<u>ulagh mughe</u>	'ulagh sendok'
<u>ulagh sawe</u>	'ulagh sawah'
<u>ulagh tanah</u>	'ulagh tanah'
<u>ulagh tedung sapi</u>	'ulagh tedung sapi'

23) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan papan 'papan'.

<u>papan mampat</u>	'sejenis papan merawan'
<u>papan medang</u>	'sejenis papan merawan'
<u>papan merantih</u>	'papan merantih' wan'
<u>papan pelawi</u>	'papan putih'
<u>papan seluai</u>	'papan merawan'
<u>papan tembesu</u>	'papan tembunsu'
<u>papan tenam</u>	'papan merah'

24) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan mate 'mata'

<u>mate ati</u>	'mata hati' (pikiran)
<u>mate ayi'</u>	'mata air'
<u>matebenih</u>	'mata benih' (bagian saluran air)
<u>mate dacing</u>	'mata benih' (inti benih)
<u>mate lading</u>	'mata pisau'
<u>mate lesung</u>	'mata lesung' (lobang lesung)
<u>mateluku</u>	'mata luku'
<u>mate mulan</u>	'mata bibit' (inti bibit)
<u>mate padi</u>	'mata padi' (kepala padi)
<u>mate pegai</u>	'mata bisul'
<u>matepisau</u>	'mata parang'
<u>mate punai</u>	'mata punai' (lembaga)
<u>mate taun</u>	'mata tahun' (bintang)
<u>mate tugal</u>	'mata tugal'

25) Makna kelompok pemakaian kata mejemuk dengan musim 'musim'

<u>musim betanam</u>	'musim membakar sisa kayu dihutan'
----------------------	------------------------------------

<u>musim manda'</u>	'musim membajak sawah'
<u>musim meluku</u>	'musim mencari lahan ladang'
<u>musim ncakagh</u>	'musim merumputi sawah'
<u>musim ncalu</u>	'musim membersihkan pematang sawah'
<u>musim ncekagh pelang</u>	'musim membuat pematang'
<u>musim nebas</u>	'musim menebas'
<u>musim ngetam</u>	'musim manual'
<u>musim nguca</u>	'musim melumati tanah sawah'
<u>musim nguni</u>	'musim menyemai padi'
<u>musim njawat</u>	'musim mengolah sawah'
<u>musim nugal</u>	'musim menugal untuk menanam benih'
<u>musim nyilap</u>	'musim membakar kayu yang sudah ditebang dilahan ladang'

Kelompok kata majemuk diatas masih dapat diperluas lagi. Namun contoh yang dikemukakan tersebut dianggap sudah memadai dalam mengungkapkkan sistem pemajemukan kata dalam bahasa semende. Semua contoh kata majemuk itu dipilih atas dasar kebudayaan, kehidupan, dan penghidupan masyarakat Semende sehari-hari. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran mengenai kata majemuk dan peranannya dalam bahasa ini.

Begitu jauh, sudah dideskripsikan ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa Semende. Dari semua data yang telah diolah tersebut, tentu dapat ditarik beberapa simpulan umum tentang sistem pamajemukan kata dalam bahasa Semende.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Teknik pengolahan data yang diikuti dalam penelitian ini adalah dengan membagi-bagi data atas kelompok yang sama unsur-unsurnya. Pembagian ini dibuat menurut tujuan yang hendak dicapai, yaitu mendeskripsikan ciri, tipe dan makna kata majemuk. Pengolahan data setiap bagian dilakukan melalui prosedur (1) penyajian data dalam kalimat yang berkaitan, (2) pembuatan analisis data, dan (3) penarikan kesimpulan. Semua simpulan yang dibuat seperti ini barulah mencakup butir-butir yang dibahas.

Dalam bab 5 ini dikemukakan beberapa kesimpulan umum yang diikuti yang meliputi keseluruhan sistim pemajemukan pada bahasa Semende.

#### **5.1 Ciri Kata Majemuk bahasa Semende**

Tekanan kata bahasa Semende tidak fonetik, tidak mengubah makna. Namun, dalam keadaan biasa, dalam wacana tanpa pengaruh perasaan berlebihan, sebuah kata diucapkan dengan tekanan utama pada suku kata (atau vokal pada suku kata) terakhir, misalnya / tua"pe / 'apa'./ bun"tin/ 'pengantin', / dua"ghe / 'pintu', dan / sene"nan / 'berenang'.

Kenyataan ini diperkuat oleh gejala pengucapan suku kata terakhir sebagai singkatan sebuah kata, seperti yang diperlihatkan dalam contoh dibawah ini.

<u>Bentuk Penuh</u>	<u>Singkatan</u>	<u>Makna</u>
<u>Amat</u>	mat	'Amat'
<u>belum</u>	belum	'belum'
<u>buda' keci'</u>	da' keci'	'anak kecil'
<u>eghum</u>	ghum	'harum'
<u>elang</u>	lang	'elang'
<u>emas</u>	mas	'emas'
<u>ini</u>	ni	'ini'
<u>itu</u>	tu	'itu'
<u>kudir</u>	dir	'kudir'
<u>lagi</u>	gi	'lagi'
<u>lema</u>	ma	'anak'
<u>lulu</u>	lu	'seperti'
<u>mam</u>	ma'	'paman'
<u>nini</u>	ni	'nenek'
<u>sedang</u>	dang	'sedang'
<u>seda' ade</u>	seda'd	'semua'

Secara fonologis, kata majemuk bahasa Semende dicirikan oleh tekanan ; kata majemuk diucapkan dengan meletakkan tekanan utama pada suku kata terakhir unsur kedua pada kata majemuk yang terdiri atas dua unsur (kata), atau unsur ketiga pada kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur. Misalnya, sebagai kata majemuk, bentuk ghuntung tua' 'bakul panen' diucapkan [run-tun-tu"ay] tetapi sebagai sebuah kata, kedua unsur ini masing-masing diucapkan [run"tuŋ] dan [tu"ay]. Kata majemuk ayam beruge utan' 'ayam utan' diucapkan [ayam berugeu"tan]. Sedangkan sebagai sebuah kata, ketiga unsur ini masing-masing diucapkan [a"yam], [beru"ga], dan [u"tan]. Selain itu, jeda juga mencirikan kata majemuk.

Kata majemuk diucapkan dengan jeda buka, misalnya sebagai kata majemuk, bentuk kupi pait 'kopi pahit', tanpa gula' diucapkan kupi + pa"it, sedangkan sebagai kalusa, bentuk ini diucapkan ku"pi pa"it, dengan meletakkan jeda sekat tunggal di antara kedua unsurnya.

Kata majemuk bahasa Semende juga ditandai oleh ciri morfologis. Pertama, unsur-unsur kata majemuk mempunyai hubungan dan susunan yang mantap, tidak dapat diubah-ubah. Apabila di antara kedua unsur kata majemuk cabi garam 'sambal' diletakkan kata lain, hasilnya adalah frase, misalnya cabi ngah garam 'cabe dan garam', atau bentuk yang tidak gramatikal, misalnya \*cabi kandi' garam 'cabe untuk garam'. Apabila susunan kedua unsur kata majemuk ana' pisang 'anak pisang' diubah, hasilnya adalah kata majemuk lain, yaitu pisang ana' 'pisang hutan'; perubahan susunan seperti ini dapat menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal, misalnya bulu ana' 'bulu roma' dan ana' bulu' 'ana bulu'.

Kedua, pada umumnya unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal merupakan kata dasar, misalnya kawatdughikawat duri ('kawat berduri) dan cangkah una 'cabang duri' (cabang berduri). Kadang-kadang unsur kedua merupakan kata benda berimbuhan, misalnya kain sembah- yangan 'kain sembahyang' dan kebau petaghi 'kerbau petarik' (kerbau untuk menarik sesuatu). Kata verbal sebagai unsur kedua pada umumnya merupakan kata berimbuhan, misalnya jeme beume 'orang berhuma' (petani) dan musim ngetam 'musim menuai', kadang-kadang merupakan kata dasar, misalnya badah gheghadu 'tempat istirahat' dan lesung indi 'lesung tumbuk'. Kedua unsur kata majemuk jenis kata verbal umumnya berbentuk sama' keduanya merupakan kata dasar, misalnya tughun nai 'turun nalk' dan ulang ali 'ulang balik' (bolak balik), keduanya merupakan kata berimbuhan, misalnya nyambut njual 'menyambut menjual' (jual beli) dan kulu kiligh 'ke hulu ke hilir' (hilir mudik).

Ketiga, sebagian kata majemuk dibentuk dengan cara yang kelihatannya hampir sama dengan pembentukan kata berimbuhan karena salah satu unsurnya sama dan umumnya terdiri atas satu suku kata, misalnya mis mati 'hampir mati' mis kene 'hampir kena', di kene 'tidak kena' (tidak boleh). di bangkus 'tak bertenaga', idang aghi 'tiap hari', idang petang 'tiap petang', aku diwi 'saya sendiri', dan die diwi 'dia sendir'. Bentuk mis, di, idang, dan diwi tidak digunakan sebagai morfem bebas mandiri.

Keempat, kata majemuk dibubuhi awalan pada unsur pertama, misalnya be- + kain gayah menjadi bekain gayah 'nerkain kasar', meN- + untai lepas menjadi nguntai lepas 'berjalan cepat'. Kata majemuk dibubuhi akhiran pada unsur terakhir, misalnya pedas masin + -kah menjadi pedas mesinkah 'pedas asinkah', dan buka katup + -i menjadi buka katupi 'buka tutupi'. Kata majemuk dapat dibubuhi imbuhan gabungan, misalnya meN- + atap iju + -i menjadi ngatapiju'i 'mengatapijuki' dan meN- + enju tau + -kah menjadi ngeju taukah 'memberitahukan'.

Kelima, kata majemuk dapat dijadikan kata ulang dengan mengulang unsur pertama saja, misalnya dinding bawa menjadi dinding-dinding bawa 'dinding-dinding kulit kayu', tega dudu menjadi tega-tega dudu 'tegak-tegak duduk', dan masam manis menjadi masam-masam manis 'masam-masam nals'.

Keenam, sebagian besar, lebih dari 90%, kata majemuk bahasa Semende terdiri atas dua unsur (kata) dan sisanya terdiri atas tiga unsur. Kata majemuk yang terdiri atas empat unsur atau lebih tidak ada dalam bahasa ini, kecuali serapan dari bahasa Indonesia, seperti sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, dan angkatan muda pembangunan Indonesia. Kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur umumnya berisi kata

majemuk, baik pada bagian pertama, misalnya mataghi idup 'matahari hidup' (timur) dan mataghi mati 'matahari mati' (barat) maupun pada bagian kedua, misalnya tanding main bal 'tanding main bola' dan ura' due belas 'urak dua belas' (pigit).

Kata majemuk bahasa Semende juga mempunyai ciri sintaksis tertentu. Pertama, lebih dari 90% kata majemuk bahasa ini berdiri sintaksis, susunan dan hubungan unsur-unsurnya mengikuti struktur umumnya. Kata majemuk modifikatif berisi unsur yang diterangkan yang diikuti unsur yang menerangkan, misalnya kupi puan 'kopi susu' dan makan besa 'makan besar'. Kata majemuk komplementatif berisi unsur yang berperan sebagai objek unsur lainnya, misalnya tunggu tubang 'tunggu rumah warisan' dan malit tunju 'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk-pauk). Kata majemuk predikatif berisi unsur yang berperan sebagai subjek yang diikuti unsur lain yang berperan sebagai predikat, misalnya ayi' minum 'air minum' dan baju begawi 'baju bekerja' (baju kerja). Kata majemuk koordinatif berisi unsur yang bergabung dengan unsur lainnya, misalnya ana' binl 'anak istri' dan tue mude 'tua muda'.

Kedua, kurang dari 10% kata majemuk bahasa Semende yang tidak berciri sintaksis, susunan dan hubungan unsur-unsur tidak mengikuti struktur umumnya. Misalnya, dalam kata majemuk panjang tangan 'panjang tangan' unsur yang menerangkan, panjang, mendahului unsur yang diterangkan, tangan.

## 5.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Semende

Kata majemuk bahasa Semende terbagi atas tiga tipe utama. Pertama, dalam bahasa ini terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh jenis (kelas) kata. Sebagian besar, kira-kira 70%, kata majemuk bahasa Semende termasuk jenis kata nominal, misalnya deghian bantal 'durian bantal' (durian besar), padi empal 'padi baru', tukang ngughut 'tukang mengurus' (tukang urut), simpang empat 'simpang empat', jeme di kale 'orang zaman dulu' kabah diwi 'anda sendiri', dan due tige 'dua tiga'. Kira-kira 25% kata majemuk bahasa ini termasuk jenis kata adjektiva, misalnya ngambi' ati 'mengambil hati' (menyenangkan orang), bagi due 'bagi dua', dudu' bedighi 'duduk berdiri', betanding besa 'bertanding besar' (bertanding untuk menentukan mana yang paling besar, misalnya layang-layang), minchang gacang 'melangkah cepat', kuning gading 'kuning gading', dan besa' kecl 'besar kecil'. Kira-kira 50% kata majemuk bahasa Semende termasuk jenis kata partikel, sesuai dengan sifatnya sebagai kata tertutup, misalnya di malam 'tadi malam', ndikah 'dari pada', li itulah 'oleh itulah' (sebab itu), ye mane 'yang mana', dan ai kaput 'hai bahl' (bangsat).

Kedua, dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh konstruksinya. Kata majemuk endosentris mempunyai fungsi yang

sama dengan salah satu atau semua unsur, misalnya fungsi kata majemuk ghumah ulu 'rumah hulu' (rumah asli Semende) sama dengan fungsi ghumah, sama-sama kata nominal. Kira-kira 90% kata

majemuk endosentris bahasa ini termasuk tipe endosentris atributif, misalnya bai keting 'ibu kaki' (ibu jari kaki), malam sellkur 'malam dua puluh satu', mesin nyanyi 'mesin nyanyi' (gromofon), kain tetal 'kain kasar', nasi aghi 'nasi malam', tige likuan 'tiga belokan', nanam due kali 'menanam dua kali', ljang langit 'biru langit', dan itam legam 'hitam sekall'. Kira-kira 10% kata majemuk bahasa Semende termasuk tipe endosentris koordinatif, misalnya ana 'bini' 'anak istri', lime enam 'lima enam', panda 'panjang' 'pendek panjang'.

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk eksosentris, dalam jumlah yang lebih kecil dari jumlah kata majemuk endosentris, seperti cucu 'gigi' 'cucuk gigi' (sejenis kue). Fungsi kata majemuk seperti ini dinamakan kata majemuk eksosentris objektif, yang terdiri atas verba, cucu, dan nomina gigi yang berlaku sebagai objek. Selain itu, terdapat kata majemuk eksosentris direktif, misalnya di pucu 'di atas', yang terdiri atas preposisi, di, sebagai direktor dan nomina, pucu, sebagai aksis. Kata majemuk eksosentris predikatif, misalnya lipas tutus 'lipas pukul' (panik), terdiri atas kata nominal, lipas, sebagai subjek dan kata adjektival, tutus, sebagai predikat. Kata majemuk eksosentris numeratif, misalnya sekilan tunju 'sekilan telunjuk' (pendek), terdiri atas numeralia berawalan se-, sekilan, dan nomina tunju. Dalam bahasa Semende juga terdapat kata majemuk eksosentris substantif, mangse badas 'mangsa tanah terjal', nomina, mangse, dan nomina, badas.

Ketiga, dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh valensi sintaksisnya. Di dalam kalimat kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel mampu menempati fungsi subjek, predikat, objek, komplemen. Misalnya, kata majemuk raje bujang 'raja bujang' (pemimpin pemuda) berfungsi sebagai subjek dalam kalimat Raje bujang mantau kami 'Pemimpin pemuda mengundang kami, sebagai objek dalam kalimat Amat raje bujang 'Kami pemimpin pemuda', sebagai objek dalam kalimat Kami mantau raje bujang 'Kami mengundang pemimpin pemuda', sehingga komplemen subjektif dalam kalimat Amat njadi raje bujang 'Amat menjadi pemimpin pemuda', dan sebagai komplemen objektif dalam kalimat Kami milih Amat raje bujang 'Kami memilih Amat (sebagai) pemimpin pemuda'. Valensi lain kata majemuk adalah kemampuannya memodifikasi kata lain, dimodifikasi kata lain, bentuk frase, mengawall kalimat tanya, dan menghubungkan dua klausa. Misalnya, kata majemuk minya niou memodifikasikan kata kaling dalam kalimat Tini kaling minya 'niou 'Ini kaleng minyak kelapa', niou dimodifikasikan oleh kata empal dalam kalimat Titu minya niou empal 'itu minyak kelapa baru', bersama kata ngah kata majemuk ini dapat membentuk frase proposisi, seperti dalam kalimat

Ibung ngguring bikayu ngah minya' niou 'Bibik menggoreng ubi kayu dengan minyak kelapa', kata majemuk ndi mane mengawali kalimat tanya Ndi mane die datang ? 'Dari mana dia datang?', dan dalam kalimat Aku di mane die datang 'saya tidak tahu darimana dia datang', kata majemuk ndi mane menghubungkan dua klausa.

### 5.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Semende

Selain makna leksikal, kata majemuk bahasa Semende juga mempunyai makna-makna lain. Pertama, makna struktural ditunjukkan oleh hubungan semantik di antara unsur-unsurnya, yang pada umumnya kaidah diterangkan dan menerangkan. Pada kata majemuk jenis kata nominal umumnya unsur kedua memperluas makna unsur pertama dengan menyatakan keperluan, misalnya paku tiang pakis tiang (pakis untuk membuat tiang), kualifikasi, misalnya tanah kejahan tanah galian (tanah sebagai hasil penggalian), bidang keahlian, misalnya tukang tempe tukang tempa (tukang yang ahli dalam menempa besi), tempat, misalnya kepala talang kepala desa (kepala di desa), keserupaan, misalnya burung antu burung hantu (burung serupa hantu) bahan, misalnya peghlu tanah periuk tanah (periuk dari bahan tanah), campuran, misalnya tih telou teh telur (teh campur telur), apa yang diletakkan atau ditanam, misalnya kebung sangsile kebun pepaya (kebun untuk menanam pepaya), jenis kelamin, misalnya nan batin anak perempuan, (anak yang berjenis perempuan), jumlah, misalnya cangkah tige cabang tiga (cabang yang berjumlah tiga buah), waktu, misalnya padi mba ini padi sekarang (padi waktu sekarang), perbuatan misalnya, mesin nutu mesin giling (mesin yang dapat menggiling padi), ciri atau atribut, misalnya uwi sege rotan besar (rotan yang besar), satuan, misalnya due lku dua ekor (dua dalam satuan yang disebut ekor), dan penegasan, misalnya mama diwi paman sendiri (pamanlah, bukan orang lain).

Pada kata majemuk jenis kata adjektival unsur kedua juga memperluas unsur pertama dengan menyatakan objek, misalnya ghulih dame beroleh nama (nama adalah objek beroleh) keserupaan, misalnya belaghi anjing berlari anjing (berlari seperti anjing berlari), tempat tujuan, misalnya mesu surau masuk surau (masuk ke dalam surau) perbuatan, misalnya tughun nai turun naik (turun dan naik), kualitas, misalnya belajagh neman belajar keras (belajar secara keras), waktu, misalnya belajagh pagian belajar pagi (belajar diwaktu pagi), tempat, misalnya sakit mate sakit mata (sakit di mata), dan gabungan atau alternatif, misalnya masam manis masam manis (masam dan manis).

Pada kata majemuk jenis kata partikel, yang tidak banyak dalam jumlah, unsur kedua juga memperluas unsur pertama dengan menyatakan waktu, misalnya selat aghi selang satu hari (selang dalam waktu satu hari), tempat, misalnya di pucu di atas (ditempat bagian atas), dan alternatif, misalnya isu luse besok atau lusa.

Kedua, makna idiomatik ditunjukkan oleh ada atau tidak ada kesamaan makna kata majemuk dengan makna unsur-unsurnya. Dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang bermakna idiomatik bertingkatan tinggi, maknanya tidak sama dengan makna unsurnya, yang sebagian juga digunakan dalam makna sebenarnya, misalnya ulah ljang 'ular hijau' bermakna idiomatik 'penipu' dan bermakna sebenarnya 'ular yang berwarna hijau'. Sebagian kata majemuk bermakna idiomatik bertingkatan tinggi mempunyai padanan satu kata, misalnya di samping kata majemuk mate ati 'mata hati' juga digunakan kata pikiran, sebagian tidak mempunyai padanan satu kata, misalnya telou puyuhan 'telur puyuhan' (penyakit kulit). Kata majemuk bermakna idiomatik tinggi umumnya termasuk jenis kata nominal dan menyatakan nama tempat, misalnya Pajar Bulan 'Pajar Bulan' atau nama tumbuhan, misalnya ubagh serai 'ubar serai' (nama sejenis kayu).

Sejumlah kata majemuk bahasa Semende bermakna idiomatik bertingkatan sedang, maknanya sama dengan makna salah satu unsurnya. Makna kata majemuk buluh telou 'bambu telur' (sejenis bambu) sama dengan makna unsur pertama, buluh, akan tetapi tidak sama dengan makna unsur kedua, telou; buluh telou adalah buluh, bukan telou.

Sebaliknya, kata majemuk mate benih 'mata benih' (inti benih) mempunyai makna yang sama dengan makna unsur kedua, benih, saja, tidak dengan makna unsur pertama, mate; mate benih adalah benih, bukan mate. Sebagian kata majemuk yang bermakna idiomatik bertingkatan sedang merujuk kepada nama yang berkaitan dengan orang, misalnya ana 'malang' 'anak malang' (anak kesayangan), atau dengan binatang, misalnya ayam kumbang 'ayam kumbang' (ayam hitam), atau dengan tumbuhan, misalnya pisang udang 'pisang udang (pisang merah tua)', atau dengan benda, misalnya batu buih 'batu buih' (batu karang).

Sejumlah kata majemuk bahasa Semende bermakna idiomatik bertingkatan rendah, maknanya sama atau berhubungan dengan makna semua unsurnya, misalnya makna kata majemuk nasi bangai 'nasi basi' sama dan berhubungan dengan makna unsur pertama, nasi, dan makna unsur kedua, bangai. Kata majemuk bermakna idiomatik bertingkatan rendah dapat dijadikan frase yang bersamaan dengan meletakkan kata partikel, seperti ye 'yang', ngah 'dengan', dan kandi 'untuk', diantara unsur-unsurnya, sebagai berikut.

Kata Majemuk  
ana 'bungsu'  
'anak bungsu'  
kupi manis

Frase yang bersamaan  
ana 'ye bungsu'  
'anak yang bungsu'  
kupi ye manis

<u>endung bapang</u>	endung ngah bapang
'ibu bapak'	'ibu dan bapak'
<u>sinta' surung</u>	badah kandi' kawe
badah kawe	badah kandi' kawe
'wadah kopi'	'wadah untuk kopi'
<u>pinggan seghambal</u>	pinggan kandi' seghambal
'piring sambal'	'piring untuk sambal'

Ketiga, kata majemuk bahasa Semende, terutama yang termasuk jenis kata nominal, umumnya terbagi atas kelompok-kelompok yang dibentuk dengan

kata yang sama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan kata majemuk bahasa ini didesak oleh keperluan untuk membedakan sebuah konsep dengan konsep lain, yang tergolong ke dalam kategori yang sama. Perbedaan ini dibuat dengan menambahkan kata lain kepada kata yang memberi nama kepada konsep umumnya. Misalnya, karena di dalam masyarakat terdapat banyak jenis orang, maka perbedaannya diungkapkan dengan kata majemuk yang dibentuk melalui penambahan kata tertentu kepada nama konsep umum, yaitu jeme. Dengan demikian, dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang dibentuk dengan jeme, seperti jeme bedame 'orang bernama', jeme bekaya 'orang jalanan', jeme gerut 'orang gagah', jeme kamah 'orang kotor', jeme mayagh 'orang simpatis', jeme tue 'orang tua', dan banyak lagi.

Pada bagian latar belakang, seperti yang diutarakan dalam Bab I, disinggung bahwa penelitian ini mungkin ada manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sepanjang yang menyangkut sistem pemajemukan kata, terdapat persamaan serta perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Semende. Kedua bahasa sama dalam susunan dan hubungan unsur-unsurnya mengikuti dan menerangkan unsur pertama, sesuai dengan kaidah diterangkan dan menerangkan (DM).

Kata majemuk bermakna idiomatik yang dibentuk dengan kata rujukan bagian tubuh manusia, kecuali dalam ucapan, umumnya sama susunan unsur-unsur serta maknanya dalam bahasa Semende dan bahasa Indonesia. Misalnya, ngambil' ati 'mengambil hati', panjang tangan 'panjang tangan' keras kepala 'keras kepala' tangan terbuka' tangan terbuka'. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melacak sebab-sebab timbulnya persamaan ini.

Dalam beberapa segi, terdapat perbedaan sistem pemajemukan kata bahasa Semende dan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya tercermin dalam jumlah unsur kata majemuk. Kata majemuk bahasa Semende umumnya terdiri atas dua unsur dan paling banyak tiga unsur, dalam jumlah kecil,

sedangkan kata majemuk bahasa Indonesia tidak saja terdiri atas dua unsur, tetapi juga juga unsur atau lebih, apalagi kata majemuk yang muncul akhir-akhir ini. Orang awam Semende mengucapkan kata majemuk rumah sakit umum Palembang sebagai rumah sakit umum di Palembang, dengan menambahkan di di depan Palembang, dan pedoman pengahayatan pengamalan Pancasila sebagai pedoman kandi, penghayatan ngah pengamalan Pancasila -- rakyat biasa biasa mungkin saja mengucapkan Pancasila dengan pancasilah atau pancasile -- dengan menambahkan kendi 'untuk' didepan penghayatan dan ngah 'dan' di depan pengamalan. Gejala ini perlu diperhatikan dan dimanfaatkan oleh para guru yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa-siswa yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu.

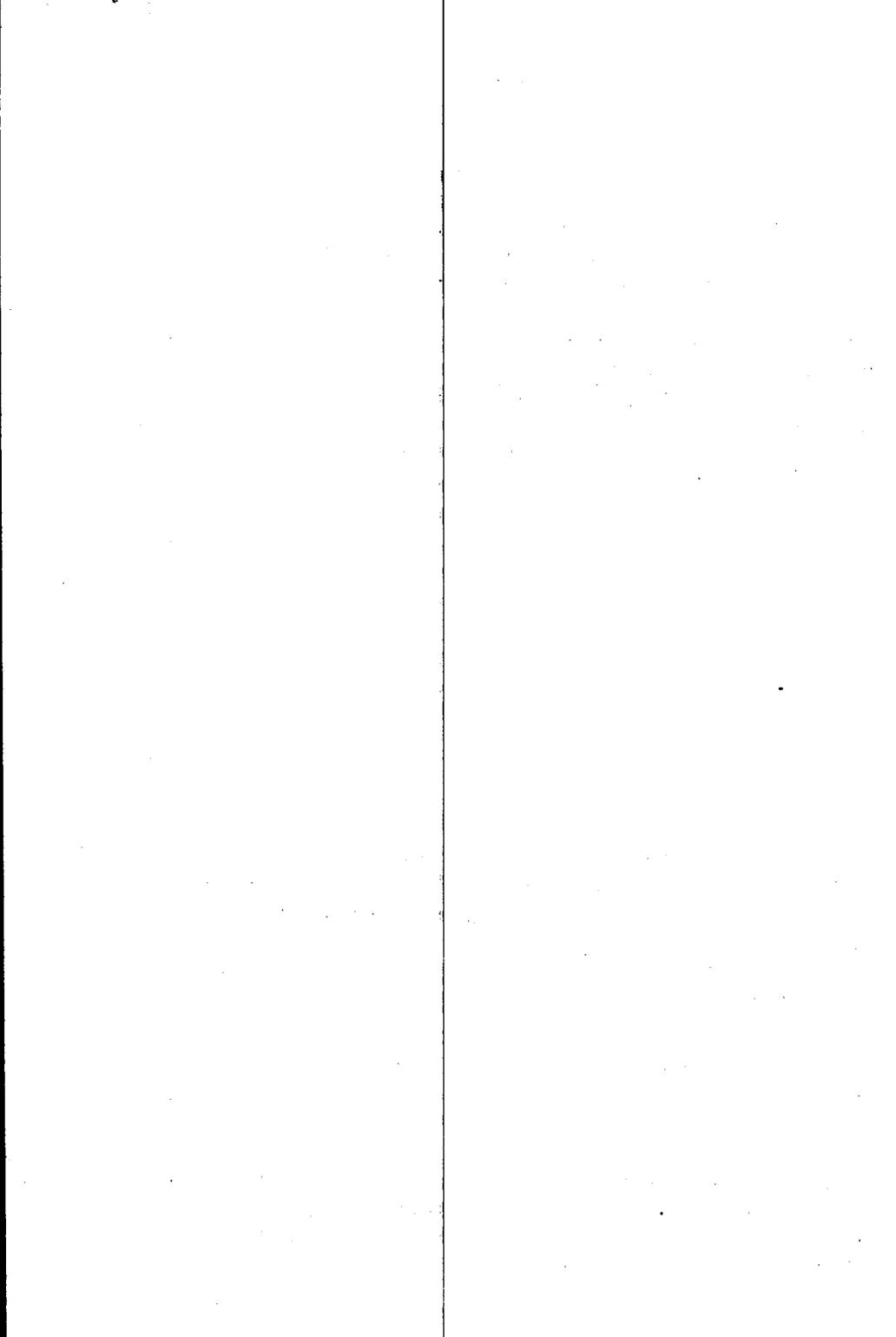
Perbedaan lain terletak pada bentuk kata yang dipakai dalam kata majemuk. Unsur-unsur kata majemuk yang berbentuk kata dasar dalam kata majemuk bahasa Indonesia umumnya berbentuk kata turunan dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini disajikan beberapa contoh.

Bahasa Semende	Bahasa Indonesia
aghi begawi	hari kerja
beghas tutu'an	beras giling
benang penajit	benang penjahit
embue penggesi'	abu gosok
jeme beume	orang tani
lading pencukur	pisau cukur
nyambut njual	jual beli
tanding nari	lomba tari

Sebagian kecil bentuk kata unsur-unsur kata majemuk sama dalam kedua bahasa, misalnya ghumah betiang 'rumah bertiang', guru bantu 'guru bantu', pisang guring 'pisang goreng' dan tukar tambah 'tukar tambah'. Penelitian komparatif akan mampu mengungkapkan lebih banyak persamaan dan perbedaan sistem pemajemukan kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Semende.

Penelitian ini sudah menemukan klasifikasi yang lebih luas dari pada yang biasa ditemukan dalam buku-buku tata bahasa Indonesia yang dapat dibuat mengenal ciri, tipe, dan makna kata majemuk. Barangkali klasifikasi seperti ini dapat diperhalus dan diperinci lagi dan digunakan dalam rangka penyusunan buku tata bahasa Indonesia yang baru.

Dengan buku-buku yang baik dan menarik, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tentu akan mencapai sasaran yang kita dambakan, sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai jabarab Bab xv Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, Bernard dan G.I.Trager.1942. Outline of Linguistic Analysis .  
Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. Language. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta.
- Finnechiare, Mary dan Michael Bonomo. 1973. The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers. New York: Regent Publishing Company, Inc.
- Fokker, A.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Francis, Nelson. 1958. The Structure of American English. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1958. An Introduction to Descriptive Linguistics. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsurl. Editor. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1978. Tata Bahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1972. Fundamental of Linguistic Analysis. New York: Harcouct Brace Javanovich, Inc.

- , 1973. Language and its Structure: Some Fundamentals of Linguistic Concepts. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lyons, John. 1977. Introduction to Theoretical Linguistics. Cambridge University Press.
- Mason, Emanuel J. dan William J. Bramble. 1978. Understanding and Conducting Research: Application in Education and the Behavioral Sciences. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1976. Morphology, The Descriptive Analysis of Words. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. (Suatu Tinjauan Deskriptif). Yogyakarta: Karya Muda.
- , 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia." Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1981. Sintaksis. Yogyakarta: UP Karyono.
- Saleh, Yuzlizal et. al. 1979. Bahasa Semende. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1982. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1984. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samarin, William J. 1967. Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Sapir, Edward. 1949. Language: An Introduction to the Study of Speech.  
New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Slametmuljono. 1960. Kaidah Bahasa Indonesia II. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Wardhaugh, Ronald. 1977. Introduction to Linguistics. New York:  
McGraw-Hill Book Company

Zandvcort, RW. 1948. A Handbook of English Grammar. Groningen:  
J.B. Welters.

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN DAFTAR KATA MAJEMUK DAN KALIMAT BAHASA SEMENDE

1. abis taun 'habis tahun'  
Abis taun ini timpuh siwe ghumah ini.  
'Habis tahun ini habis tempo sewa rumah ini.'
2. ahli base 'ahli bahasa'  
Die belajgh ngah ahli base itu.  
'Dia belajar dengan ahli bahasa itu.'
3. ahli ukum 'ahli hukum'  
Die bemumpuum nhag jeme ahli ukum.  
'Dia bertukar pikiran dengan orang ahli hukum.'
4. ahli kubur 'ahli kubur'  
Ahli kubur ditempatkan di sane.  
'Ahli kubur dikuburkan di sana.'
5. akal calak 'masak akal'  
jeme akal calak jarang kabisan akal.  
'orang masak akal jarang habis akal.'
6. alus tebal 'halus kasar'  
tulisan tangannya alus tebal.  
'tulisan tangannya halus kasar.'
7. ambi 'ati' 'ambil hati'  
Die paca' ngambi' ati endung angkan-angkanannya.  
'Dia pandai ngambil hati induk semangnya.'
8. Ambi 'pakaian' 'angkat senjata'  
Die begbane besumpah bahwe Die di' kekelah ngambi' pakaian.  
'Dia berani angkat sumpah bahwa dia tidak pernah mengangkat senjata.'
9. Ana 'angkan-angkanan' 'anak angkat'  
Die ana' angkan-angkanan kami, kanye ana' nian.  
'Dia anak angkat kami, bukan anak kandung.'
10. Ana 'bini' 'anak bini'  
Die begawi neman kandi' ngidup ana' bininnye.  
'Dia membanting tulang untu menghidupi anak bini- nya.'

11. Ana' bungsu 'anak bungsu'  
Bujang itu ana' bungsu Amat.  
 'Anak bujang itu anak bungsu Amat.'
12. Ana' lesung batu 'anak batu giling'  
Dle nutu' beghas tutu'an ngah ana' lesung batu.  
 'Dia menggiling beras giling dengan anak batu giling.'
13. Aghi besa' 'hari besar'  
Tuku ini dibuka' aghi begawi ngah aghi besa'.  
 'Toko ini dibuka pada hari kerja dan hari besar.'
14. Ati due 'dua hati'  
Dalam duah arwa kite di' kene ati due.  
 'Dalam doa arwah kita tidak boleh dua hati.'
15. Ayi' keghas 'air keras'  
Ayi' keghas di' kene minum.  
 'Air keras tidak boleh diminum.'
16. Bantal guling 'bantal guling'  
Bantal guling itu ditepi 'kanye di pucu'- keresi malas.  
 'Bantal guling itu diletakkannya di atas kursi malas.'
17. Batang aghi 'batang air'  
Batang aghi ghalat ngadekah rawang.  
 'Batang air ssering menimbulkan air bah.'
18. Bayar di muku 'bayar di muka'  
Dle minta' bayar di muke, kanye kedian.  
 'Dia minta bayar di muka, bukan di belakang.'
19. belakang aghi 'belakang hari'  
Belakang aghi kamu kah nyesali perbuatan ini.  
 'Belakang hari kamu akan menyesali perbuatan ini.'
20. besa' ati 'besar hati'  
Buda' keras kepale itu di' besa' ati ghullih penguju' itu.  
 'Anak besar kepala itu tidak besar hati mendapat hadiah itu.'
21. besa' kelakar 'bermulut besar'  
Karene die ghalat besa' kelakar, kami nutup mulut.  
 'Karena dia selalu bermulut besar, kami tutup mulut.'

22. bini mude 'bini muda'  
Die di' gala' beghat sebelah ngah bini mude nhag bini tuenye.  
 'Dia tidak mau berat sebelah dengan bini muda dan bini tuanya.'
23. buang ayi' keci' 'buang air kecil'  
Di sini kite di' kene buang ayi' keci'.  
 'Di sini kita tidak boleh buang air kecil.'
24. bugagh ghumah 'ahli rumah'  
Bugagh ghumah kami lah udim besunti' cacar.  
 'Ahli rumah kami sudah mendapat suntik cacar.'
25. bungku' sabut 'bungkuk sabut'  
Betine tue bangke itu lah bungku' sabut.  
 'Perempuan tua bangsa itu sudah bungkuk sabut.'
26. caca' ilu' 'ambil muka'  
Anak murit ye caca' ilu' dibenci kancenye.  
 'Anak murut yang ambil muka dibenci temannya.'
27. di' sengaje 'tidak sengaja'  
Aku ngatekah hal itu di' sengaje.  
 'Aku mngatakan hal itu tidak sengaja.'
28. di' tesungku 'berat hati'  
Di' tesungku aku ngisitkah jeme itu.  
 'Berat hati saya mengusir orang itu.'
29. dikit banya'nye 'sedikit banyaknya'  
dikit banya'nye die salah terime.  
 'Sedikit banyaknya dia salah terima.'
30. di sane sini 'di sana sini'  
Di sana sini ada utan belukagh.  
 'Disana sini ada hutan belukar.'
31. dudu' beghangkat 'tegak duduk'  
Kerene sakit pala', die dudu' beghangkat saje.  
 'Karena sakit kepala, die tegak duduk saja.'
32. dudu' sali pangung 'duduk bersila'  
Kerene di' badle keresi badah dudu', kami dudu' sali pangung saje.  
 'Karena tidak ada kursi tempat duduk, kami duduk bersila saja.'

33. due likur 'dua likur'  
Due likur jeme main due puluh satu petang pagi.  
 'Dua likur orang main dua puluh satu pagi petang.'
34. dusun laman 'kampung halaman'  
Ayam hulu banya' di dusun laman buda' itu.  
 'Ayam kampung banyak di kampung halaman anak itu.'
35. emas mude 'emas muda'  
Emas mude di' de dipakai kandi' emas kawin.  
 'Emas muda tidak dipakai untuk emas kawin.'
36. embue penggesi 'abu gosok'  
Mbue penggesi' dibuatnye ubat gosuk.  
 'Abu gosok dijadikannya obat gosok.'
37. embun pagian 'embun pagi'  
Dang embun-embunan, emben pagian abis.  
 'Waktu kering embun, embun pagi habis.'
38. ncika' kah tekia' 'mengangkat bahu'  
Jeme ye punga' itu selalu ncika' kah tekeia'.  
 'Orang yang pongah itu selalu angkat bahu.'
39. gadis dusun 'gadis desa'  
Depati ninggikah kepintaran gadis dusun.  
 'Kepala desa meningkatkan gadis desa.'
40. gaji bute 'gaji buta'  
Kerene di' gala' dapat gaji bute, die di' gala' makan gaji.  
 'Karena tidak mau mendapat gaji buta, dia tidak mau makan gaji.'
41. genti rugl 'ganti rugi'  
Die nggenti name kerene di' gala' mbayar genti rugl.  
 'Dia mengganti nama karena tidak mau membayar ganti rugi.'
42. getang pale 'ikat kepala'  
Jeme njawat itu makal getang pale ngah genting.  
 'Orang bertani itu memakai ikat kepala dan lkat pinggang.  
 babi'
43. gile babi 'gila babi'  
Jeme ye gile babi itu diupati di ghumah sakit.  
 'Orang yang gila babi itu dirawat di rumah sakit.'

44. gule kabung 'gula enau'  
Kami nggunekah gule kabung ngah gula pasir.  
 'Kami menggunakan enau dan gula pasir.'
45. guru bantu 'guru bantu'  
Anta'-anta' njadi guru besa' die njadi guru bantu.  
 'Sebelum menjadi guru besar, dia menjadi guru bantu.'
46. Idup mati 'hidup mati'  
Idup mati bininye tepellare.  
 'Hidup mati teman hidupnya terjamin.'
47. Ijang daun 'hijau daun'  
Ragi ulagh ijang ade ye ijang daun.  
 'Warna ular hijau ada yang hijau daun.'
48. Ijat mate 'biji mata'  
Ngah ijat mateku aku tekina jeme ye njadi cakaghan musuh itu.  
 'Dengan biji mata (mata kepala) saya melihat orang yang menjadi mata telinga musuh itu.'
49. ikan idup 'ikan hidup (basah)'  
Ikan idup ngah balur ade di sini.  
 'Ikan hidup dan ikan kering ada di sini.'
50. ilu' jahatnye 'baik buruknya'  
 Kite mesti ngereti ilu' jahatnye.  
 'Kita harus mengerti baik buruknya.'
51. ilu' perbase 'elok budi'  
Budak muda itu ilu' perbase.  
 'Anak muda itu elok budi.'
52. Isap daghah 'makan darah'  
Daghah daging kami di' gala' ngisap daghah.  
 'Darah daging kami tidak mau makan darah.'
53. isu' luse 'esok lusa'  
Isu' luse usaha kamu kah nimbul kah asil.  
 'Esok lusa usaha kamu akan membuahkan hasil.'
54. Itam manis 'hitam manis'  
Ading daghehnye Itam manis.

- 'Adik iparnya hitam manis.'
55. itu ini 'ini itu'  
Kami di' empdulikah itu ini lagi.  
 'Kami tidak memperdulikan ini itu lagi.'
56. jadi jüge 'jadi juga (boleh juga)'  
Buah tangan buda' itu jadi jüge.  
 'Buah tangan anak itu boleh juga.'
57. jalan simpang tige 'jalan simpang tiga'  
Die bejalan keting sampai ke jalan simpang tige.  
 'Dia berjalan kaki sampai ke jalan simpang tiga.'
58. jantung ati 'jantung hati'  
Jantung atinye paca' nggulai jantung pisang.  
 'Jantung hatinya pandai menggulai jantung pisang.'
59. jaghi tengah 'jari tengah (jari manis)'  
Jaghi tengah ngah bai tangannye luke.  
 'Jari manis dan ibu jarinya luka.'
60. jeme besa' 'orang besar'  
Banyak jeme besa' pegi dang aghi besa' itu.  
 'Banyak orang besar pergi (hadir) pada hari besar itu.'
61. jeme beume 'orang berhuma' (orang tani)  
Jeme beume itu kanye jeme dusun.  
 'Orang tani itu bukan orang desa.'
62. jeme gerut 'orang gagah'  
Buda' keci' takut ngah jeme gerut itu.  
 'Anak kecil takut dengan orang gagah itu.'
63. jeme keci' 'orang kecil'  
Jeme keci' itu banya' cece' ngah besa' umungan.  
 'Orang kecil itu banyak kecek dan besar omongan.'
64. jeme mayagh 'orang apatis'  
Jeme mayagh di' gala' nurut kate.  
 'Orang apatis tidak mau menurut kata.'
65. jerambah dendan 'jembatan tall' (jembatan gantung)  
Ye merusa' jerambah dendan di' de dlukum gantung.

- 'Yang merusak jembatan gantung tidak dihukum gan- tung.'
66. Jerih payah 'jerih payah'  
Jerih payah jeme tuenye selalu diingatkanye.  
 'Jerih payah orang tuanya selalu diingatkannya.'
67. Juru tulis 'Juru tulis'  
Juru tulis itu juge njadi tukang ngeti'.  
 'Juru tulis itu juga menjadi tukang ketik.'
68. kabar angin 'kabar angin'  
Kami ndapat kabar angin die nai' klas.  
 'Kami mendapat kabar angin dia naik kelas.'
69. kacang iju 'kacang hijau'  
Disini banya' kacang hijau.  
 'Disini banyak kacang hijau.'
70. kain panjang 'kain panjang'  
Kain panjang dipakainye kandi' barut telasan.  
 'Kain panjang dipakainya sebagai kain basahan.'
71. kasih sayang 'kasih sayang'  
Kasih sayang endung kite nian nda' diingatkah.  
 'Kasih sayang ibu kandung kita patut diingat.'
72. kawat dughi 'kawat berduri'  
Besepatu bepatan, die melumpati kawat dughi itu.  
 'Dengan sepatu berdiri dia melompati kawat berduri itu.'
73. keluagh masu 'keluar masuk'  
Die keluagh masu' kantur camat.  
 'Dia keluar masuk kantor camat.'
74. kidau kanan 'kiri kanan'  
Kidau kanan kebun tebu itu lah udim ditebasi.  
 'Kiri kanan kebun itu telah ditebasi.'
75. kulit putih 'kulit putih'  
Di sini ade sebangse kulit putih, kulit hitam, ngah kulit sekelat  
 'Di sini ada bangsa kulit putih, kulit hitam, dan kulit coklat.'
76. kulu kiligh 'hilir mudik'  
Die kulu kiligh di jalan besa'.

- 'Dia hilir mudik di jalan besar.'
77. kuning gading 'kuning gading'  
Cet itu kuning gading, putih kuning, ngah kuning mas.  
 'Cat itu kuning gading, putih kuning dan kuning emas.'
78. lagi pule 'lagi pula'  
Die makal pukul besi, lagi pule die paca' nggawikah pengkawlan itu sekali mukul saje.  
 'Dia memakai pukul besi, lagi pula dia dapat melakukan pekerjaan itu sekali pukul saja.'
79. lampu gedl 'lampu dinding'   
Lampu gedl itu digantungkanye para' uncing.  
 'Lampu dinding itu digantungkannya dekat jam dinding.'
80. Langkah seribu 'langkah seribu'  
Kerene salah langkah, die njadi langkah seribu.  
 'Karena salah langkah, dia melakukan langkah seribu.'
81. lebih kurang 'kurang lebih'  
Die kurang daghah kerene lebih kurang tidu'.  
 'Dia kurang darah karena kurang lebih kurang tidur.'
82. lema' benagh 'enak benar' (datang selera)  
Lema' benagh jeme datang itu makan di sini.  
 'Enak benar orang datang itu makan di sini.'
83. lemagh di' ma' 'enak tidak enak' (sakit senangnya)  
Njadi kepala' mate gawi banya' lema' di' ma'nye.  
 'Menjadi pimpinan rakyat banyak enak tidak enaknya.'
84. lunjou telou 'bulat telur'  
Dainye lunjou telou ngah llat matenye jegenih.  
 'Mukanya bulat telur dan bulat matanya jernih.'
85. makan angin 'makan angin'  
Die masu' angin kate ball' ndl makan angin.  
 'Dia masuk angin karena pulang dari makan angin.'
86. main cekl 'main cekl'  
Die gala' main cekl ngah main gile.  
 'Dia suka main cekl dan main gila.'

87. main besa 'main besar'

Kerene ghuli untung besa, kami makan besa.'

'Karena beroleh untung besar, kami makan besar.'

88. malam gembirah 'malam gembira'

Malam gembirah diadekah dang malam minngu.

'Malam gembira diadakan pada malam minggu.'

89. masu akal 'masuk akal'

Kate jeme ye panjang akal itu masu akal.

'Perkataan (penjelasan) orang yang panjang akal itu masuk akal.'

90. mati angin 'mati angin'

Kerene mati angin ngah angin mati, die njadi setengah mati.

'Karena mati angin dan angin mati, dia menjadi setengah mati.'

91. mincang keting 'melangkah kaki' (angkat kaki)

Sate ngeghutkah kening, die mincang keting.

'Setelah mengerutkan kening dia angkat kaki.'

92. mundur maju 'mundur maju'

Mpu lah ade duit makan, die masih mundur maju.

'Walaupun sudah ada uang makan, dia masih mundur maju.' 93. musim ujan  
'musim hujan'

93. Dang musim ujan, kadang aghi ujan panas.

'Pada waktu musim hujan, kadang-kadang hari hujan panas.'

94. nai tughun 'turun naik'

Rege kawe selalu nai tughun.

'Harga kopi selalu turun naik.'

95. ndi jauh aghi 'dari jauh hari'

Ndi jauh aghi die lah belajagh neman.

'Dari jauh hari dia sudah belajar keras.'

96. ndikah 'daripada'

Ndikah nai sepur, lema lah kite nai kapal terbang.

'Daripada naik kereta api, lebih baik kita naik kapal terbang.'

97. neman begawi 'kerja keras'

Kerena neman begawi, die tekabul kenda nye.

'Karena kerja keras, dia terkabul (mencapai) kehendaknya (tujuannya).'

98. nyambut njual 'menyambut menjual' (jual beli)  
Die tukang nyambut njual ingunan.  
 'Dia tukang jual beli binatang ternak.'
99. nyanta' bulan 'terang bulan'  
Besa' keci', tue mude keluagh gele dang nyanta' bulan.  
 'Besok kecil, tua muda keluar semua pada waktu terang bulan.'
100. pagi lusa 'besok lusa'  
Pagi lusa aku kah neta' kayu unglin itu.  
 'Besok lusa saya akan memotong kayu besi itu.'
101. panjang ceript 'panjang ocehan' (gatal mulut)  
Die panjang ceript ngah gatal tangan.  
 'Dia gatal mulut dan gatal tangan.'
102. panjang libagh 'panjang lebar'  
Jeme umur panjang umur itu bercerita libagh panjang (panjang libagh).  
 'Orang panjang umur itu bercerita panjang lebar.'
103. papan tulis 'papan tulis'  
Die belajagh nulls mbaca makai papan tulis.  
 'Dia belajar menulis membaca (tulis baca) memakai papan tulis.'
104. patah ditengah 'patah di tengah'  
Kerene patah ati, cacitenye patah di tengah.  
 'Karena patah hati, cita-citanya patah di tengah.'
105. pegawai keci 'pegawai kecil' (pegawai rendah)  
Mpu' die pegawai keci' jeme tuenye kaye raye.  
 'Meskipun dia pegawai rendah, orang tuanya kaya raya.'
106. penyimpangan empat 'penyimpangan empat' (silang empat)  
Pukul tige setengah die tega' di penyimpangan empat itu.  
 'Pukul tiga setengah dia berdiri di silang empat itu.'
107. piring cangkir 'piring cangkir'  
Piring cangkir ini batan luagh negri.  
 'Piring cangkir ini buatan luar negeri.'
108. pisang guring 'pisang goreng'  
Die gala' makan pisang guring ngah ayang guring.  
 'Dia suka makan pisang dan ayam goreng.'

109. pukul rate 'pukul rata'

Pukul rate jeme dusun salah pukul dalam hal ini.

'Pukul rata orang dusun salah pukul dalam hal ini.'

110. putih telou 'putih telur'

Putih telou itu peca'nye putih bersih.

'Putih telur itu kelihatannya putih bersih.'

111. rantai gelang 'gelang rantai'

Rantai gelang itu serupe ngah gelang kunci.

'Gelang rantai itu serupa dengan gelang kunci.'

112. rege mati 'harga mati'

Rege jadi njadi rege mati.

'Harga jadi menjadi harga mati.'

113. rugu 'kampuh' 'ahli pamili'

Die bebuke tunggah ngah rugu' kampuh.

'Dia berbuka (berhari raya) bersama dengan ahli pamili.'

114. ruti tawar 'roti tawar'

Kerene idapan dagah tingggi, die makan ruti tawar ngah ikan idup saje.

'Karena sakit darah tinggi, dia makan roti tawar dan ikan basah (ikan tawar) saja.'

115. ghumah betiang 'rumah bertiang'

Di sini ade ghumah betiang ngah ghumah bate.

'Di sini ada rumah bertiang dan rumah batu.'

116. salah dengagh 'salah dengar'

Kerene salah dengagh, die salah sangke.

'Karena salah dengar, dia salah sangka (paham).'

117. segale sesuatu 'segala sesuatu'

Segale sesuatu lah diadekah kandi' makan besa' itu.

'Segala sesuatu sudah diadakan (disiapkan) untuk makan besar.'

118. sekali lalu 'sekali lalu'

Ujan lalu itu datang lagi sekali lalu.

'Hujan lalu itu datang lagi sekali lalu.'

119. sempit ati 'sempit hati' (sempit dada)

Jeme sempit ati gala' nai' daghah.

- 'Orang sempit dada suka naik darah.'
120. penampang burung 'senapan burung' (senapan angin)  
Senampang burung di same ngah pumpe angin.  
 'Senapan burung tidak sama dengan pompa angin.'
121. setengah masa 'setengah masak'  
Kerene masu' angin, dia makan telou setengah masa'.  
 'Karena masuk angin, dia makan telur setengah masak.'
122. sjat due 'satu dua'  
Die ngambi' sjat due limau itu.  
 'Dia mengambil satu dua jeruk (manis) itu.'
123. sighih gambigh 'sirih gambir' (sirih pinang).  
Die ngambi' sighih gambigh itu.  
 'Dia mengambil sirih pinang itu.'
124. sual jawab 'soal jawab' (tanya jawab)  
Dang rapat umum di bedie sual jawab.  
 'Dalam rapat umum tidak ada tanya jawab.'
125. tali liagh 'tali leher'  
Guru agame itu makai kain bugis ngah tali liagh.  
 'Guru agama itu memakai sarung bugis dan tali leher.'
126. tanah kajahan 'tanah galian'  
Die nggunakah tanah kajahan ngah ayi' ujan'.  
 'Dia menggunakan tanah galian dan air hujan.'
127. tengah malam bute 'tengah malam buta'  
Tu bute tuli itu pegi dang tengah malam bute.  
 'Si buta tuli itu pergi pada tengah malam buta.'
128. tetidu' ayam 'tertidur ayam' (tidur ayam)  
Sate tetidu' ayam, die tidu' tekelap.  
 'Setelah tertidur ayam, dia tidur lelap.'
129. tikus sawah 'tikus sawah'  
Racun tikus ghabisi tikus sawah.  
 'Racun tikus menghabisi tikus sawah.'
130. timbul tenggelam 'timbul tenggelam'  
Kapal terbang timbul tenggelam si awan tebal.

'Kapal terbang timbul tenggelam di awan tebal.'

131. tukar tambah 'tukar tambah'

Die mbeli mutur itu secare tukar tambah.

'Dia membeli motor itu secara tukar tambah.'

132. tundu' pala 'tunduk kepala'

Nundu'kah pala', die minta ampun.

'Menundukkan kepala dia minta ampun.'

133. ubat ulu 'obat kampung'

Di sini ade ubat ulu, ubat kuat, ngah ubat gile.

'Di sini ada obat kampung, obat kuat, dan obat gula.'

134. ulu iligh 'hulu hilir'

Kerene beperau ulu iligh batang aghi, ulu ati ngah pangkal pala'nye teghase sakit.

'Karena berperahu hulu hilir sungai, hulu hati dan kepalanya sakit.'

135. untung rugi 'untung rugi'

Dalam beusaha sesame di'de mandang untung rugi.

'Dalam usaha bersama (orang) tidak memandang untung rugi.'

136. utang budi 'hutang budi'

Aku beutang budi ngah mandur kebun itu.

'Saya berhutang budi kepada mandor kebun itu.'

